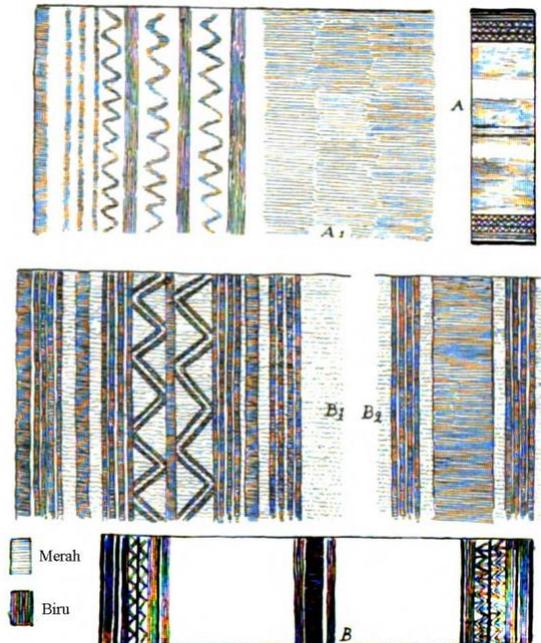




Gbr. 144. W. KAUDERN. Foto 1918. Gadis Tolega dengan ikat kepala sederhana, tali, dari kain kulit kayu. Kulawi, Barat Laut, Sulawesi Tengah.

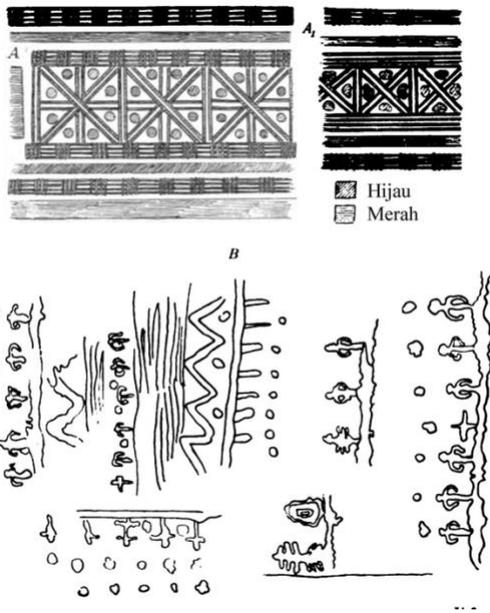
Ikat kepala. Ikat kepala dari berbagai jenis, dalam bahasa asli disebut *tali*, tampaknya umum di semua suku Toraja Utara. Ikat kepala sering dibuat dari kain kulit pohon, atau memiliki penutup dari bahan ini, yang dihiasi dengan desain warna-warni. Ikat kepala sederhana koleksi saya memiliki panjang sekitar 90 cm dan lebar 20 cm. Ujung-ujungnya dipangkas dengan beberapa garis melintang berwarna coklat kemerahan. Pada spesimen lain, seluruh pita dibagi menjadi bidang-bidang lebar melintang berwarna merah dan kuning, kadang-kadang dengan beberapa garis merah dan kuning di ujungnya. Spesimen yang bagus adalah *tali* No. 967 dari Kulawi (Gbr. 144. 145 A), yang memiliki dua garis zig-zag merah di antara tiga garis biru di dekat ujungnya. Tali ini hanya saya lihat di Kulawi, Toro, dan Kantewu, tetapi kemungkinan besar juga digunakan di distrik lain.

Di Kulawi terdapat *tali* yang sangat mirip,



Gbr. 145. Ikat kepala yang dicat dari kain kulit pohon. A, No. 967, dari Kulawi; A1, pinggiran di ujung; B, [No. 26.9.728](#), id., untuk pendeta wanita. B1, pinggiran di ujung; B2, pinggiran di tengah.

tetapi hanya digunakan oleh pendeta wanita (Pl. LVIII, Gbr. 145 B). Tali ini terbuat dari kain kulit pohon putih dan dihiasi di bagian depan dan ke arah ujung dengan serangkaian garis melintang, biasanya merah, tetapi terkadang berwarna lain. Garis-garis di bagian depan biasanya menunjukkan garis tengah yang lebar, diapit di kedua sisi oleh empat garis sejajar. Pola di ujung-ujungnya lebih rumit. Di sini, bidang melintang yang lebar dibagi lagi menjadi berlian, persegi dengan dua diagonal, segitiga, salib, dan titik-titik, dll., dan ini sering kali memiliki beberapa garis lebar yang diapit oleh sekelompok empat garis sejajar, terkadang dengan kelompok empat garis silang sejajar yang berjarak sama (Gbr. 146 A). Mungkin penggunaan ikat kepala dari kain kulit pohon tidak terbatas pada daerah perbukitan di Sulawesi Tengah Barat Laut. Adriani dan Kruyt dalam "[De Bare'e-sprekende Toraja](#)" menggambarkan



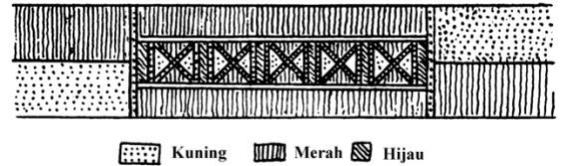
Gbr. 146. A, pinggirannya di ujung ikat kepala dari kain kulit pohon yang dicat untuk pendeta wanita, No. 935 Kulawi; A1, pinggirannya di bagian tengah ikat kepala; B, pola merah pada ikat kepala di [Ethn. Mus. Leiden, No. 1926/174](#), dari Poso.

ikat kepala dari Pebato yang kemungkinan besar terbuat dari kain kulit pohon, karena pada pelat yang sama terdapat dua kain penutup kepala yang dicat (Gbr. 147).

Di Museum Leiden, menurut Katalog, terdapat banyak pita berhias dengan panjang sekitar 125 cm. Dari [spesimen No. 1926/174](#) (Gbr. 146 B), yang memiliki panjang 92 cm dan lebar 18 cm, saya telah mencatat bahwa pita tersebut mengingatkan kita pada ikat kepala pendeta wanita Kulawi. Pita tersebut ditemukan di bawah judul "selendang," tetapi Katalog tampaknya meragukan spesimen ini, karena menambahkan "untuk anak-anak(?)."

Mungkin sisa dari "selendang" adalah selempang yang dikenakan oleh pria di sekitar kepala pada acara-acara perayaan yang disebutkan di atas saat membahas pakaian pria.

Di Kulawi saya mendapat selempang kain kulit pohon yang sangat panjang, No. 926 (Gbr. 148). Panjangnya 300 cm dan lebarnya 55 cm. Ujung-ujungnya dipangkas dengan

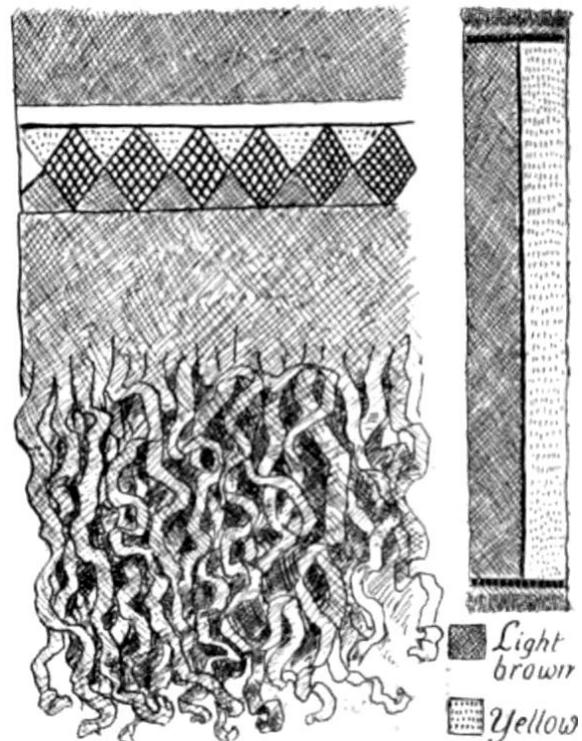


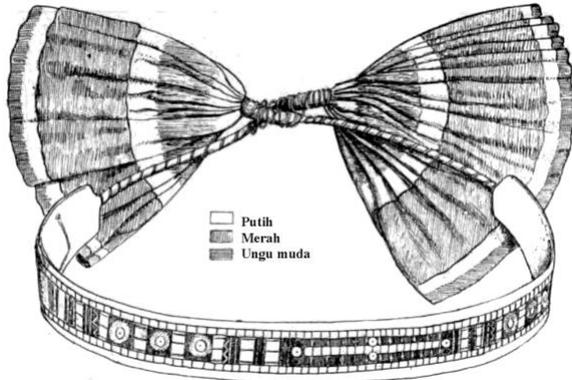
Gbr. 147. Menurut Adriani dan Kruyt. Ikat kepala wanita dari kain kulit pohon yang dicat. Pebato, Sulawesi Tengah Timur.

deretan berlian kotak-kotak dan rumbai lebat dari potongan-potongan kain kulit pohon. Di bagian tengah terdapat garis hitam memanjang yang memisahkan bagian selempang yang berwarna merah pudar atau cokelat kemerahan dari bagian yang berwarna kuning. Informan asli saya mengatakan bahwa selempang itu digunakan oleh wanita pada acara-acara perayaan.

Dari ikat kepala wanita, tali potaya tampaknya menjadi ciri khas Kulawi (Gbr. 149). Ikat kepala ini terbuat dari selempang daun Pandanus selebar satu inci, panjangnya seki-

Gbr. 148. Ikat pinggang panjang dari kain kulit pohon, No. 926, dari Kulawi.





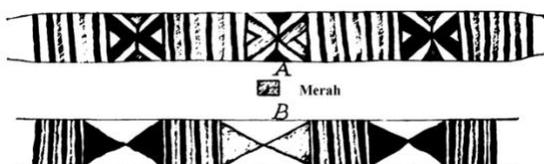
Gbr. 149. Ikat kepala yang disebut tali *potaya*.
Kulawi No. 960.

tar 30 cm, yang ditutupi kain kulit pohon putih. Ujung-ujungnya yang menjorok keluar dari daun Pandanus, dipilin sehingga membentuk tali dan diakhiri dengan kipas besar dari kain kulit pohon berlipit. Kipas-kipas ini dihiasi dengan garis-garis melintang beraneka warna. Bagian depan tali potaya ditutupi dengan kain katun dengan sulaman.

Di desa Tole di Unta saya memperoleh ikat kepala yang mirip dengan tali potaya (Gbr. 150 A, B). Akan tetapi, tidak ada penutup kain katun di bagian depan. Kain kulit kayu putih dicat dengan pola jam pasir dan garis melintang berwarna hitam dan merah. Tidak ada kipas yang tepat, seperti pada tali potaya Kulawi, ujung kain kulit kayu hanya memiliki beberapa lipatan.

Suku Koro Toraja menggunakan cincin kepala seperti mahkota yang mereka sebut tali walu (*walu* = bambu) (Gbr. 151; Pl. IIX). Cincin ini lebar terbuat dari potongan bambu tipis, sebagian besar dilapisi kain kulit pohon putih yang dicat dengan berbagai pola yang

Gbr. 150. Ikat kepala dari kain kulit pohon yang dicat. A, No. 1971, Unta, distrik Tole; B, No. 1982, id.

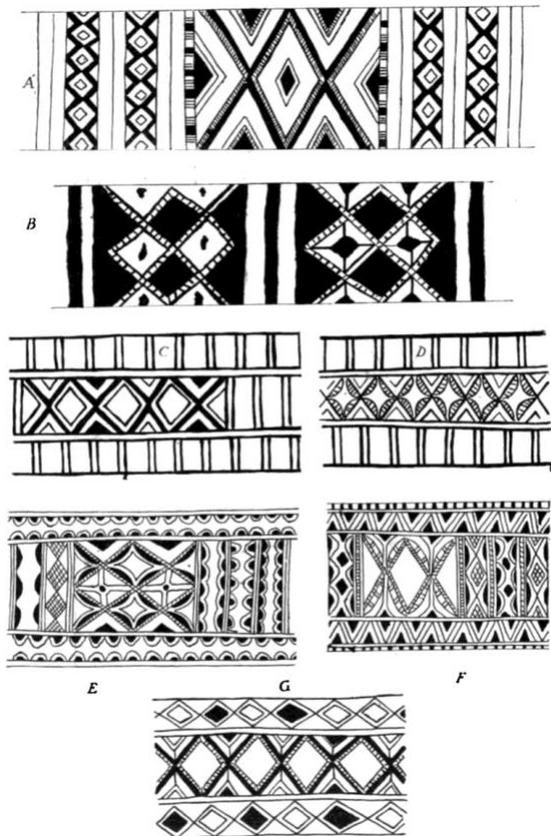


Gbr. 151. W. Kaudern. Foto 1918. Wanita Behoa dengan cincin kepala bambu, tali walu.

tampaknya berbeda-beda di setiap daerah. Saat ini tali walu telah diadopsi oleh tetangga suku Koro Toraja, misalnya penduduk asli Kulawi dan karena itu mungkin sulit untuk menentukan dari daerah mana jenis tali walu berasal.

Tali walu memiliki beberapa bidang besar yang dipisahkan satu sama lain oleh garis-garis sempit dengan warna yang berbeda. Terkadang garis-garis ini terbuat dari kain katun. Sangat sering terdapat di antara garis-garis tersebut ladang-ladang sempit dengan pola-pola geometris hitam seperti jam pasir, berlian, lengkungan-lengkungan kecil berpasangan, dsb. (Pl. LX-LXII).

Pola umum yang digunakan untuk ladang-ladang besar terdiri dari dua diagonal yang dikombinasikan dengan belah ketupat. Diagonal-diagonal tersebut membagi belah ketupat menjadi empat berlian kecil yang dikelilingi oleh delapan segitiga kecil seperti yang terlihat pada Pl. LX: 5, Pl. LXI: 2,6, Pl. LXII:



Gbr. 152. *Tali walu*, cincin kepala bambu. A, No. 1413, dibeli di Kulawi tetapi berasal dari Bada; B, No. 2146, dari Doda, Behoa; C, No. [26.9.258](#), dibeli di Kulawi, tetapi dari Bada; D, No. [26.9.254](#), dibeli di Kulawi, mungkin dari Bada; E, [No. 1497](#), dibeli di Gimpu, tetapi dari Bada; F, No. 951, semua ornamen berwarna hitam, dibeli di Kulawi, tetapi dari Bada; G, No. 951, dibeli di Kulawi, tetapi dari Bada.

1, 4, dan Gbr. 152 B, E. Pola lain didasarkan pada dua salib miring yang bersama-sama membentuk belah ketupat tinggi di tengah ladang, dikelilingi oleh dua segitiga siku-siku tumpul dan empat segitiga siku-siku lancip (Pl. LX: 1, 2, 6; Pl. LXII: 2, 3).

Di distrik Behoa dan Napu, selain yang dijelaskan di atas, tampaknya ada pola yang sangat berbeda. Ladang-ladang besar dihiasi dengan pola geometris, seluruhnya berwarna hitam. Ladang-ladang tersebut diapit oleh garis-garis merah dan kuning (Pl. LX: 3; Pl. LXI: 2; Pl. LXII: 1). Kadang-kadang ada ke-

pala kerbau yang sangat konvensional berwarna hitam (Pl. LX: 3; Pl. LXI: 2; Pl. LXII: 1). Satu spesimen koleksi saya memiliki hiasan kepala kerbau konvensional berwarna. Cincin kepala ini, [No. 2382](#), berasal dari distrik Tawaelia, sebelah utara Napu. Ladang-ladangnya yang luas ditempati oleh bunga besar berkelopak empat berwarna hitam dan merah (Pl. LXI: 1).

Pola yang sering digunakan untuk cincin kepala terdiri dari berbagai batas di sepanjang tepinya. Pada beberapa cincin, batasnya cukup sempit dengan serangkaian bidang vertikal kecil berwarna putih, merah, dan kuning (Pl. LX: 4; Gbr. 152 F). Pada cincin kepala lainnya, batasnya lebar, menempati sekitar dua pertiga cincin. Sepasang garis vertikal membaginya menjadi kotak-kotak yang dicat dengan warna berbeda, kebanyakan merah dan kuning (Gbr. 152: C, D). Cincin kepala lainnya memiliki batas berupa rangkaian belah ketupat, baik kotak-kotak atau berwarna (Pl. LXII: 5; Gbr. 152: G). Batas juga dapat terdiri dari dua baris segitiga yang titik sudutnya bergantian (Pl. LXII: 6; Gbr. 152 F). Berbagai pola digunakan untuk bidang tengah di antara batas-batas tersebut. Seperti halnya dengan tepian, tali ini dapat dibagi dengan pasangan garis vertikal ke dalam bidang-bidang kecil yang dicat dengan berbagai warna seperti yang ditunjukkan pada Plat LXII: 5. Bagian depan bidang cincin tengah juga dapat memiliki beberapa belah ketupat berwarna, atau belah ketupat tersebut dapat dihiasi dengan pola arsir (Gbr. 152 C, D, G). Pola rumit semacam ini ditunjukkan pada Plat LX: 4. Pada cincin kepala lainnya, pola yang digunakan untuk bidang di antara tepian serupa dengan yang ditemukan pada cincin kepala tanpa tepian (Gbr. 152 E, F).

Di sini saya ingin menyebutkan jenis tali

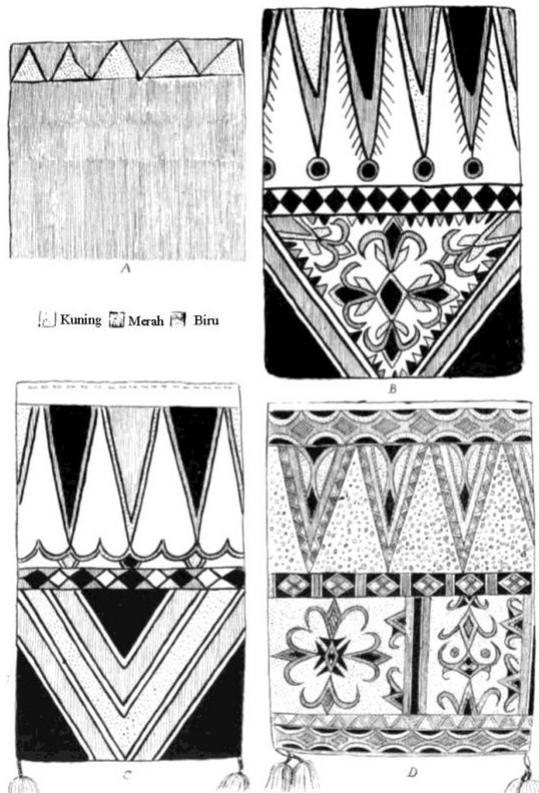
walu khusus yang tidak memiliki penutup kain kulit pohon. Polanya dicat langsung pada cincin bambu tipis yang hampir putih. Saya memiliki cincin kepala seperti itu dalam koleksi saya dari Doda, distrik Behoa. Polanya hanya dijiplak dengan warna hitam (Gbr. 152 B). *Tali walu*, [No. 2116](#), dari Gintu, distrik Bada, menunjukkan pola geometris yang rumit dalam warna merah, biru, dan kuning (Pl. LXII: 6).

Cincin kepala Bambu tidak diragukan lagi digunakan oleh penduduk asli yang tinggal lebih jauh ke selatan, seperti To Pu'u mBoto, dan tampaknya dihiasi dengan pola yang sama seperti yang digunakan di Pipikoro, Bada, Behoa, dll., dilihat dari sebuah plat di "[De Bare'e-Sprekende Toraja](#)." Nama cincin kepala di sini adalah tali bonto. Saya tidak tahu apakah orang Poso Toraja membuat cincin kepala mereka sendiri atau tidak. Dalam [Katalog Museum Leiden, Vol. XVIII](#), diindeks beberapa tali bonto dari Ondae dan Lage dan tidak diragukan lagi mereka dikumpulkan di distrik-distrik ini, tetapi ada kemungkinan bahwa mereka adalah impor. Dalam ([Adriani & Kruyt 1912](#)) Vol. II, hlm. 220, Adriani dan Kruyt memberi tahu kita bahwa jenis cincin kepala ini berasal dari daerah perbukitan. Akan tetapi, mereka punya alasan untuk berpikir bahwa cincin kepala ini pernah digunakan juga oleh suku Poso Toraja, karena penduduk asli ini masih memiliki cincin kepala yang sama untuk bungkus berisi tulang-tulang wanita yang sudah meninggal pada peringatan untuk menghormati orang yang sudah meninggal. Namanya tali pampa. Dalam Kamus Adriani disebutkan bahwa cincin ini terbuat dari bambu tipis yang dilapisi kain katun merah, dihiasi dengan untaian manik-manik yang tergantung pada tiga standar, dua di samping, satu di belakang seperti yang ditunjukkan pada

pelat di "[De Bare'e-sprekende Toraja](#)." Saya memiliki beberapa tali pampa seperti itu dalam koleksi saya yang saya peroleh di Ondae, tetapi tali pampa ini terbuat dari sehelai daun Pandanus, bukan bambu. Tali pampa ini ditutupi dengan kain kulit pohon yang sebagian berwarna merah dan di bagian depan dijahit selebar kain katun merah pada cincinnya (Gbr. 215).

Tas sirih, dalam bahasa Kulawi disebut batutu, digunakan oleh setiap pria dan wanita di Sulawesi Tengah Barat Laut. Saat ini tas sirih sering dibuat dari kain katun, tetapi di beberapa distrik masih ada tas dari kain kulit pohon, beberapa di antaranya dicat dengan indah. Di Bada, tas yang dicat tidak hanya dibuat untuk penggunaan pribadi, tetapi juga untuk dijual kepada tetangga, seperti halnya penutup kepala pria dan kumu. Selain dari Bada, saya memperoleh tas sirih dari kain kulit pohon yang dicat untuk koleksi saya di Behoa, di Onu dekat Kantewu, di Tobaku, dan dua spesimen di Kulawi, yang jika dibuat di distrik itu, kemungkinan dibuat oleh beberapa orang asing yang telah menetap di sana. Di Ondae di Sulawesi Tengah Timur, saya memperoleh tas, No. 2440, dari kain kulit pohon kuning. Sisi depannya diwarnai merah dan di sepanjang tepi atasnya terdapat pola yang sangat sederhana yang terdiri dari segitiga merah dan kuning yang berselang-seling (Gbr. 153 A).

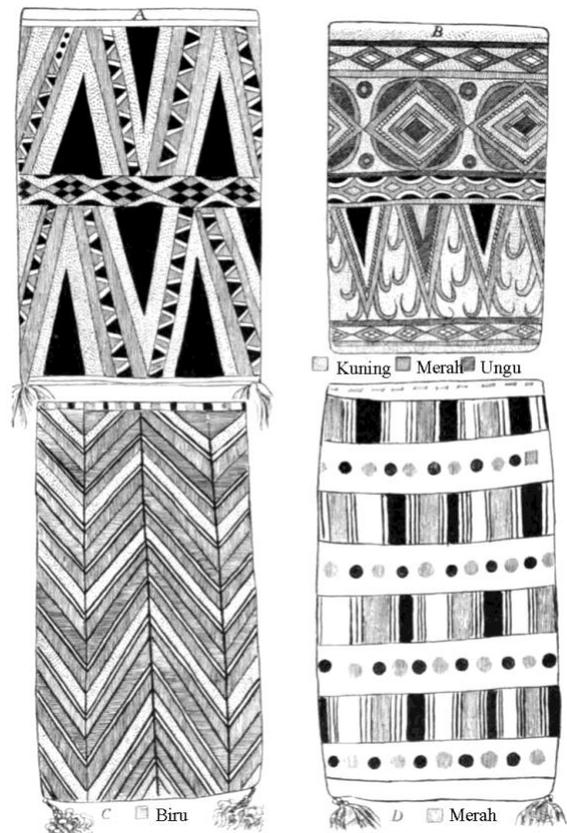
Kantong sirih Bada biasanya dihiasi dengan indah dan dicat dengan indah. Kebanyakan kantong tampak memiliki dua bidang yang dipisahkan oleh batas melintang kecil. Di banyak kantong, ada batas serupa di sepanjang tepi atas dan juga di bagian bawah. Di kantong No. 26.9.272, berlian hitam berselang-seling dengan berlian putih, dan sepasang segitiga di antara berlian berwarna merah atau kuning (Gbr. 153 C). Kantong



Gbr. 153. Kantong sirih dari kain kulit kayu yang dicat. A, No. 2440, dari Ondae, Sulawesi Tengah Timur; B, No. 26.9.278, dari Bada; C, No. 26.9.272, id.; D, No. 2117, dari Gintu, Bada.

No. 2117 dari Gintu memiliki batas ini yang dibagi lagi, dengan garis-garis merah vertikal yang digariskan dengan warna putih, menjadi bidang-bidang persegi panjang yang melingkupi belah ketupat berwarna kuning dan merah yang digariskan dengan warna putih pada latar belakang hitam (Gbr. 153 D). Kantong No. 26.9.734 memiliki sederet belah ketupat kotak-kotak di bidang ini (Gbr. 154 A). Di kantong lain, No. 579, sepasang lengkungan hitam muncul di antara berlian (Gbr. 154 B).

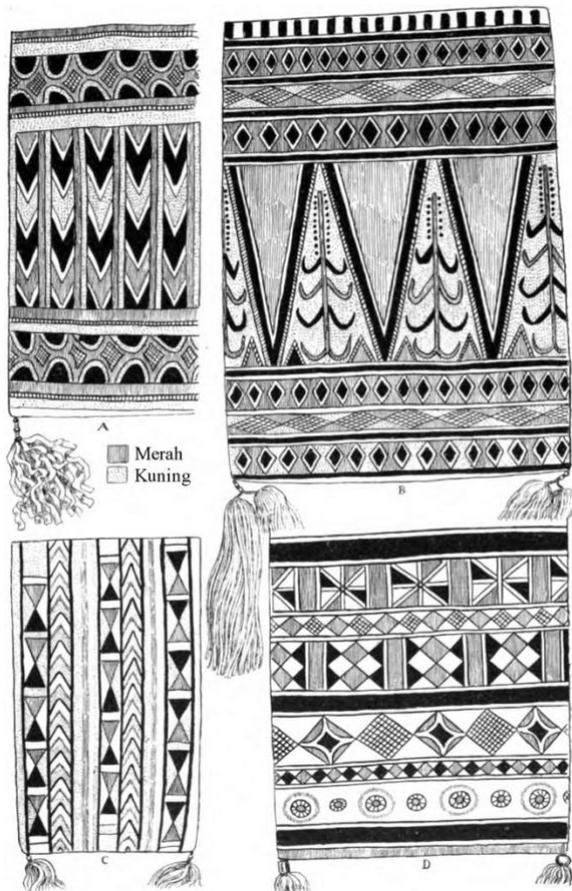
Bidang atas dan bawah kantong sirih yang besar biasanya dihiasi dengan pola yang berbeda. Untuk bidang atas, segitiga panjang dan sempit dengan warna-warna yang titik sudutnya mengarah ke bawah sering digunakan (Gbr. 153 B, C, D). Kadang-kadang titik



Gbr. 154. Kantong sirih dari kain kulit pohon yang dicat. A, No. 26.9.734, dari Bada; B, No. 879, dibeli di Kulawi, tetapi dari Bada; C, No. 1365, kantong laki-laki, dibeli di Kulawi, tetapi dari Bada; D, No. 1353, dari Tobaku, kantong laki-laki.

sudutnya dihubungkan dengan lingkaran seperti pada tas No. 26.9.278 (Gbr. 153 B), atau dengan lengkungan seperti pada No. 26.9.272 (Gbr. 153 C). Bidang di antara segitiga ada di No. 2117 yang diisi dengan titik-titik hijau, kuning, merah, dan hitam (Gbr. 153 D). Tas No. 26.9.734 memiliki pola segitiga hitam dan kuning di bidang bawah serta di bidang atas (Gbr. 154 A).

Bidang bawah tas No. 879 (Gbr. 154 B) yang saya beli di Kulawi, disebutkan berasal dari Bada. Polanya berupa segitiga panjang dan sempit dengan titik sudutnya mengarah ke bawah. Sisi-sisi segitiga dihiasi dengan sepasang kait. Bidang atas dihiasi dengan



Gbr. 155. Dari Bada. Kantong sirih dari kain kulit pohon yang dicat. A, No. 2168, dari Doda, Behoa; B, No. 26.9.274, dibeli di Kulawi, digunakan oleh seorang pria. C, No. 1546, dari Onu, distrik Tole; D, No. 1264, dibeli di Kulawi, tanpa lapisan, jahitan di tengah satu sisi. Tas, No. 2168, dari Doda, distrik Behoa, serta tas lain, No. 26.9.274, yang saya beli di Kulawi dan yang disebutkan tidak dibuat di distrik ini, memiliki batas lebar di bagian bawah dan atas (Gbr. 155 A, B).

lingkaran merah besar dan di dalamnya terdapat belah ketupat berwarna atau kotak-kotak, satu di dalam yang lain.

Sudut-sudut di bagian bawah beberapa batutu berwarna hitam dan diberi garis-garis putih, hitam, ungu muda, hitam, dan putih (Gbr. 153 B). Sisa bidang bawah pada No. 26.9.278 ditempati oleh tiga figur *petono*, satu yang besar di tengah dan dua yang kecil di sudut-sudut (Gbr. 153 B); pada No.

25.9.272 terdapat segitiga hitam yang diberi garis-garis yang sama dengan garis-garis pada sudut-sudut hitam (Gbr. 153 C). No. 2117 dibagi lagi menjadi dua kotak dengan figur *petono* yang berbeda (Gbr. 153 D).

Di Kulawi saya membeli batutu milik seorang pria, No. 1365, yang konon berasal dari Bada. Seperti halnya semua batutu dalam koleksi saya yang dibuat di Kulawi dan Pipikoro, batutu ini memiliki jahitan di bagian tengah tas, berbeda dengan tas Bada dan Behoa yang dijahit bersama di bagian samping. Garis-garis vertikal hitam yang sempit membaginya menjadi enam bidang dengan garis-garis miring berwarna biru, merah, kuning, putih, dan hitam, sehingga membentuk

Gbr. 156. Setelah Adriani dan Kruyt. Tas sirih dari kain kulit pohon yang dicat. Bada.

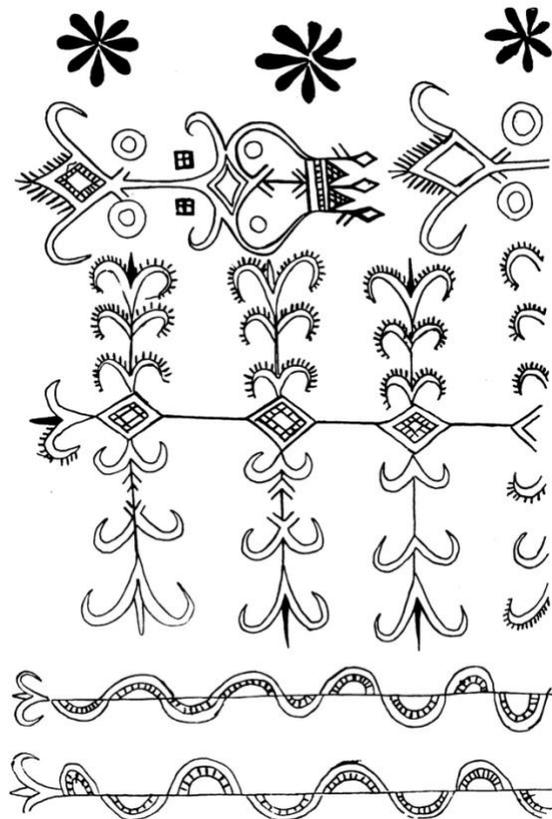


pola zig-zag di sekeliling tas (Gbr. 154 C).

Dalam "[De Bare'e-sprekende Toraja](#)" Adriani dan Kruyt mengilustrasikan batutu yang bagus dari Bada agak berbeda dari batutu koleksi saya (Gbr. 156). Bidang tengah dibatasi oleh batas melintang yang agak lebar berwarna merah, kuning, dan hitam. Di ladang itu ada empat segitiga hitam, masing-masing dengan berlian putih kecil di dalamnya. Dua sisinya agak cekung, dan sisi-sisi serta titik segitiga itu dihiasi dengan kait. Kelompok empat titik hitam ditemukan di antara segitiga-segitiga itu. Di ladang atas ada tiga figur petono. Ladang bawah berwarna hitam dengan tepi agak melengkung di sudut-sudutnya.

Pada tas dari Doda, bidang tengah yang besar dibagi lagi menjadi delapan bidang sempit dengan sepasang garis berwarna merah dan kuning. Bidang-bidang tersebut diisi dengan sudut-sudut berwarna merah, putih, hitam, dan kuning (Gbr. 155 A). Tas lainnya dihiasi dengan tiga segitiga merah besar yang diberi garis luar berwarna hitam. Bidang-bidang di antara segitiga-segitiga tersebut berwarna kuning dan memiliki hiasan berupa dua baris titik-titik hitam, kait berwarna merah dan hitam serta dua segitiga merah kecil (Gbr. 155 B).

Batutu lain, No. 1264, yang tampaknya cukup baru, diperoleh di Kulawi. Tas ini agak berbeda dari dua tas yang disebutkan di atas. Mungkin tas ini dibuat di Kulawi. Tidak seperti semua tas lain dalam koleksi saya, tas ini tidak memiliki lapisan kain kulit pohon. Jahitannya berada di tengah salah satu sisi. Bagian atas tas putih dibiarkan tanpa hiasan. Di antara tiga garis melintang hitam yang agak lebar terdapat dua bidang besar, yang melalui dua batas melintang belah ketupat, dibagi lagi menjadi bidang atas dan bawah. Seperti yang terlihat pada Gambar 155 D,



Gbr. 157. Tas sirih besar dari kain kulit pohon yang dicat, "hepu," Berlin No. I c 30259, dari Napu.

desain yang digunakan untuk bidang ini adalah lingkaran dan berbagai jenis belah ketupat. Tas ini hanya dicat dengan warna merah dan hitam.

Dari Pipikoro saya hanya memiliki dua *batutu* yang dicat untuk pria, [No. 1546](#) dari Onu dekat Kantewu, dan [No. 1353](#) dari Tobaku. Jahitan pada kedua tas ini berada di tengah salah satu sisi. Tas [No. 1546](#) sangat kecil. Panjangnya 20 cm dan lebarnya 12 cm. Di dalam garis-garis hitam membujur terdapat deretan ornamen jam pasir dan sudut-sudut berwarna kuning, merah dan hitam (Gbr. 155 C). Ornamen tas dari Tobaku cukup sederhana. Bidang-bidang melintang yang di dalamnya terdapat titik-titik merah yang agak besar berselang-seling dengan titik-titik hitam, berselang-seling dengan

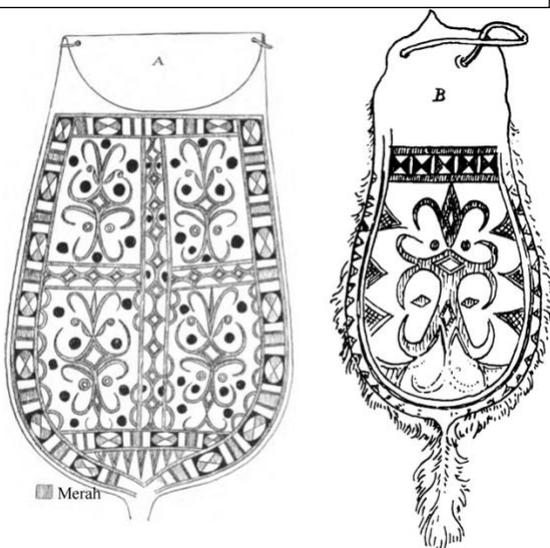
bidang-bidang garis-garis vertikal yang lebar berwarna merah dan hitam (Gbr. 154 D).

Dalam koleksi saya, saya tidak memiliki batutu dari Napu, Leboni, dan distrik-distrik di selatan tempat tas kain kulit pohon diharapkan dapat digunakan. Di "Museum für Völkerkunde" Berlin terdapat tas indah dari Napu, No. I c 30259 yang dihiasi dengan pola figur petono aneh, bunga seperti bintang, pita berkelok-kelok, dan untaian belah ketupat yang darinya muncul sepasang kait (Gbr. 157). Ornamen tersebut sama seperti yang ditemukan pada kumu yang diilustrasikan oleh Adriani dan Kruyt dalam "[Geklopte boomschors als kleedingstof in Midden Celebes](#)" (Pl. XIV: 1). Ornamen tersebut juga digunakan untuk batutu dari Bada yang direproduksi dalam kertas yang sama.

c. LUKISAN DI KULIT

Sepotong pakaian yang terkadang terbuat dari kulit dan dihiasi dengan pola beraneka ragam disebut palape. Itu adalah tikar bulu kecil yang digunakan oleh pria untuk duduk. Itu diikat ke pinggang dengan tali dan

Gbr. 158. Palape, alas duduk dari bulu manusia. A, [No. 26.9.283](#). dibeli di Kulawi, tetapi kemungkinan besar dari Bada; B, dari To Lampu, menurut Grubauer. -B, menurut Grubauer.



digantung di belakang seperti ekor dengan sisi berbulu dari fell menghadap ke dalam. Kulit kerbau kerdil Anoa tampaknya lebih disukai oleh penduduk asli. Bagian dalam bulu dibersihkan dan dihaluskan, lalu polanya dijiplak dan dicat. Kulit kerbau yang dicat seperti itu (Gbr. 158) tampaknya milik Bada. Mungkin kulit kerbau itu telah menyebar ke tetangga di utara dan selatan. Di Pipikoro, Kulawi, dan distrik-distrik yang dihuni oleh Poso Toraja saya tidak melihat kulit kerbau yang dicat, hanya kadang-kadang yang polos.

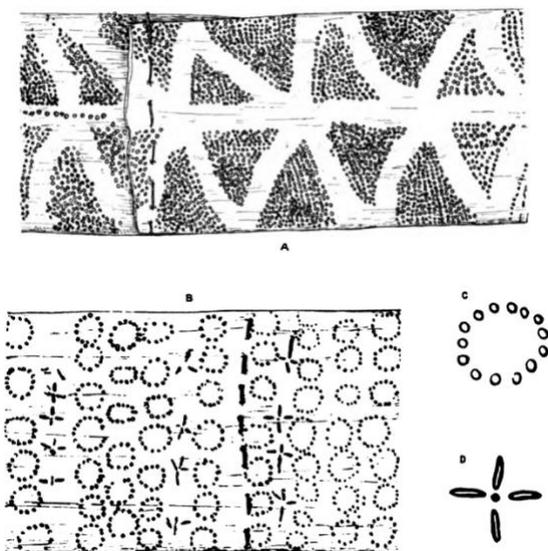
Di Lindu, saya membeli spesimen yang menurut penduduk asli dibuat di sana, dan saya cenderung percaya bahwa ini benar. Sisi kulitnya agak kasar dan figur-figur yang dicat dibuat dengan buruk. Dua kulit kerbau yang saya peroleh di Bada dibagi menjadi empat bidang. Di setiap bidang, figur petono dicat dengan titik-titik besar merah dan hitam, atau biru dan hitam. Bidang-bidang itu dipisahkan oleh berbagai jenis pembatas. Batas dengan motif geometris membentuk bingkai di sekeliling seluruh palape pada salah satu spesimen saya dari Bada ([No. 29.6.283](#)) dan juga pada palape dari Lindu, yang hanya memiliki dua bidang besar.

Palape bulu yang dihiasi figur *petono* digunakan oleh penduduk asli selain yang tinggal di perbukitan Sulawesi Tengah Barat Laut terlihat jelas dari Gbr. 219 buku Grubauer "[Unter Kopfjägern in Central Celebes.](#)" Itu adalah reproduksi dua "kera" yang tampaknya diperoleh penulis ini dari kuli To Lampu yang menemaninya dalam perjalanannya dari Mabungka di Lembah Kalaena ke Pendolo di pantai selatan Danau Poso. Kemungkinan besar figur petono yang dimaksud diwarnai, setidaknya yang ditunjukkan pada Gbr. 158 B. Figur palape kedua kabur, tetapi jelas bahwa itu adalah figur *petono*.

E. Cap

Suku Toraja Utara menghiasi kain kulit pohon mereka, dan kadang-kadang juga hiasan kepala yang terbuat dari lapisan tipis bambu, dengan ornamen cap. Ada dua jenis cap. Satu dicelupkan ke dalam pewarna dan ornamen dicetak dengannya pada kain atau bambu. Jenis lainnya adalah palu kecil, atau pemukul yang digunakan untuk menghias kain kulit pohon dan pot tanah liat di seluruh permukaannya. Jenis cap pertama tampaknya umum digunakan oleh penduduk distrik di pesisir selatan Teluk Tomini dan kadang-kadang juga oleh suku Toraja Poso pedalaman. Dari suku-suku lain, dalam koleksi saya di Celebean, saya hanya memiliki dua hiasan kepala bambu dari To Pekawa yang dihiasi dengan beberapa ornamen cap sederhana (Gbr. 159). Pola salah satu hiasan kepala adalah dua baris segitiga yang agak tidak beraturan, masing-masing terdiri dari sejumlah besar cincin hitam kecil (Gbr. 159 A). Pola hiasan kepala lainnya adalah serangkaian cincin vertikal dengan salib di sana-sini (Gbr. 159 B).

Gbr. 159. Pola yang dicap pada dua cincin kepala bambu untuk pria. A, No. 2277; B, No. 2278, dari distrik Pekawa, di sebelah barat Lembah Palu.

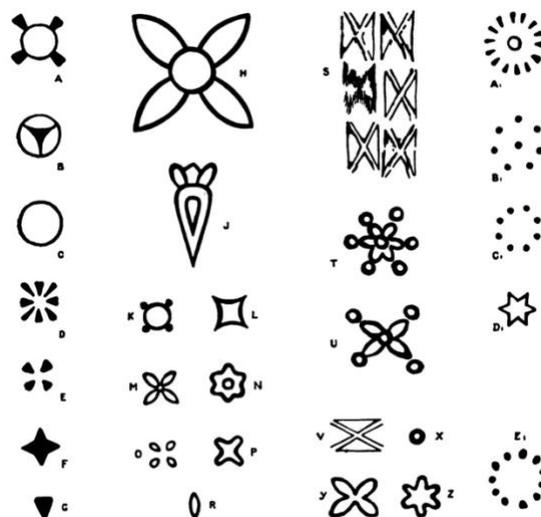


Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 159 C, lingkaran pola terakhir terdiri dari lingkaran kecil, dan persilangan empat elips dengan titik pusat atau lingkaran hitam. Seorang guru pribumi yang pernah mengunjungi distrik Pekawa memberi tahu saya bahwa lingkaran hitam kecil dibuat dengan sedotan yang telah dipotong dan elips dengan sedotan kasar dan pipih. Saya sendiri belum berkesempatan untuk memverifikasi pernyataan ini.

Kumu No. 1580 dari Bada yang telah saya sebutkan di atas telah dicap dengan beberapa baris cincin cokelat dan kuning yang berdiameter sembilan milimeter (Pl. XLI). Stempel yang digunakan untuk itu mungkin berupa silinder bambu kecil. Diketahui bahwa stempel semacam itu kadang-kadang digunakan untuk tujuan seperti ini.

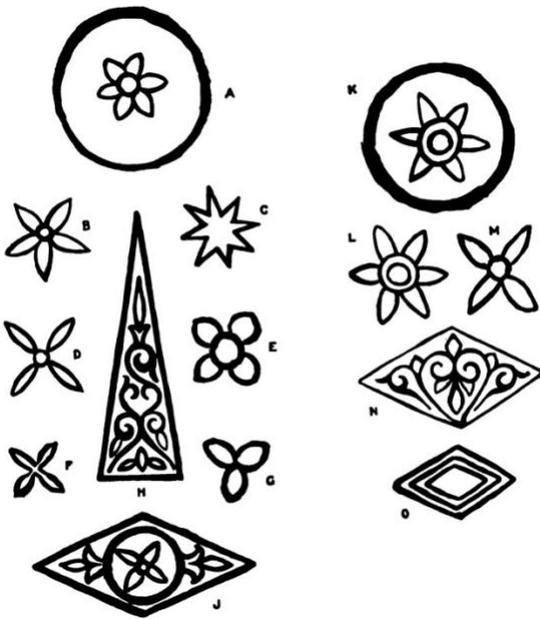
Menurut Adriani dan Kruyt, bahan yang

Gbr. 160. Gambar yang dicetak dengan cap pada kain kulit pohon. A-G, pada slendang dari Parigi, No. 8607 di Museum Etnis Weltevreden, Jawa; H-R, dari Sausu, berdasarkan Adriani dan Kruyt; S-Z dari Pebato, pada kain penutup kepala, No. II sekitar 446 di museum di Basel; A₁-D, dari Teluk Tomini, pada kain penutup kepala di Museum Etnis Weltevreden, No. 6411; E, dari Lage, pada abe di museum Dresden, No. 17987.



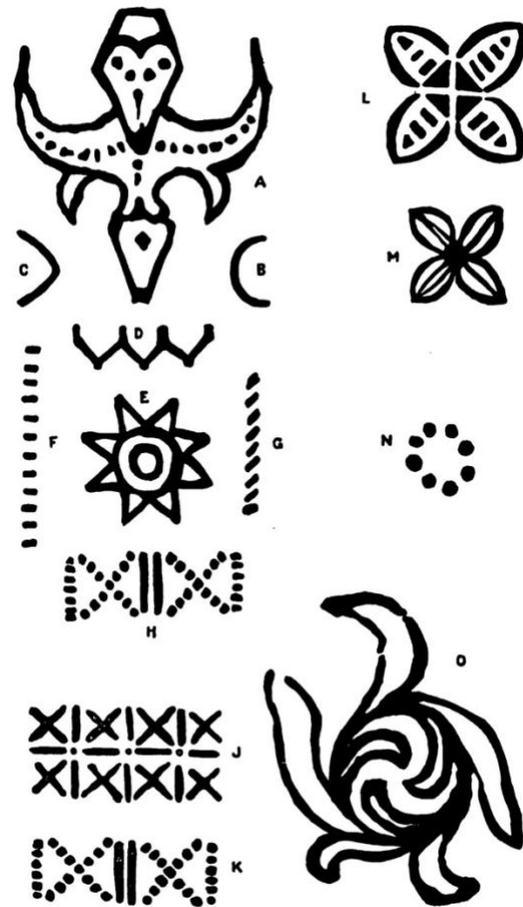
digunakan untuk stempel biasanya adalah kayu. Mereka telah mereproduksi beberapa stempel kayu di "[Internationales Archiv f. Ethnographie](#)," 1901 (Gbr. 73). Saya melihat dua stempel kayu yang agak besar di distrik Ondae. Stempel itu milik misionaris Belanda, Tn. Ritsema. Saya gagal memperoleh beberapa spesimen untuk koleksi saya. Penduduk asli mengatakan bahwa stempel itu langka.

Pada Gbr. 160 dan 161 saya telah mereproduksi beberapa ornamen bercap dari distrik-distrik di pesisir selatan Teluk Tomini, yaitu Parigi, Sausu, Pebato, Lage, dan Tojo. Gbr.

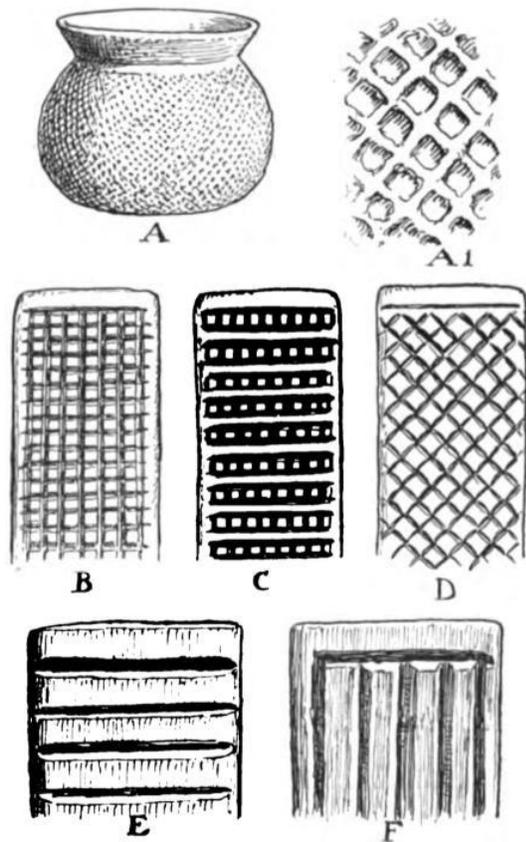


Gbr. 161. Gambar yang dicetak dengan prangko pada dua kumu dari kain kulit pohon putih tipis. AJ berasal dari kumu No. 12520 di Museum Etnis Dresden. Kumu tersebut diperoleh oleh Tn. YELLESMA pada tahun 1895 dan disebutkan berasal dari Tolaojo, distrik Tojo. Semua gambar berwarna merah kecuali F yang berwarna hijau. K—O, milik kumu lain di Dresden, No. 12516, yang agak mirip dengan figur pada kumu No. 12520. Mungkin berasal dari distrik yang sama, Tojo. Disebutkan bahwa kumu ini dibeli di Mapane, sebelah barat Poso, dan diperoleh dari Tn. Baumann pada tahun 1897. Kumu ini disebut "kumu pesua (Alfurische Landessprache)." Semua figur berwarna merah.

162 memperlihatkan pola yang digunakan oleh To Ondae. Meskipun contoh kartu pola saya mungkin tidak lengkap, namun hal itu menunjukkan bahwa penduduk asli menggunakan prangko tidak hanya untuk ornamen sederhana seperti titik atau lingkaran dalam baris, lingkaran, segitiga, dll., tetapi juga untuk pola yang agak rumit, seperti beberapa belah ketupat dan segitiga dari Tojo dan petono, kepala kerbau, ornamen, dan ornamen daun spiral dari Ondae (Gbr. 162 A dan O).



Gbr. 162. _ Figur yang dicetak dengan cap pada kain kulit pohon dari Taripa, distrik Ondae. A-H, abe No. 2458; J, K, abe No. 2464; L, M, kumu No. 2442; N, kumu No. 2445. O, adalah figur pada kumu di Leiden, No. 1759/78, yang berasal dari Ondae.



Gbr. 163. Desain pada pot, dibuat dengan pemukul kayu. A. A₁, pot [No. 26.9.387](#), Kantewu; B, C, D, dari pemukul kayu, [No. 26.9.401](#), id.; E, F, [No. 26.9.458](#), Ondae.

Ornamen cap tampaknya tidak digunakan untuk pakaian tertentu. Beberapa pola pada Gbr. 160, S-Z dan A₁-D₁, termasuk kain penutup kepala, A-G, yang disebut slendang, E dan juga A-M pada Gbr. 162, termasuk tiga abe yang berbeda, dan N dan O pada Gbr. 162 termasuk dua kumu.

Sebagian besar figur cap berwarna hitam, tetapi terkadang kita menemukan warna lain seperti merah, ungu muda, dan abu-abu kebiruan. Kadang-kadang ada desain yang terdiri dari dua cap dengan warna yang berbeda seperti pada kain penutup kepala dari Pebato di museum Basel (No. II c 446) yang telah saya reproduksi dalam Gbr. 160 T dan U, atau cap yang sama telah berulang kali digunakan

untuk membuat pola yang berjalan (Gbr. 160 S). Komponen utama dari pola-pola ini terlihat pada V-Z dari Gbr. 160. Sangat sering gambar yang dicap pada kain kemudian akan dicat dengan warna-warna beraneka ragam.

Tampaknya hanya orang Poso Toraja yang menerapkan semacam pola pada kain kulit kayu mereka dengan menggunakan palu batu, kecuali jika kita memasukkan hampir semua jenis kain kulit kayu yang lebih halus yang, setelah selesai, dipukul dengan palu batu dengan alur kecil dan rapat, sehingga bahan tersebut tampak seperti belang-belang.

Adriani dan Kruyt dalam "[Internationales Archiv f. Ethnographie](#)," 1901, sebagaimana disebutkan di bawah judul Ukiran Batu, hlm. 158, menyatakan bahwa Poso Toraja memiliki palu batu persegi, yang pada permukaan pemukulnya terdapat deretan persegi, yang masing-masing membingkai bunga berkelopak empat (Gbr. 118 F), atau deretan spiral (Gbr. 118 E).

Sebuah palu di Museum Leiden direproduksi dalam Gbr. 118 G. Dalam Katalog koleksi terdapat reproduksi palu dengan ornamen jejak yang melintang di atasnya. Menurut Katalog yang sama terdapat palu lain yang memiliki "empat pasang cincin konsentris terukir di satu sisi."

Seotong kain kulit kayu yang belum kering ketika dipukul dengan palu jenis ini akan membentuk pola samar di seluruh permukaannya seperti pola yang terukir pada palu tersebut. Saya tidak tahu seberapa umum penggunaan palu jenis ini. Di Sulawesi Tengah Barat Laut, saya tidak pernah melihat palu seperti itu, atau kain kulit kayu yang dipukul dengannya.

Orang Toraja Utara sangat sering menggunakan palu kayu yang sama ketika membuat pot tanah liat. Pemukul kayu digunakan untuk bagian luar wadah dan batu besar kecil

di dalamnya. Pemukul tersebut mungkin memiliki alur di sepanjang permukaannya, atau beberapa desain geometris sederhana, yang membuat kesan di permukaan pot tanah liat. Pada Gambar 163 diperlihatkan beberapa pola dari pemukul dari Kantewu dan Taripa, Ondae, serta pot dari Kantewu yang diolah dengan pemukul kayu hias.

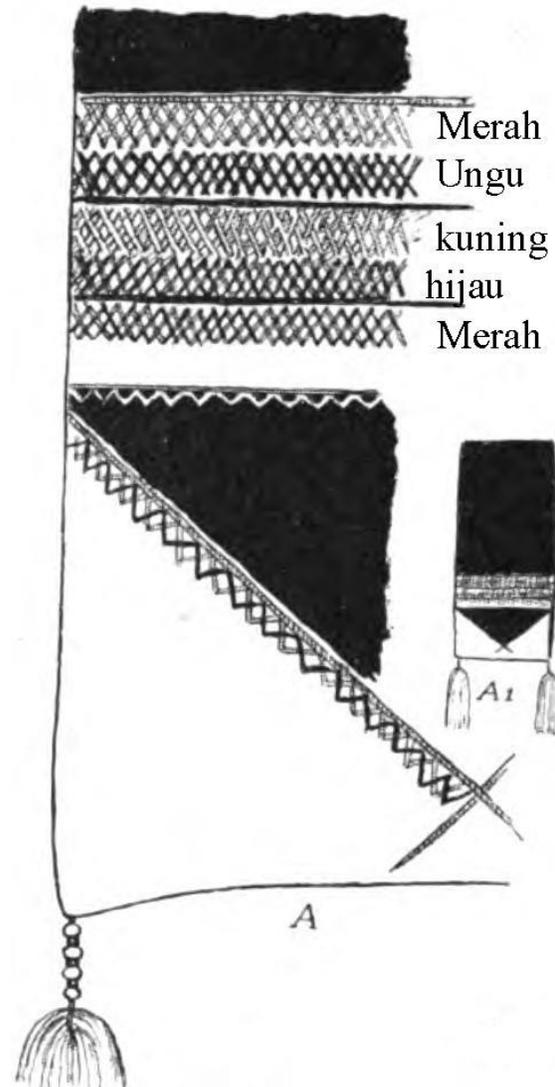
F. Sulaman

Penduduk asli Sulawesi Tengah di beberapa distrik memperindah pakaian mereka dengan sulaman. Pakaian yang dihias dengan cara ini adalah tunik wanita, ikat kepala, cincin kepala, dan kantong sirih. Celana pendek pria yang mereka kenakan saat menari dan berpesta, terkadang disulam, dan hal yang sama berlaku untuk hiasan kain tertentu yang dikenakan dengan tali di leher oleh anak-anak.

Bahan yang digunakan untuk sulaman dapat berupa benang buatan dalam negeri, tetapi umumnya katun impor. Bahkan benang perak digunakan. Dalam kasus yang lebih jarang, manik-manik dijahit untuk membentuk pola pada kantong sirih.

Polanya sampai batas tertentu bergantung pada objek yang akan dihias. Pada cincin kepala bambu, tali walu, hanya ada segitiga, belah ketupat, dan pita dengan jahitan satin. Pada ikat kepala tali potaya, ada pada kain katun merah, ke arah ujung, tiga matahari kecil yang terbuat dari katun kuning di samping beberapa segitiga kecil dan garis-garis dalam jahitan rantai di bidang antara kelompok matahari, dan di sini potongan mika selalu ditemukan.

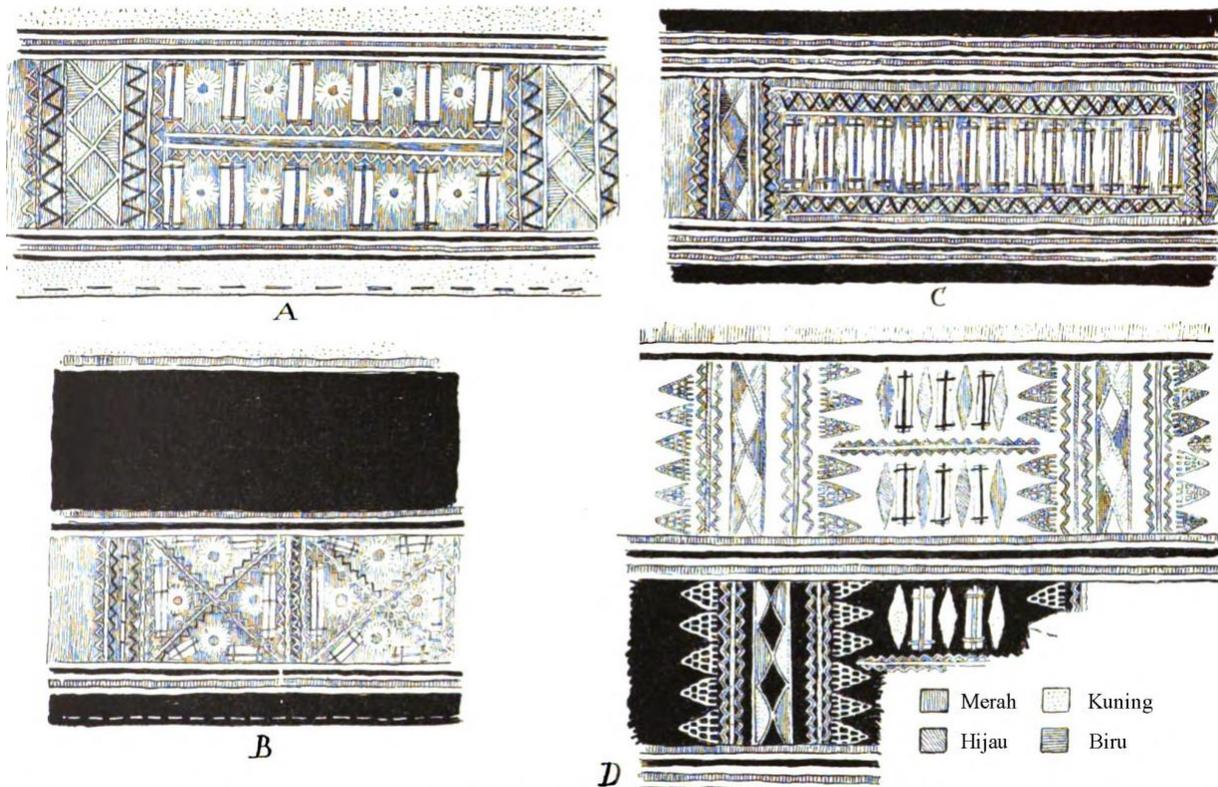
Jahitan satin tampaknya tidak digunakan pada kantong sirih. Polanya sebagian besar sederhana. Benang yang bersilangan membuat pita kotak-kotak seperti yang terlihat pada Gambar 164. Pola ini kadang-kadang



Gbr. 164 Sulaman beraneka warna dengan benang katun pada kantong sirih dari kain kulit pohon hitam, Kantewu [No. 1651](#).

juga digunakan untuk tunik (Gambar 174 A), tetapi yang lebih umum adalah jahitan satin serta aplikasi yang dijahit pada tunik dengan tusuk rantai. Dengan cara ini diperoleh pola yang sangat menarik dan dekoratif.

Halili Kulawian asli yang memiliki garis bawah lurus, lengan pendek, celah vertikal untuk kepala dan tidak berkerah, selalu memiliki dua bidang melintang di bagian bawah belakang, sisi terpenting tunik di Kulawi. Di distrik lain saya telah melihat tunik dihias di



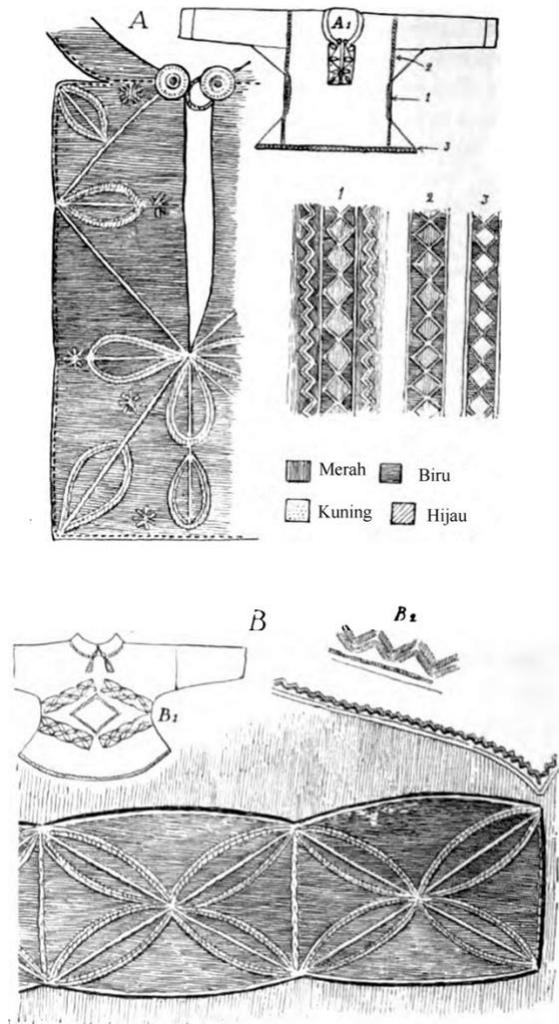
Gbr. 165. Sulaman di bagian bawah belakang tunik kain wanita dengan tambahan pemasangan spangles mika persegi panjang. A, Kulawi No. 913; B, Kulawi No. 1581; C, Kulawi No. 909; D, Toro, No. 2247.

bagian depan serta di bagian belakang dengan pola yang sama, tetapi jika satu sisi lebih polos daripada yang lain, Anda dapat menganggap bahwa sisi ini adalah bagian depan.

Pada halili Kulawian, dua bidang di bagian bawah belakang selalu berwarna berbeda. Bidang atas bisa polos, atau kedua bidang bisa dihiasi sulaman dengan tusuk rantai dan tusuk satin, garis sering dibuat dengan tusuk rantai, belah ketupat, segitiga dan bintang kecil dengan tusuk satin. Polanya tidak rumit: garis zig-zag, segitiga, kotak dengan dua diagonal, bidang dengan tepi bergerigi, bidang dibagi menjadi serangkaian segitiga dengan garis zig-zag, deretan belah ketupat yang dikelilingi oleh segitiga dan bintang kecil. Mengenai pilihan warna, semua jenis benang katun berwarna yang dapat dibeli di pantai digunakan. Pada Gbr. 165 A, B, C,

diberikan beberapa contoh sulaman pada tunik kain Kulawian. Di Toro, halili hampir sama dengan di Kulawi (Gbr. 165 D).

Di Tobaku, di desa Siwongi, saya memperoleh dua halili dari kain katun merah, No. 2059 dan 2060. Spesimen terakhir (Gbr. 166 A) memiliki sedikit pinggiran pita putih di sepanjang bagian bawah, di mana dua baris segitiga sama sisi biru, yang diberi garis tepi merah, telah disulam dengan tusuk satin, titik sudutnya saling bersentuhan. Dengan cara ini belah ketupat putih, pita, terlihat di antara segitiga biru. Pola serupa membentang dari bahu, tempat lengan baju dimulai, hingga bagian bawah tunik, tetapi di sini tidak ada pita putih yang digunakan, dan akibatnya belah ketupat memiliki warna merah seperti tunik. Segitiga-segitiga tersebut diberi garis tepi dengan katun putih. Ada celah kecil di



Gbr. 166. Tunik wanita dari kain katun dengan aplikasi dan sulaman. A, Tobaku No. 2000; B, id. No. 2059. 1, pinggiran di sisi pinggang, 2, pinggiran vertikal yang membentang dari bahu hingga bagian bawah tunik, 3. pinggiran di sepanjang bagian bawah.

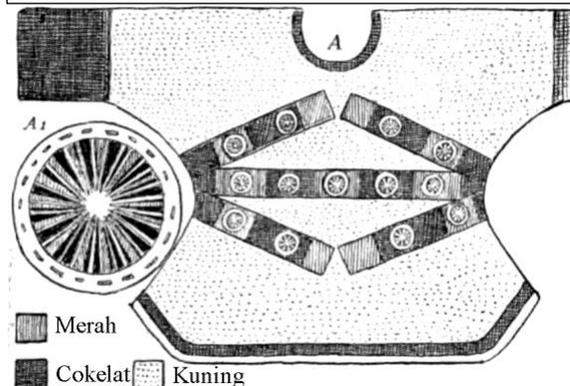
bagian depan untuk kepala, dan di sini sepotong kain katun biru dijahit pada tunik dengan jahitan belakang merah. Kain tersebut dihiasi dengan beberapa daun simetris yang konturnya ditandai oleh dua baris tusuk rantai, bagian dalam berwarna kuning, bagian luar berwarna merah. Selain itu, ada beberapa bintang kecil, baik merah maupun hijau, dan beberapa garis putih pada tusuk rantai dan tusuk batang.

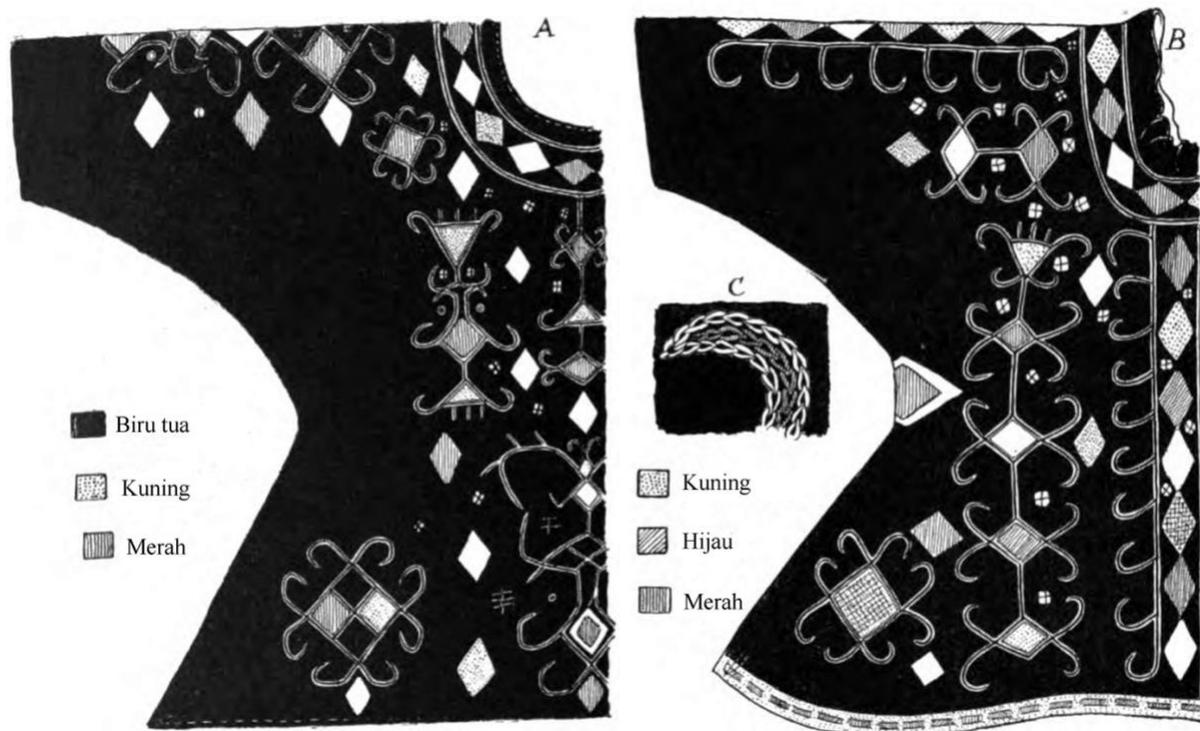
Tunik kedua, No. 2059 (Gbr. 166 B), me-

iliki sepanjang tepi bawahnya, sepanjang tepi bawah kerah dan di sekeliling belah ketupat putih yang agak besar dari kain katun, hiasan segitiga kecil yang terbuat dari katun putih dan biru, atau merah dan biru. Di bagian depan dan belakang, empat potong kain katun biru berbentuk persegi panjang telah diaplikasikan, dua di atas dan dua di bawah pinggang membentuk sudut tumpul dan menutupi belah ketupat putih di bagian tengah. Dengan menggunakan garis vertikal tusuk rantai putih, setiap bidang biru dibagi lagi menjadi tiga bidang yang di dalamnya terdapat kontur bunga berkelopak empat dengan tusuk rantai merah dan kuning, dengan pelepah daun tusuk batang putih.

Tunik yang digunakan oleh penduduk asli Pipikoro juga dapat dihiasi dengan sulaman. Saya khususnya memperhatikan hal ini di Kantewu tetapi biasanya polanya cukup sederhana dan desain yang sama digunakan untuk tas sirih mereka. Kadang-kadang pola pada tunik mungkin sedikit lebih rumit seperti pada tunik kain kulit pohon kuning, No. 1450 (Gbr. 167). Di bagian belakang terdapat ikat pinggang dan dua bagian serupa di atas dan di bawahnya seperti pada tunik sebelumnya. Semuanya dihiasi dengan aplikasi berbentuk lingkaran dari kain kulit pohon putih

Gbr. 167. Bagian belakang tunik kain kulit pohon wanita dengan aplikasi dan sulaman. Onu, Tole, No. 1415.





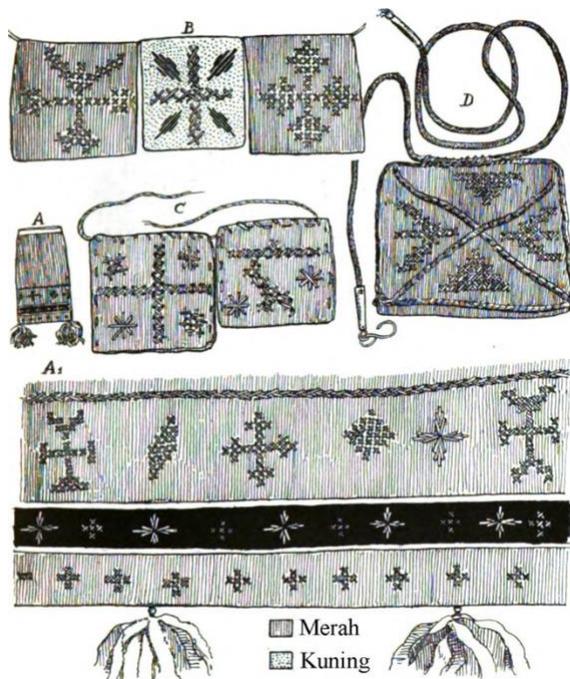
Gbr. 168. Tunik wanita dari kain dengan desain petonu dalam bentuk aplikasi dan sulaman, dan dengan pemasangan spangles mika, dibeli di Kulawi tetapi modelnya dipinjam dari distrik-distrik yang lebih jauh ke selatan. A, No. 1548; B, No. 1558.

dengan lingkaran lain dari kain kulit pohon hitam di atasnya yang di dalamnya telah dipotong lingkaran dalam sehingga bagian tengah hiasan menjadi putih. Lingkaran hitam disulam sehingga tampak seperti matahari dengan sinar berwarna putih dan merah, putih dan hitam, atau hanya putih.

Di Bada terdapat tunik serupa. Pada ikat pinggang dan dua bidang terapan di bawah dan di atasnya, biasanya terdapat deretan belah ketupat beraneka warna; terkadang belah ketupat ini dibuat dengan tusuk satin. Di Bada, Behoa, Napu, dan Rampi, selain pola geometris, kita juga menemukan kepala kerbau konvensional, yang disebut figur petOnu, dengan api yang diaplikasikan pada kain katun beraneka warna dan diberi garis tepi dengan tusuk rantai berwarna putih dan merah. Tanduk diberi garis tepi dengan tusuk rantai putih yang di antaranya terdapat

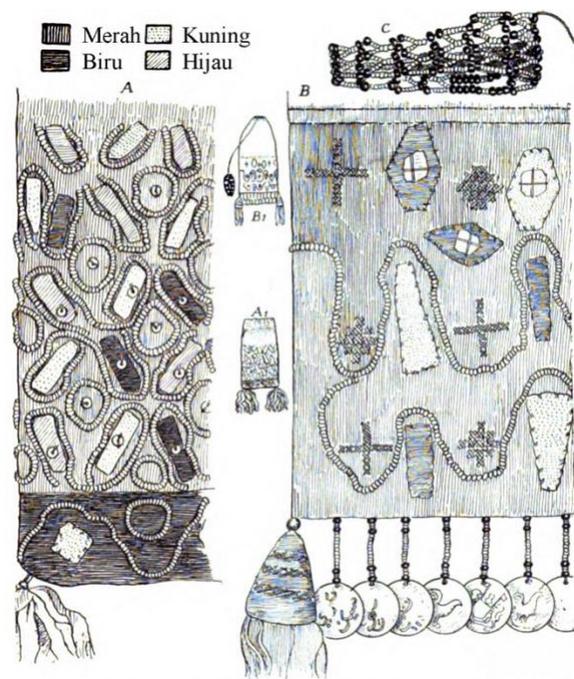
sebaris tusuk rantai merah yang mengisi ruang di antara garis-garis putih. Terkadang figur petonu tunggal (gbr. 168 A), terkadang berlipat ganda sehingga membentuk pola yang berkesinambungan. Dalam beberapa kasus, konvensionalisasi telah dilakukan sedemikian rupa sehingga figur petonu direduksi menjadi dua garis sejajar dengan banyak kait tambahan (Gbr. 168 B). Jenis sulaman ini hanya digunakan untuk tunik, celana pendek, dan tas sirih pada hari raya.

Hanya di Kulawi saya melihat sulaman tusuk silang, dan ini dibuat dengan potongan perak yang tipis dan sempit (Gbr. 169). Mungkin penduduk asli Kulawi telah mempelajari penggunaan bahan ini dari penduduk asli di pesisir yang mungkin mengenalnya. Sulaman tusuk silang hanya saya ketahui dari tunik merah, celana panjang hitam, dua kantong sirih, dan sejenis hiasan kain persegi



Gbr. 169. Sulaman tusuk silang dengan potongan perak. A, kantong sirih, [No. 870](#), Kulawi; B, hiasan leher dari kain, untuk anak-anak, [No. 1301](#), Koelawi; C, id., No. 1300, Kulawi; D, hiasan kain wanita yang dikenakan di bagian belakang di samping seikat daun wangi. Kulawi, [No. 1259](#).

yang dikenakan anak-anak di leher. Saya diberi tahu bahwa sulaman itu juga dapat digunakan oleh wanita yang menempelkannya pada seikat daun harum yang dikenakan di bagian belakang dan terlihat di bawah tunik. Polanya adalah bintang, sejenis bunga berkelopak empat, kotak, figur manusia aneh, dan terutama, salib, kadang-kadang bentuknya mengingatkan kita pada salib Kristen. Ini mungkin karena tekniknya, tusuk silang, tetapi mengingat fakta bahwa teknik ini hampir pasti dipinjam dari daerah pesisir, tampaknya sangat mungkin motifnya juga berasal dari luar negeri. Di Kulawi, kantong sirih kadang-kadang dihiasi dengan manik-manik putih, tersusun dalam bentuk berkelok-kelok seperti pada batutu [No. 1420](#) (Gbr. 170 A), atau membentuk pola bunga berkelopak empat yang tidak beraturan



Gbr. 170. Kantong sirih dengan manik-manik putih. A, Kulawi, [No. 1420](#); B, Kulawi, [No. 1246](#), dengan gelang manik-manik, C, yang dipasang pada kantong, dan tusuk silang yang dibuat dengan perak.

dengan potongan kain katun beraneka warna yang diaplikasikan di dalam kelopak yang dibentuk oleh manik-manik seperti pada spesimen [No. 1246](#) (Gbr. 170 B). Lebih jauh di pedalaman, seperti di Kantewu dan Peana, terdapat kantong sirih yang disulam dengan manik-manik, tetapi tas-tas ini terus-menerus disebutkan berasal dari pesisir Selat Makassar.

Sebagai sulaman, ornamen yang agak sederhana dari keranjang tertentu yang terbuat dari sarung pohon sagu berwarna coklat mengilap juga dapat menjadi ciri khas. Di Poso, saya melihat dua wanita Peba-to membawa keranjang seperti itu di punggung mereka. Keranjang-keranjang itu dihi-asi dengan beberapa ornamen sederhana yang terbuat dari potongan rotan yang dijahit ke keranjang dengan tusuk rantai. Sayangnya, para wanita itu tidak mengizinkan saya me-

memiliki salah satu keranjang untuk koleksi saya.

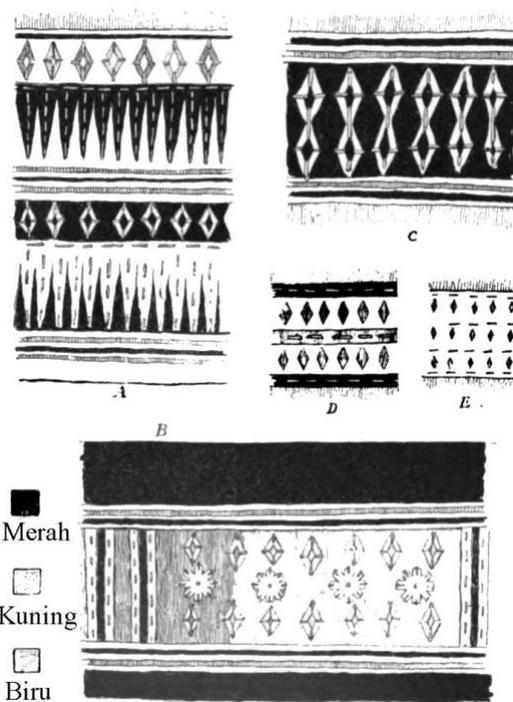
G. Aplikasi

Teknik ini cukup umum di kalangan penduduk asli Sulawesi Tengah Barat Laut. Saya pernah melihatnya di Kulawi, Tobaku, di seluruh Pipikoro, Bada, Behoa, dan Napu. Saya juga mengetahuinya dari distrik-distrik yang lebih jauh ke selatan, yaitu Leboni dan Rampi. Kemungkinan besar juga ditemukan di antara suku-suku yang tinggal di selatan dan barat daya Danau Poso serta di lembah Kalaena. Saya tidak memiliki catatan tentang penggunaan teknik ini oleh Suku Toraja Poso.

Bahan untuk aplikasi adalah kain kulit pohon, kain katun, kertas timah, dan payet serta bubuk mika. Jenis aplikasi yang paling sederhana dibuat dengan potongan-potongan kulit pohon atau kain katun yang kontras dengan warna pakaian tempat mereka dijahit. Sangat sering potongan-potongan aplikasi dipotong menjadi figur-figur kecil dengan berbagai bentuk. Jenis aplikasi khusus yang menjadi ciri khas Kulawi terdiri dari potongan-potongan kain kulit kayu atau katun berwarna putih, biru, dan merah yang dilipat dan diletakkan di atas satu sama lain, sehingga tepi potongan kain di bawahnya tetap bebas. Dengan cara ini, tepian bergaris beraneka warna dapat terbentuk.

Pakaian yang paling sering dihiasi dengan aplikasi adalah tunik wanita, tetapi juga ikat kepala bambu yang disebut tali walu dan batutu sering dipangkas dengan cara ini. Yang disebut palape, alas duduk kecil pria, jika dijalin dari serat, juga dapat dihiasi dengan aplikasi.

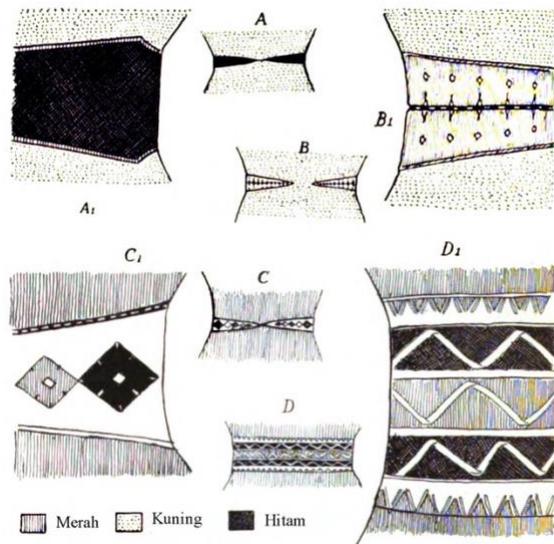
Setiap halili Kulawi asli, baik yang terbuat dari kulit kayu atau kain katun, memiliki seperti yang disebutkan di atas di bagian



Gbr. 171. Aplikasi kain kulit pohon pada tunik kain kulit pohon. A, B, C, di bagian bawah punggung; D, E, ikat pinggang di bagian belakang. A, No. 1542, Kulawi; B, No. 1541, Kulawi; C, No. 2253. Toro; D, ikat pinggang berlubang, No. 1542, Kulawi; E, id. No. 1541, Kulawi.

bawah belakang dua bidang melintang dengan warna yang berbeda. Bidang-bidang ini dipisahkan satu sama lain dan bidang bawah dibatasi oleh tepian bergaris dari kain terlipat seperti yang dijelaskan di atas. Seringkali ini merupakan satu-satunya hiasan pada halili, tetapi dalam banyak kasus bidang bagian bawah juga diberi hiasan, dan kadang-kadang hal yang sama juga berlaku pada bidang di atasnya.

Hiasan yang cukup sederhana pada tunik kain kulit kayu terdiri dari potongan kain kulit kayu yang dipotong sehingga tampak seperti rumbai. Biasanya rumbai hitam dijahit pada bidang putih dan rumbai putih pada bidang hitam (Gbr. 171 A). Umumnya bidang bawah dibagi lagi menjadi bidang-bidang kecil dengan menggunakan kelom-pok-



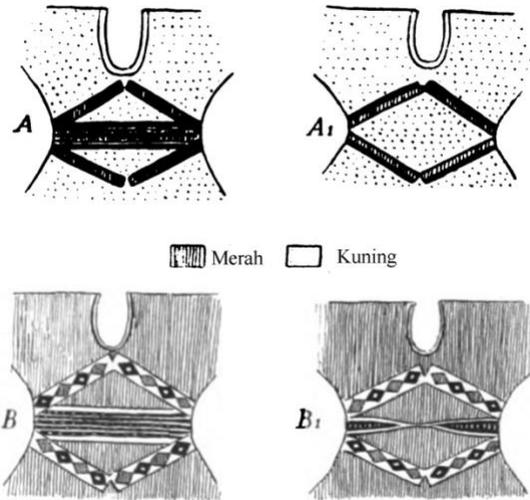
Gbr. 172. Tunik kain kulit pohon dari Pipikoro dengan aplikasi kain kulit pohon. A. Kantewu, No. 1825 a; B, id. No. 1825 a C, Poraelea, Tole, No. 1974, depan; D, id. belakang.

kelompok potongan vertikal kain kulit kayu, potongan hitam di tengah diapit oleh dua potongan putih. Bidang-bidang kecil dihiasi dengan tiga baris figur kain kulit kayu putih, dalam bentuk matahari atau bintang kecil di baris tengah, dan baris belah ketupat di atas dan di bawahnya. Belah ketupat memiliki perforasi belah ketupat sehingga menunjukkan latar belakang (Gbr. 171 B). Seringkali figur-figur kecil ini bergantian dengan potongan-potongan mika persegi panjang, *halili*, No. 2253 dari Toro, bidang bawah hitam dipangkas dengan sederet belah ketupat ganda putih (Gbr. 171 C). Pada dua *halili* saya dari Kulawi, No. 1542 dan 1541, terdapat ikat pinggang berlubang berwarna putih yang dijahit di bagian belakang sehingga masing-masing memperlihatkan dua dan tiga baris belah ketupat sewarna tunik (Gbr. 171 D, E).

Saya memiliki dua tunik kain kulit pohon dari Tobaku dalam koleksi saya dengan aplikasi, tetapi ini tidak ditemukan di bagian bawah belakang seperti pada *halili* Kulawian.

Ini digunakan untuk pinggiran sempit di sekitar leher dan untuk bidang persegi panjang di bawah celah untuk kepala di bagian depan serta di bagian belakang tunik (Pl. LXIII: 1, 2). Tunik merah, No. 2014, dipangkas dengan sepotong kain kulit pohon hitam yang diberi garis putih, tunik putih, No. 2017, dengan sepotong kain kulit pohon cokelat kemerahan yang diberi garis putih dan hitam. Lehernya dihiasi dengan sehelai kain kulit pohon putih yang di dalamnya terdapat kelompok-kelompok segitiga dan berlian kecil yang telah dipotong. Bidang di bawah leher dibagi lagi menjadi bidang-bidang vertikal dengan menggunakan potongan-potongan kecil kain kulit pohon kuning dan merah, atau hitam dan merah. Kain kulit pohon hitam, atau cokelat kemerahan, yang dijahit dengan potongan-potongan itu diberi lubang dan melalui lubang-lubang itu terdapat potongan-potongan kecil mika yang berkilauan. Bidang tengah memiliki lubang-lubang yang lebih besar berbentuk berlian pada No. 2014, berlian dan bintang pada No. 2017. Berlian pada No. 2014 diberi garis luar dengan tiga helai kain kulit pohon.

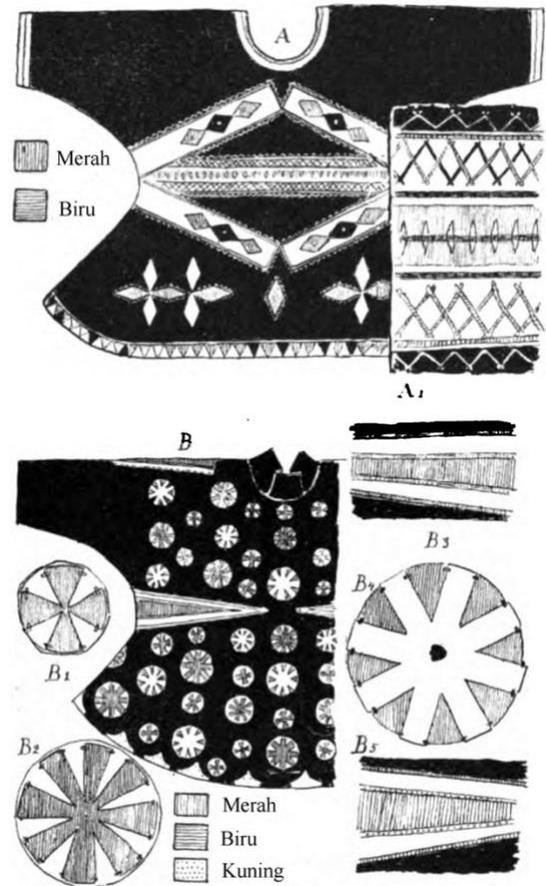
Pada Pipikoro, tunik umumnya dihiasi dengan aplikasi dari beberapa jenis. Hiasan yang paling umum mungkin adalah semacam ikat pinggang dengan warna lain selain tunik dalam bentuk dua segitiga sempit yang dimulai di bagian samping dan memiliki puncaknya di bagian tengah tunik di mana keduanya sering bertemu (Gbr. 172 A). Dalam beberapa kasus, segitiga yang lebih kecil dengan perforasi dijahit ke segitiga yang lebih besar sehingga kain di bawahnya terlihat melalui bukaan (Gbr. 172 B). Pada tunik lain, ada serangkaian belah ketupat, dengan atau tanpa perforasi, di atas ikat pinggang segitiga (Gbr. 172 C). Kadang-kadang tunik jenis ini memiliki ikat pinggang



Gbr. 173 Tunik kain kulit pohon dari Pipikoro dengan aplikasi kain kulit pohon. A, belakang, A1, depan, No. 1977 a, distrik Tole; B, belakang, B1, depan, No. 1947. Poraelea, distrik Tole.

lurus di bagian belakang yang dipangkas dengan aplikasi (Gbr. 172 D).

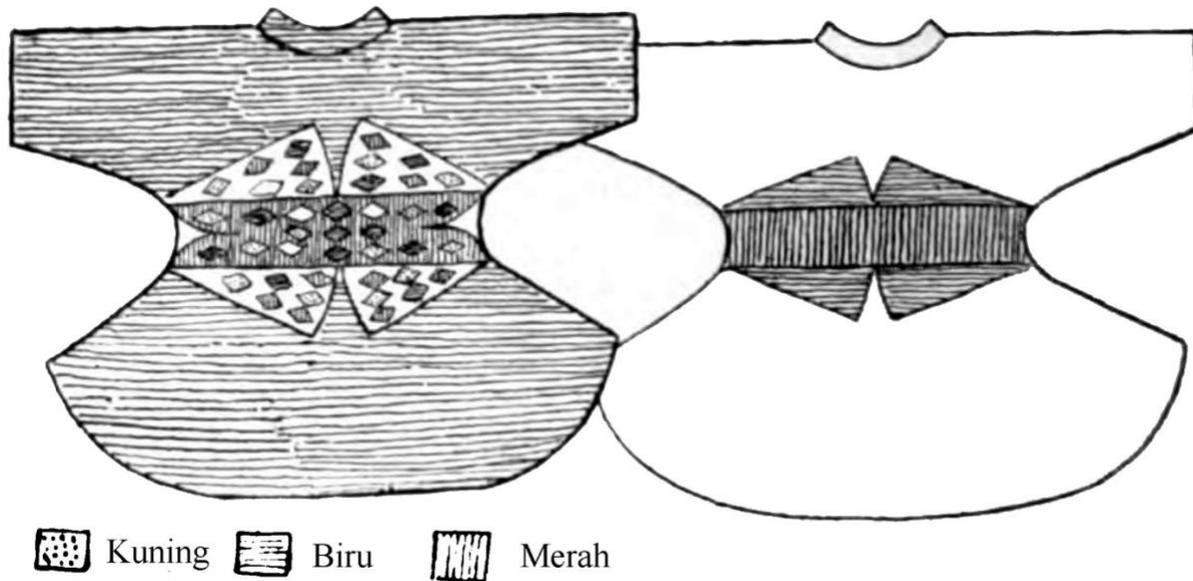
Di seluruh Pipikoro kita temukan tunik yang dihiasi dengan empat potong kain kulit kayu atau katun persegi panjang yang agak panjang, dua di atas dan dua di bawah pinggang, dan dipangkas dengan belah ketupat beraneka warna, baik utuh maupun berlubang (Gbr. 173 A, B). Pada tunik dari Tole ada serangkaian berlian kecil yang dipotong pada potongan persegi panjang yang besar. tunik dari Benahu, No. 1549 (Pl. LXIV), kedua metode tersebut digabungkan. Pada tunik ini ada di atas setiap bidang putih persegi panjang yang lebih kecil dari kain kulit kayu coklat kemerahan. Di bagian kain kulit kayu putih yang terlihat sederet berlian kecil telah dipotong yang menunjukkan kain kulit kayu hitam yang menjadi bahan tunik tersebut. Pada aplikasi coklat kemerahan ada perforasi segitiga yang melaluinya kain kulit kayu putih terlihat. Aplikasi tersebut digariskan dengan garis-garis kain kulit kayu hitam dan coklat kemerahan. Pada tunik kain kulit pohon kuning No. 1450 dari Onu, distrik



Gbr. 174. Tunik kain kulit pohon dari Pipikoro dengan aplikasi kain kulit pohon, belakang. A, No. 1972, distrik Tole; B, No. 1845 b, Benahu.

Tole, yang disebutkan di bawah judul Sulaman (Gbr. 162), ikat pinggang serta persegi panjang yang diaplikasikan di atas dan di bawah terdiri dari potongan-potongan kain kulit pohon hitam dan coklat kemerahan, setiap bidang dipangkas dengan ornamen melingkar seperti yang dijelaskan di atas.

Jubah Pipikoro sangat sering memiliki pinggiran sederhana di bagian bawah punggung. Misalnya, jubah No. 1450, di bagian bawah diberi sehelai kain kulit pohon putih yang ditambahkan sehelai kain kulit pohon hitam dari bahan yang sama. Leher dan tepi lengan baju dapat dipangkas dengan cara yang sama. Bagian lain dari jubah biasanya tidak diberi hiasan, tetapi ada pengecualian



Gbr. 175. Jubah dari Bada yang dipangkas dengan aplikasi.

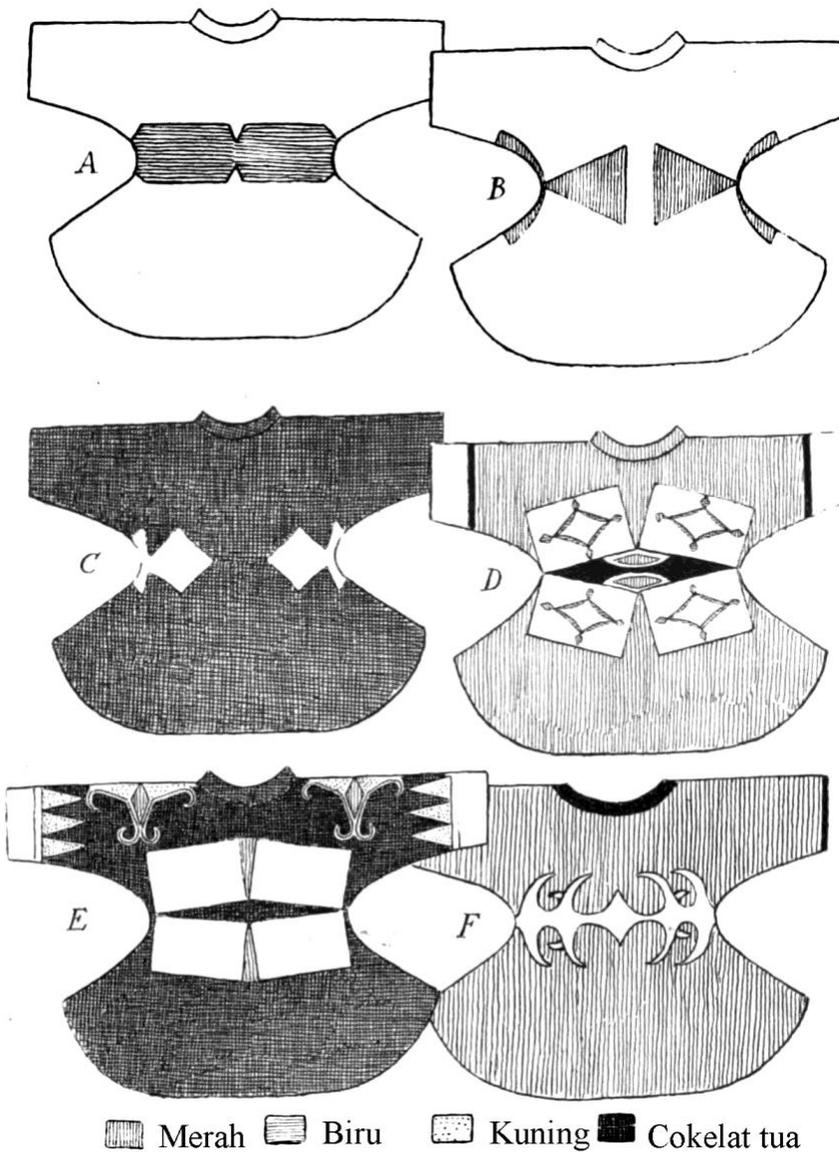
untuk ini. Di bagian belakang dekat bagian bawah jubah Tole hitam [No. 1972](#) terdapat belah ketupat kain kulit pohon cokelat kemerahan yang diapit oleh ornamen yang terdiri dari tujuh belah ketupat kain kulit pohon berwarna putih dan cokelat kemerahan (Gbr. 174 A).

Di Benahu, tampaknya ada kebiasaan untuk memangkas seluruh jubah kain kulit pohon hitam dengan aplikasi. Di bahu sering kali terdapat semacam tali bahu berbentuk segitiga dengan segitiga yang lebih kecil dengan warna lain di atasnya. Kedua segitiga tersebut dapat dilubangi dengan belah ketupat yang lebih kecil atau lebih besar. Dua tunik, [No. 1845b](#) dan [26.9.112](#), dihiasi dengan banyak lingkaran putih atau merah, yang putih dengan salib merah bercabang delapan di atasnya, yang merah dengan salib putih (Gbr. 174 B). Di antara dua lingkaran di tepi bawah terdapat segitiga putih dengan sisi melengkung. Tunik No. 1549, yang ditampilkan pada Pl. LXIV memiliki ornamen yang sangat indah. Tepi ikat pinggang putih dan aplikasi persegi panjang di atas dan

di bawahnya dilubangi dengan berlian kecil dan persegi panjang kain kulit pohon merah di atasnya dengan segitiga kecil. Jenis bidang yang sama, tetapi lebih kecil, ditemukan di antara batas di bagian bawah tunik dan dua persegi panjang di bawah pinggang serta di atas garis pinggang. Semua celah diisi oleh figur-figur dengan berbagai bentuk seperti lingkaran yang agak besar dengan bintang merah di atasnya, belah ketupat putih dengan belah ketupat merah di atasnya, yang bagian tengahnya telah dipotong sehingga memperlihatkan kain di bawahnya, segitiga putih berlubang, lingkaran dan belah ketupat kecil, ornamen berbentuk jam pasir, garis zig-zag, dll. Juga, hiasan berbentuk lingkaran dari mika digunakan untuk menghias tunik ini.

Pada tunik Bada, sering kali terdapat ikat pinggang yang dipadukan dengan dua pasang segitiga, satu pasang di atas ikat pinggang dan sepasang lagi di bawahnya. Semua bidang ini dapat dihias dengan beberapa baris belah ketupat beraneka warna (Gbr. 175).

Di Behoa, tampaknya ada variasi yang cukup besar dalam dekorasi tunik. Beberapa



Gbr. 176. Tunik dari Behoa yang dihiasi dengan aplikasi.

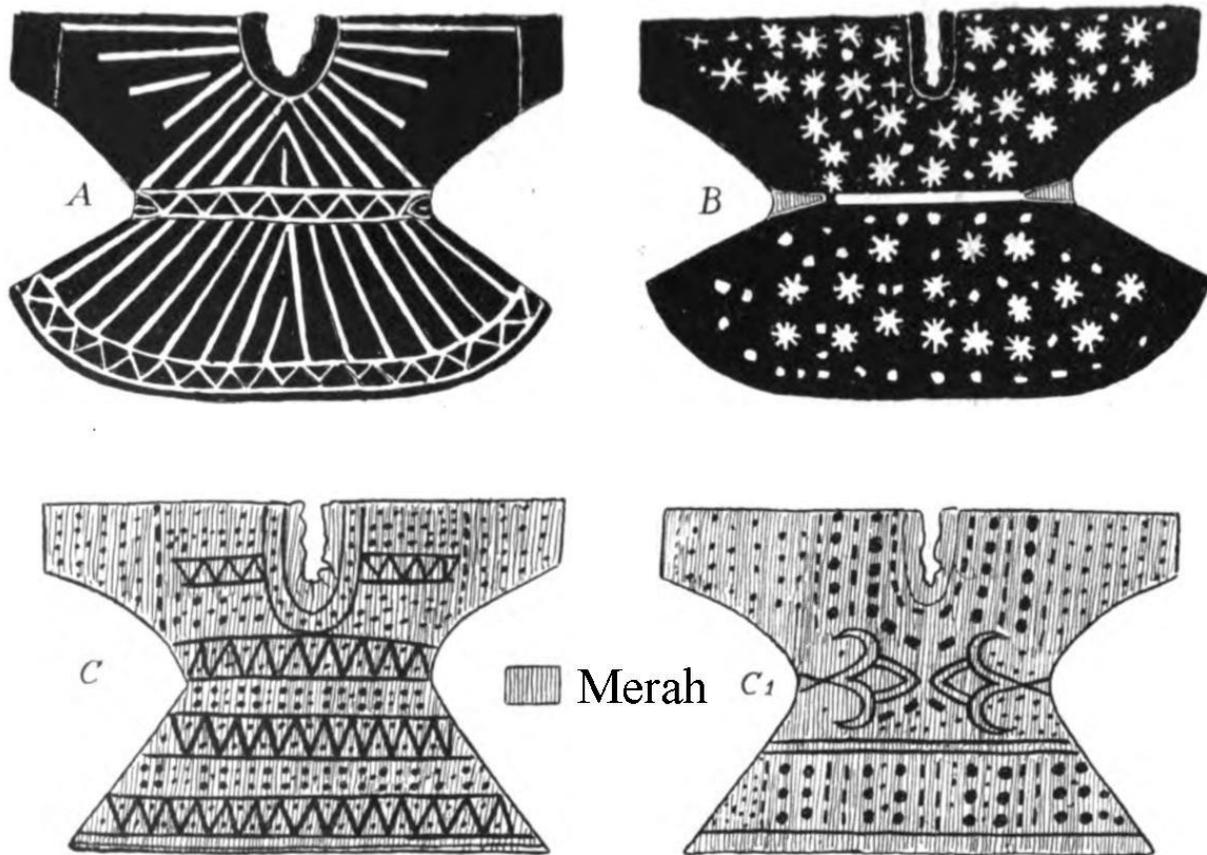
tunik memiliki ikat pinggang dengan warna yang berbeda dari tunik sebagai ornamen tunggal (Gbr. 176 A), yang lain memiliki tambalan dengan berbagai bentuk di sisi pinggang (Gbr. 176 B, C), yang lain memiliki dua pasang kain yang lebih besar di atas dan di bawah pinggang, dan ini dapat polos atau dihias dengan berbagai macam aplikasi (Gbr. 176 D). Di bahu tunik jenis ini, saya melihat aplikasi yang dipadukan dengan sulaman berbentuk figur petOnu (Gbr. 176 E). Tunik merah memiliki ikat pinggang dengan pola

yang terdiri dari sepasang tanduk dari kain kulit pohon putih, yang tampaknya merupakan ornamen petonu yang disederhanakan (Gbr. 176 F).

Aplikasi tidak selalu dijahit pada suatu objek, tetapi bisa juga direkatkan pada objek tersebut. Saya tidak dapat memastikan distribusi geografis teknik ini, karena bahan yang saya miliki sangat sedikit. Pada halili Kulawian yang khas, saya tidak pernah melihat aplikasi kain atau kertas timah yang direkatkan pada objek tersebut, tetapi sangat sering gadis-gadis di pesta dansa mengenakan tunik hitam atau merah yang dihiasi dengan bintang-bintang kecil mika yang direkatkan pada tunik tersebut sehingga membentuk pola (Gbr. 177). Ketika saya bertanya tentang asal usul tunik-tunik ini, saya mengetahui bahwa semuanya berasal

dari Bada, atau disalin dari tunik Bada. Dalam hal salinan, desain dan pengerjaannya selalu lebih rendah daripada tunik Bada yang asli. Di Pipikoro, saya melihat beberapa tunik buatan sendiri yang dihiasi dengan bintang-bintang mika yang tersebar tidak teratur di seluruh tunik.

Metode merekatkan potongan kain berwarna pada suatu objek tampaknya tidak banyak digunakan bahkan di distrik tempat kain itu berasal, seperti Bada dan



Gbr. 177. Tunik kain kulit kayu yang dihiasi dengan desain yang dibuat dengan mika dan cat nOMPI, hitam, dan harum. A, No. 1550, Kulawi; belakang; B, No. 26.9.264, id., belakang; C, No. 26.9.11, belakang; C₁, id, depan.

mungkin distrik-distrik yang berdekatan di timur laut dan selatan. Di desa Buyumpondoli, koloni Bada dekat Danau Poso, pada tahun 1919 saya melihat seorang wanita mengenakan tunik yang seluruhnya ditutupi kain belah ketupat dan segitiga kecil (Gbr. 178). Di Kulawi saya memperoleh tunik, No. 923, yang konon berasal dari Bada. Terbuat dari kain kulit pohon hitam dan dihiasi dengan bubuk mika dalam bentuk garis-garis dan bintik-bintik serta beberapa ornamen sederhana dari kain katun yang telah direkatkan padanya. Dari distrik yang sama saya memiliki tali walu yang ditutupi kain katun kuning dan dihiasi dengan ornamen dari kain merah dan hitam serta dari kertas timah yang dipotong menjadi potongan-potongan. Sem-

ua ornamen dari kertas timah direkatkan pada kain (Gbr. 179 A).

Aplikasi sulaman dari hiasan kertas timah yang direkatkan pada kain katun kuning, yang menutupi cincin kepala, dan pada beberapa garis vertikal katun hitam yang dijahit pada cincin. B, No. 26.9.102, Kulawi. Aplikasi sulaman katun merah dan kuning pada kain kulit kayu putih yang dilukis dengan desain hitam. C, No. 26.9.115, Kantewu, aplikasi sulaman berlian katun merah dan kuning, segitiga merah dan kuning dengan jahitan satin, payet mika, pada kain kulit kayu putih yang dilukis dengan desain hitam.

Untuk *tali potaya*, wanita Kulawi menggunakan sulaman. Di ujung-ujung kipas, dija-

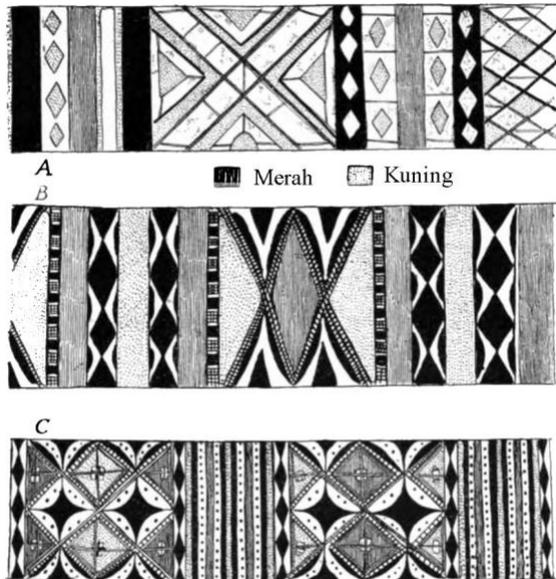


Gbr. 178. [Wanita Bada di desa Buyumpondoli](#) mengenakan tunik yang seluruhnya ditutupi kain belah ketupat dan segitiga yang direkatkan padanya.

hit potongan kain beraneka warna, dan di bagian depan tali yang berwarna merah, dijahit potongan mika persegi panjang kecil sehingga membentuk bidang persegi kecil (Gbr. 149). Pada cincin kepala bambu yang disebut tali aalne, aplikasi sangat umum dilakukan, tetapi sering kali dipadukan dengan pola yang dilukis dan jahitan satin (Gbr. 179 SM). Ornamennya sama dengan yang digunakan untuk tali walu yang dilukis seperti yang ditunjukkan pada Plat LX-LXII. Garis-garis vertikal yang membagi cincin kepala menjadi beberapa bidang besar sering kali dibuat dengan kain hitam, kuning, atau merah, dan hal yang sama berlaku untuk belah ketupat, segitiga, dan salib di bidang yang lebih besar. Spangles mika berbentuk

lingkaran dan persegi panjang dapat dijahit pada aplikasi sebagai hiasan tambahan (Gbr. 179 C).

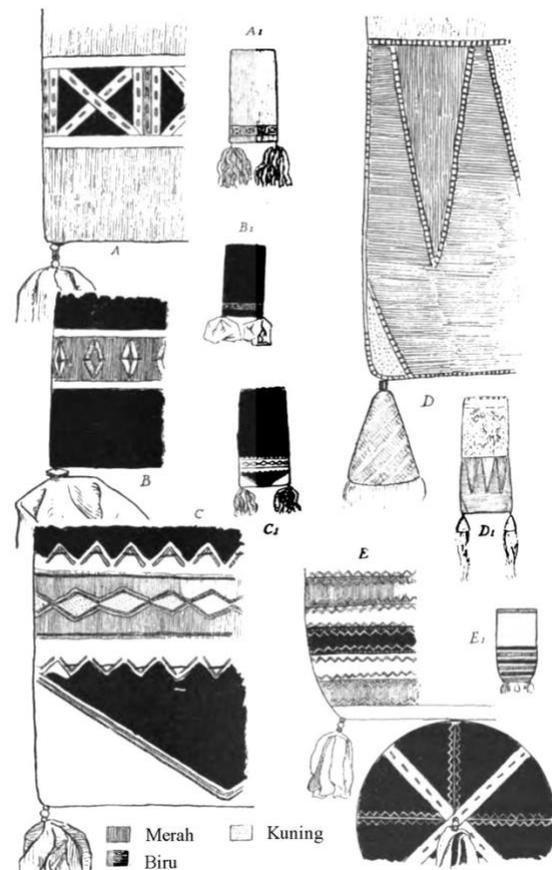
Aplikasi pada kantong sirih biasanya sangat sederhana. Pada kantong Kulawian, pada jarak tertentu dari bagian bawah, terdapat bidang melintang dengan warna lain selain kantong, yang digaris bawah dengan warna putih. Untuk kantong merah No. 875 digunakan pola yang lebih dekoratif. Bidang melintang hitam dibagi lagi oleh potongan-potongan kecil kain kulit pohon putih menjadi kotak-kotak dengan diagonal putih (Gbr. 180 A). Pada kantong hitam No. 883 terdapat pada bidang merah dekat bagian bawah sederet belah ketupat berlubang kuning yang berselang-seling dengan yang putih



Gbr. 179. Cincin kepala bambu wanita, tali walu, dengan aplikasi sulaman. A, [No. 26.9.103](#) . Kulawi.

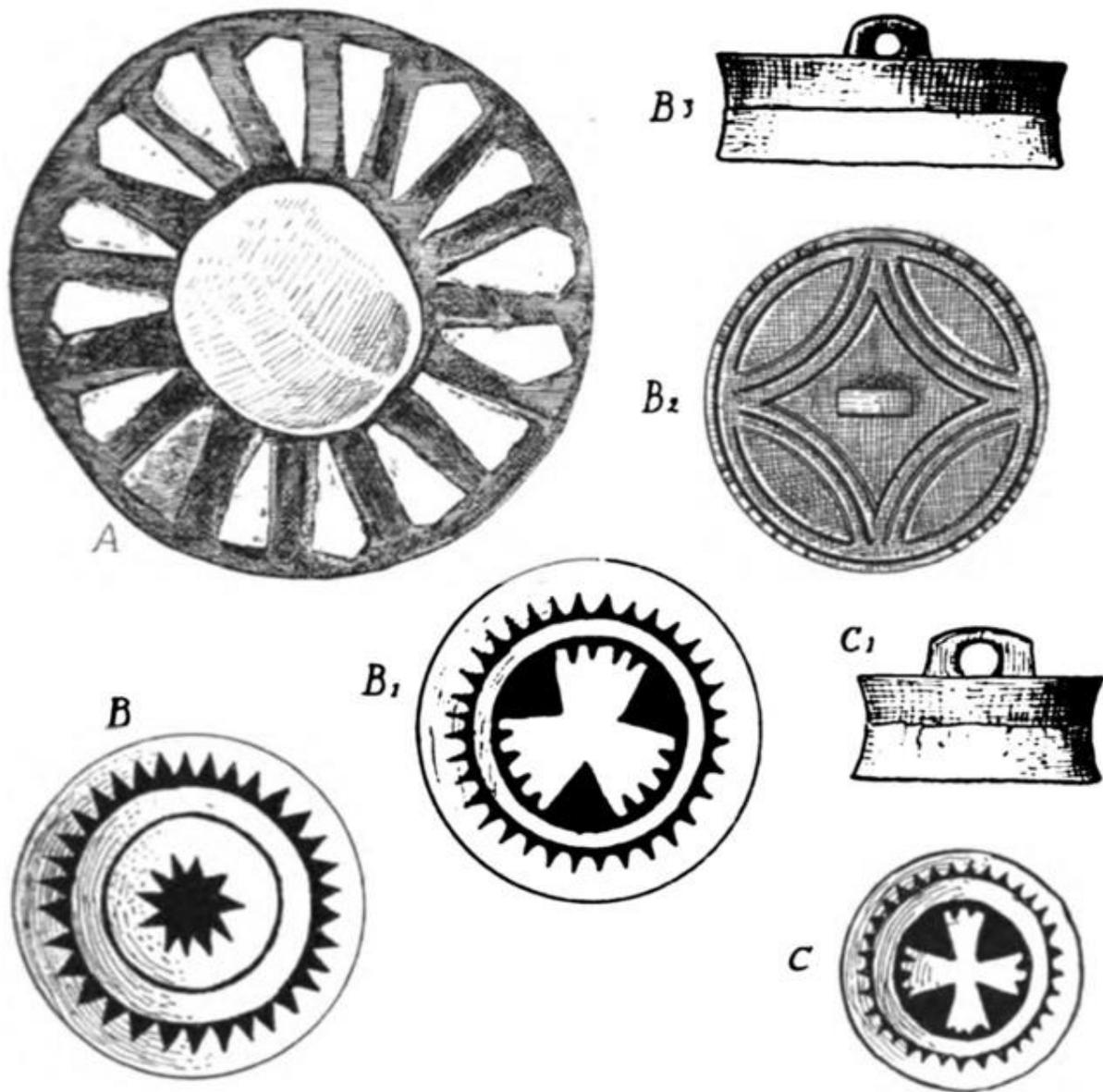
(Gbr. 180 B). Pada Tobaku dan Pipikoro, pekerjaan aplikasi digunakan untuk sebagian besar kantong sirih. Sudut-sudut di bagian bawah dan bidang melintang yang agak lebar di bagian bawah kantong berwarna lain daripada kantongnya. Pada kasus kantong hitam atau merah, sudut-sudut dan bidang melintang berwarna putih. Mereka digariskan dengan potongan-potongan kain kulit pohon kecil dengan warna yang kontras dengan latar belakang. Di atas bidang melintang sering ditemukan pita kain kulit pohon dan di dalamnya belah ketupat kecil dipotong sehingga memperlihatkan kain di bawahnya (PI LXIII: 3). Ornamen bidang melintang baloeloe No. 1477 dari Kantewu agak menyimpang dari jenis yang umum. Tasnya terbuat dari kain kulit pohon hitam dan aplikasi warna putih, merah, dan kuning terbuat dari bahan yang sama. Semuanya dijahit dengan katun biru dan merah (Gbr. 180 C).

Di Toro saya memperoleh beberapa kantong sirih dengan aplikasi yang sama sekali berbeda dari kantong lainnya. Bagian atas



Gbr. 180. Tas sirih, batu, dihiasi dengan karya aplikasi. A, batu dari kain kulit pohon. Kulawi. No. 875; B, id. No. 883; C, id.. Kantewu. No. 1477; D, batu dari kain katun, Toro, [No. 2241](#); E, id., [No. 2243](#)

salah satu kantong ini, [No. 2241](#), terbuat dari katun merah, bagian bawah dari katun biru. Pada latar belakang biru diaplikasikan tiga segitiga sempit dengan titik sudutnya mengarah ke bawah; yang di tengah berwarna kuning, yang di samping berwarna merah. Sudut-sudut di bagian bawah kantong berwarna kuning. Contoh lain, [No. 2243](#), terbuat dari katun putih. Bagian bawahnya dipangkas dengan beberapa garis melintang dari katun merah dan hitam yang, bersama dengan latar belakang putih yang terlihat di antara garis-garis ini, membentuk pola garis-garis merah, hitam, dan putih. Bagian bawah kantong terbuat dari katun hitam dan tidak seperti



semua kantong lainnya, bentuknya melingkar (Gbr. 180 D, E).

Aplikasi juga dapat digunakan pada alas duduk pria yang dikepang, *palape*. Grubauer menyebutkan tikar semacam itu dari Leboni dan mereproduksi contohnya dalam bukunya, "[Unter Kopfjägern in Central-Celebes](#)," hlm.

347. "Aksesori paling orisinal untuk per-alatan To Leboni adalah '*bolapi*,' tikar duduk atau kulit kursi, yang masih digunakan oleh sebagian besar orang. Yang pertama sering dicat dengan resin dan dihias dengan mika." Saya belum pernah melihat *palape* semacam ini, tetapi saya memperoleh contoh No. 1243 di

Gambar 181. Cakram cuping telinga dari tanduk. A. cakram cuping telinga pria dengan tatahan mutiara, To Lampu, koleksi Sarasin; B, C, cakram cuping telinga wanita dengan dudukan kertas timah. B, B₁ merupakan sepasang, bagian belakang, B₁, diukir dengan pola sederhana; pada lingkaran, B₂, dipasangkan untaian manik-manik yang dikenakan di bagian belakang kepala. B, No. 1928, Kantewu; C, No. 1910 a, id.

Kulawi, yaitu tikar kecil yang dihias dengan aplikasi kain kulit pohon. Bagian bawahnya diberi garis tepi dengan pita kain kulit pohon hitam di sisi-sisinya, pita merah di bagian bawah dan atas. Bidang persegi panjang dibagi lagi menjadi dua bidang yang lebih kecil dengan pita vertikal merah. Di atas pita merah dan hitam ini terdapat pita kain kulit pohon putih dan kuning dengan per-forasi persegi panjang. Awalnya saya pikir ada potongan-potongan kecil mika yang direkatkan dengan nOMPI di semua belah ketupat, karena masih ada beberapa yang tersisa.

Di sini saya ingin menyebutkan metode yang sering ditemukan di Sulawesi Tengah untuk menempelkan kertas timah pada berbagai objek seperti gagang dan sarung pedang, kotak kapur, cakram cuping telinga, dll. Dalam kasus gagang pedang, ornamennya dapat seluruhnya ditutupi dengan kertas timah. Pada sarung dan kotak kapur sering kali terdapat pola geometris yang dibuat dengan potongan-potongan bahan ini. Dalam koleksi saya, saya memiliki dua pasang cakram cuping telinga wanita dari tanduk kerbau, No. 1928 dan 1910 a dari Kantewu, dengan dudukan kertas timah seperti yang ditunjukkan pada Gambar 181B dan C. Tidak diragukan lagi bahwa itu adalah salah satu elemen Sadan dalam budaya lokal.

H. Inkrustasi

Metode menghias benda dengan tataan tidak banyak digunakan oleh suku Toraja Utara. Sejauh pengetahuan saya, mereka menggunakan tataan khusus untuk perisai dan cuping telinga mereka. Tataan ini mungkin bukan asli dari suku asli ini. Tataan sejauh ini hanya tercatat dari To Pu'u mBoto dan To Lampu oleh KrUYT dalam "[Mededeel. v. h. Neder. Zendelinggenootschap.](#)"

Vol. XLII, hlm. 667, dan oleh Meyer dan Richter. KrUYT berpendapat bahwa suku-suku yang disebutkan di atas telah meng-ambil alih kebiasaan memakai cuping telinga dari suku Bugis karena mereka menggunakan kata djali dalam bahasa Boegi untuk itu.

Meyer dan Richter membuat ulang cuping telinga seorang pria dari tanduk kerbau yang bertatahkan mutiara. Di bagian tengah cakram yang berdiameter 4,3 sentimeter, terdapat piringan dari induk mutiara yang dihias dan dari sana terdapat sejumlah potongan lonjong yang memancar (Gbr. 181 A).

Perisai yang dihiasi dengan hiasan tulang, induk mutiara, dan kerang sangat umum ditemukan. P. dan F. Sarasin dalam "Zeitschr. Ges. Erdkunde," Berlin, Vol. XXX, hlm. 340, menyatakan bahwa kacang merah digunakan sebagai tataan untuk perisai. Saya belum pernah melihat hal ini di distrik-distrik yang pernah saya kunjungi. Tataan yang paling umum, tanpa diragukan lagi, adalah potongan tulang berbentuk segitiga dan bagian bawah kerang kecil. Segitiga tulang tersebut terbuat dari tulang rusuk kerbau, berdasarkan pernyataan yang merujuk pada perisai di Museum Dresden. Bagian bawah kerang berasal dari spesies *Nassa* yang kecil.

Sebagian besar perisai dihiasi dengan beberapa baris rambut yang mendarat. Bidang-bidang di antara baris-baris ini berisi dua berkas lempengan tulang segitiga berkerak, dan di atas dan di bawah ini, dalam beberapa kasus juga di sisi-sisinya, sebuah alur diukir dan diisi dengan dasar kerang (Gbr. 93). Sebuah perisai (Gbr. 64: 42) memiliki ornamen berupa representasi dua kepala kerbau yang saling berhadapan, yang seluruhnya bertatahkan dasar kerang. Di kuil besar di pulau di Danau Lindu, saya melihat perisai yang agak lebar tergantung di tiang tengah. Di bidang-bidang di antara baris-baris jumbai



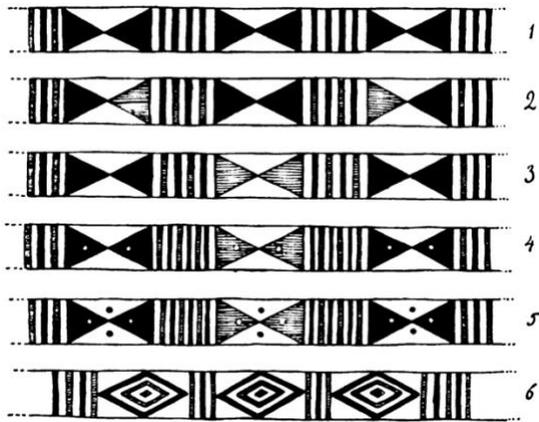
Gbr. 182. Jubah manik-manik, halili enu, Kulawi.

rambut, terdapat dua berkas cakram kecil, namun bukan dari tulang. Ternyata itu adalah opercula spesies *Murex*.

I. Pekerjaan Anyaman

Pekerjaan anyaman sebagian besar agak sederhana dengan suku-suku yang saya sebut Toraja Utara, hanya dalam beberapa kasus yang lebih sedikit telah mencapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi. Dalam mempertimbangkan bahan dan teknik, kita melihat dua jenis anyaman. karya, satu terbuat dari manik-manik, yang lain terbuat dari serat nabati, yang berasal dari daun lontar, daun pandan, bambu, rotan, alang-alang, pakis, dan anggrek. Tekniknya sangat bervariasi dan tentu saja memiliki efek tertentu pada desain, tetapi ini adalah pertanyaan yang tidak akan saya bahas di sini. Saya hanya akan membahas desain yang digunakan oleh Toraja Utara.

Sebagian besar suku ini membuat berbagai jenis rantai dan pita dari manik-manik seperti kalung, ikat kepala, dan kadang-kadang gelang tangan. Suku Poso Toraja tampaknya tidak menggunakan manik-manik sebanyak suku yang tinggal di pegunungan selatan Lembah Palu dan lebih jauh ke pedalaman menuju lembah Kalaena. Ketika saya mengunjungi Poso Toraja pada tahun 1919, ornamen yang terbuat dari manik-manik tidak sering terlihat, dan di museum yang saya kunjungi, barang-barang yang terbuat dari manik-manik dari suku-suku ini agak langka. Kontras dengan distrik pegunungan sangat mencolok. Di Kulawi, Toro, Lindu, Winatu, Tobaku, Pipikoro, Bada, dan Behoa, jarang terlihat wanita yang tidak mengenakan manik-manik. Bahkan pria pun mengenakan manik-manik. Di museum terdapat sejumlah besar ornamen manik-manik yang berasal tidak hanya dari distrik-distrik di atas tetapi



Gambar 183. Ikat kepala wanita, tali enu, dari manik-manik hitam, putih, merah, dan kuning. 1, 2, pola Tobaku, 3. pola Kulawi. 4. 5. Kantewu Peana, pola Benahu, 6, diamati di Boku, selatan Kulawi.

juga dari Napu, Leboni, dan Rampi.

Jalinan manik-manik pada umumnya sangat sederhana. Dalam kasus kalung yang terdiri dari beberapa untaian manik-manik, misalnya terdapat sederet manik-manik hitam yang berselang-seling dengan sederet manik-manik merah sehingga membentuk garis-garis hitam dan merah di sepanjang kalung. Akan tetapi, dalam koleksi saya, ada gelang tangan yang dijalin sehingga membentuk semacam pola (Gbr. 170 A). Teknik serupa digunakan untuk kerah manik-manik besar (Gbr. 182), jaringan manik-manik beraneka warna yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk dua garis sejajar di sekeliling kerah. Barang busana ini, yang dalam bahasa Kulawi disebut halili enu (enu, manik-manik) tampaknya sangat langka dan sangat berbeda dari kerajinan manik-manik umum di Toraja Utara. Saya cenderung percaya bahwa barang ini merupakan barang impor karena kerah serupa diketahui digunakan di tempat lain, misalnya di Kalimantan.

Pola nyata yang dijalin dengan manik-manik hanya pernah saya lihat pada sejenis ikat kepala yang oleh penduduk asli Kulawi dan distrik lain disebut tali enu. Selain di Ku-

lawi saya pernah melihat tali enu ini dikenakan oleh wanita asli Pipikoro dan Behoa. Mungkin tali enu ini juga digunakan di distrik-distrik yang berdekatan. Tali enu ini dijalin dari manik-manik putih, hitam, dan merah. Untuk satu tali enu dari Boku, yang ditunjukkan pada Gambar 183: 6, digunakan beberapa manik-manik kuning. *Tali enu* No. 1 dan 2 pada gambar ini pernah saya lihat di Tobaku, tetapi hanya satu spesimen dari masing-masing jenis. Nomor 3 adalah tali enu dari Kulawi, 4 dan 5 umum di Kantewu, Peana, dan Benahu. Nomor 6 digunakan oleh seorang pria di Boku untuk kalung. Di Kulawi seorang pria juga dapat terlihat mengenakan tali enu di lehernya, dalam hal ini manik-manik tersebut pasti milik seorang gadis yang hatinya telah ia menangkan. Desain ikat kepala ini berbentuk jam pasir horizontal yang dipisahkan satu sama lain oleh garis-garis vertikal, atau belah ketupat. Pada Gambar 183 diberikan pola dan warna yang saya amati pada tali enu. Sulit untuk memutuskan apakah ikat kepala jenis ini asli dari penduduk asli di sini, atau impor. Akan tetapi, saya belum pernah melihat ikat kepala dengan gaya ini di tempat lain.

Yang jauh lebih penting daripada pekerjaan manik-manik adalah benda-benda anyaman yang bahannya adalah serat nabati, dan ada lebih banyak variasi pola pada benda-benda ini.

Pekerjaan anyaman dan pola yang digunakan dalam anyaman telah dipelajari oleh beberapa peneliti, tetapi sejauh yang saya ketahui belum ada yang mencoba menjelaskan distribusi geografis setiap pola tertentu di distrik-distrik yang dihuni oleh suku Toraja Utara. Penulis tentang subjek ini telah menyatakan bahwa di distrik-distrik tertentu ditemukan beberapa pola, di distrik-distrik lain, pola-pola lain, atau pola-pola

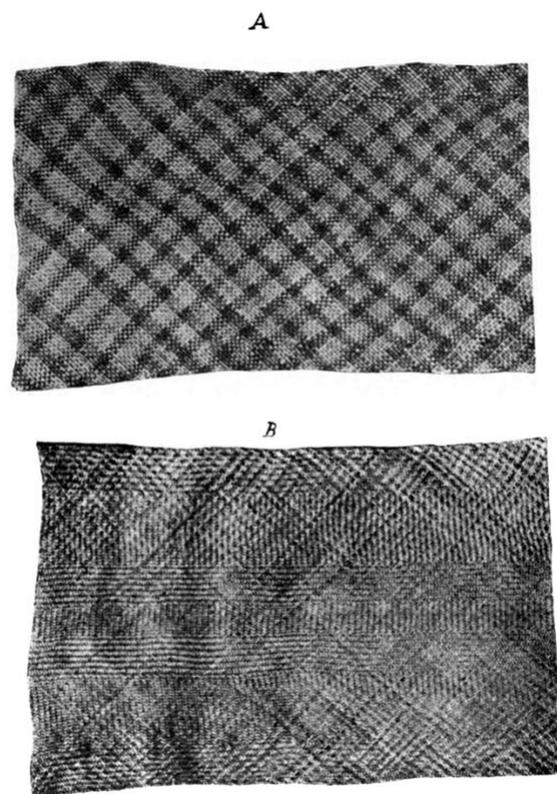
yang sama. Dalam karyanya "*Flechtwerke aus dem Malayischen Archipel*," Lehman pada tahun 1912 telah membahas distribusi berbagai metode yang digunakan untuk pekerjaan anyaman di Indonesia. Pada petanya ditunjukkan metode-metode yang diketahui terdapat di Sulawesi Tengah, tetapi tidak ada rincian geografis yang diberikan untuk wilayah ini. Adriani dan Kruyt dalam karya besar mereka "[De Bare'e-Sprekende Toraja's](#)," telah mendedikasikan satu bab untuk pekerjaan anyaman. Mereka memberi tahu kita tentang bahan yang digunakan untuk itu, tentang perdagangan barang-barang anyaman yang dilakukan tentang metode-metode anyaman, dan tentang desain-desain yang digunakan untuk pekerjaan anyaman. Mereka telah mereproduksi beberapa pola ini.

Dalam Vol. I karya luar biasa "[De Inlandsche Kunstnijverheid in Nederlandsch Indië](#)," Jasper dan Mas Pirngadie membahas desain dalam karya anyaman di Sulawesi Tengah tetapi pernyataan mereka tampaknya terutama didasarkan pada penelitian Adriani dan Kruyt. Akan tetapi, mereka sampai pada kesimpulan penting bahwa desain yang digunakan oleh suku Toraja lebih sesuai dengan desain Sumatera daripada desain Kalimantan meskipun pulau pertama jauh lebih jauh daripada Kalimantan.

Pengunjung akan segera menemukan bahwa seni anyaman belum mencapai kesempurnaan yang sama di semua distrik yang dihuni oleh Toraja Utara. Dalam "[De Bare'e-Sprekende Toraja's](#)" Adriani dan Kruyt menyoroti fakta ini dan memberikan alasan mengapa demikian. Dalam Vol. II, hlm. 326, mereka menulis: "Suku Toraja banyak menenun. Akan tetapi, mereka belum maju terlalu jauh dalam seni ini. Mengenai tenun, kita dapat langsung membagi berbagai suku menjadi dua: satu kelompok, yang termasuk suku To

Pebato dan suku-suku danau, tidak menenun apa pun kecuali barang-barang yang benar-benar diperlukan untuk penggunaan sehari-hari, menurut metode tenun sederhana tanpa ornamen apa pun. Kelompok lainnya menenun, selain untuk penggunaan sehari-hari, juga barang-barang mewah terkadang dengan pola yang sangat bagus dalam berbagai warna. Yang termasuk dalam kelompok terakhir ini adalah: suku Toraja Bare'e, suku To Lage dan suku To Onda'e; selanjutnya suku Toraja Pegunungan seperti suku To Napu dan suku To Bada, dan penduduk Sausu. Penyebab perbedaan ini harus dicari dalam hal perbudakan. Suku-suku kelompok pertama tidak memiliki budak (atau hanya sedikit); di antara suku-suku kelompok kedua, ada lebih banyak budak daripada orang merdeka. Dalam kelompok terakhir, orang merdeka dapat

Gbr. 184. Tikar anyaman. A. Onda'e. [No. 2504](#). motif kotak-kotak berwarna merah dan jerami: B. [No. 1140](#), motif kepar berwarna jerami.



lebih mengabdikan diri mereka untuk mene-nun, sementara mereka membiarkan budak mereka melakukan pekerjaan rumah dan ladang. Suku Toraja sendiri sangat menyadai bahwa hal ini merupakan penyebab perbedaan ketinggian tempat seni anyaman berdiri."

Penulis di atas menunjukkan bahwa penduduk asli yang tinggal di pesisir Teluk Tomini bukanlah pembuat keranjang yang sangat terampil meskipun mereka memiliki budak yang melakukan semua pekerjaan berat untuk tuan mereka. Penulis berpendapat bahwa standar pekerjaan anyaman yang rendah di sini harus dikaitkan dengan pengaruh Islam yang mencengangkan.

Anyaman berhias digunakan untuk tikar, untuk alas duduk kecil pria yang disebut palape, untuk cincin kepala, ikat pinggang, untuk gelang tangan dan gelang kaki, untuk tali pengikat sarung pedang dan kotak dari kayu atau bambu, serta untuk topi dan keranjang. Selain itu, anyaman dapat dibentuk menjadi representasi plastik, misalnya, burung.

Pertanyaan yang menarik bagi penyelidik adalah apakah desain tertentu termasuk dalam jenis objek tertentu, atau apakah dapat digunakan untuk berbagai jenis objek. Dalam karya-karya Adriani dan Kruyt serta Jasper dan MAS PIRNGADIE yang disebutkan di atas, para penulis tampaknya terutama telah mempelajari desain-desain yang ditemukan pada keranjang-keranjang yang dibuat oleh Poso Toraja.

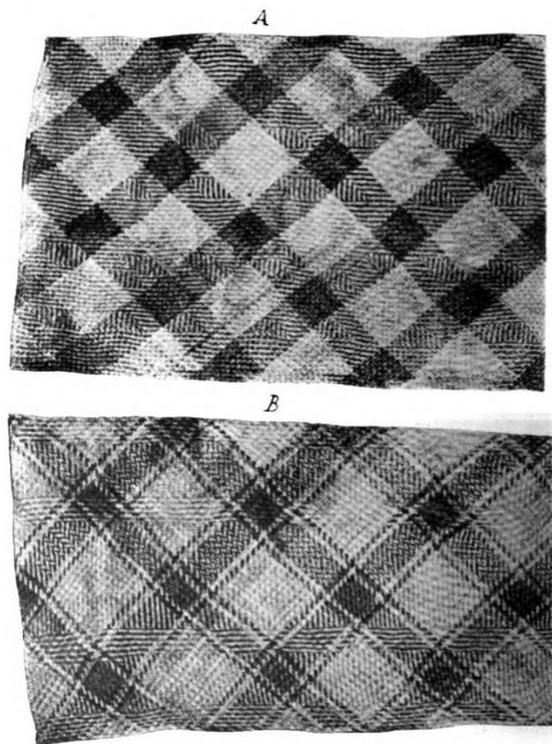
Berikut ini saya akan mencoba menunjukkan desain-desain mana yang dapat ditemukan pada setiap jenis benda anyaman, dimulai dengan tikar. Dari semua ini, hanya ada beberapa spesimen dari Sulawesi Tengah dalam koleksi saya. Sebagian besar desain yang disebutkan oleh para penulis di atas



Gbr. 185. Tikar anyaman. A, Kulawi, [No. 1139](#), motif kotak-kotak berwarna merah dan jerami; B, id., [No. 1136](#), motif kepar berwarna merah dan jerami.

tidak digunakan untuk tikar-tikar yang saya miliki.

Dari daerah Poso Toraja, saya memiliki dua spesimen yang diperoleh di Ondae. Satu tikar cukup polos, yang lain, [No. 2504](#), dibuat dalam dua warna, merah dan warna jerami. Helai sisi pendek disusun sedemikian rupa sehingga helai yang tidak diwarnai muncul dalam kelompok yang terdiri dari empat belas helai di bagian tengah dan dalam dua kelompok yang terdiri dari enam helai di kedua sisi kelompok tengah. Kelompok yang tidak diwarnai bergantian dengan enam kelompok helai merah, yang mengapit kelompok tengah yang tidak diwarnai memiliki lima helai, sisanya empat. Helai-helai tersebut berjalan miring melintasi tikar dan ditunen sedemikian rupa sehingga setiap



Gbr. 186. Tikar anyaman. A, Kulawi, [No. 1137](#), pekerjaan kepar dalam warna merah dan jerami; B, Toro [No. 2262](#), id.

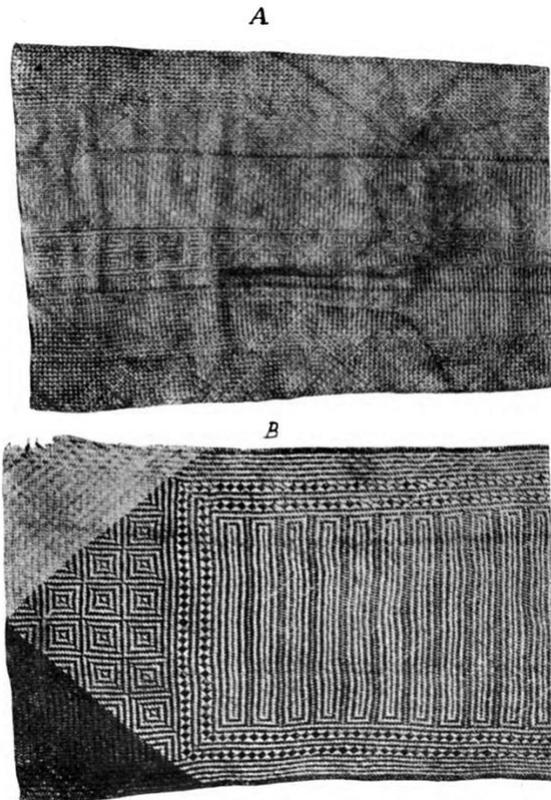
helaian melewati dan di bawah helaian lainnya sehingga membentuk pola kotak-kotak (Gbr. 184 A).

Dari Lembah Palu, saya memiliki satu tikar dalam koleksi saya; dari Kulawi, enam tikar; dan dari Toro, satu tikar. Spesimen yang saya peroleh di Lembah Palu dikepang, mengikuti sistem yang sama seperti tikar dari Ondae, dengan perbedaan bahwa untaian merah berada dalam kelompok tujuh, untaian tak berwarna dalam kelompok dua puluh satu, dua puluh tujuh, dua puluh delapan, tiga puluh lima, lima puluh dua, dan lima puluh delapan. Namun, kelompok tak berwarna sedikit berbeda, untaian agak kehijauan bergantian dengan untaian berwarna keuningan.

Dari enam tikar saya dari Kulawi, tiga memiliki warna alami jerami saja, sisanya memiliki kombinasi helai merah dan yang

tidak diwarnai. Salah satu tikar berwarna jerami cukup polos, dua lainnya, [No. 1140](#) dan [26.9.327](#), dijalin menjadi tujuh bidang memanjang, lima bidang sempit dan dua bidang lebar seperti yang ditunjukkan pada Gambar 184 B. Sistemnya adalah anyaman silang, yang hasilnya adalah pola kepar. Dari tiga tikar dalam dua warna, [No. 1139](#) dijalin menurut sistem kotak-kotak yang sama seperti tikar dari Lembah Palu dan tikar Ondae [No. 2504](#), hanya dengan sedikit perbedaan dalam desain seperti yang terlihat pada Gambar 185 A. Tikar [No. 1136](#) dikepang, dan dihiasi dengan tiga tepi merah yang membentang miring di atasnya. Terbuat dari dua puluh dua helai benang merah dan dijalin sedemikian rupa sehingga membentuk pola zig-zag (Gbr. 185 B). Untuk tikar kepar [No. 1137](#), semua pola yang ditemukan pada tikar yang dijelaskan di atas digunakan (Gbr. 186 A). Tikar dari Toro, [No. 2262](#), dijalin, dan terdiri dari kelompok tiga puluh dua hingga tiga puluh delapan helai benang tidak berwarna dan kelompok dua puluh dua hingga dua puluh lima helai benang merah yang membentuk pola kotak-kotak besar (Gbr. 186 B). Dua tikar kepar dari Kantewu, [No. 1769](#) dan [1770](#), tidak berwarna, tetapi seperti halnya dua tikar berwarna jerami dari Kulawi, keduanya dijalin menjadi bidang memanjang (Gbr. 187 A).

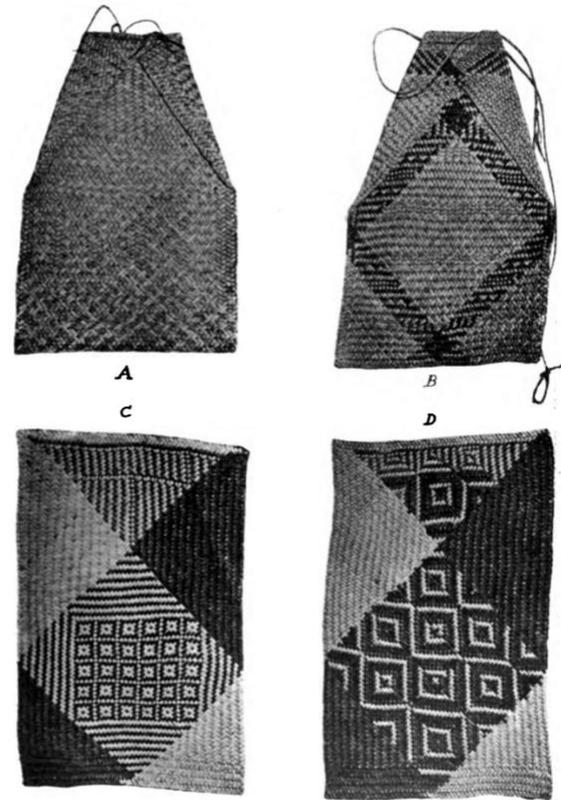
Tikar [No. 1147](#) dari Benahu yang ditunen, berbeda dengan tikar lain dalam koleksi saya. Tikar ini tersedia dalam tiga warna, merah, hitam dan warna alami jerami. Sisi pendeknya memiliki, mulai dari kiri, sekelompok lima puluh enam helai yang tidak diwarnai, diikuti oleh sekelompok dua puluh dua helai merah, dua puluh tiga helai hitam, dan dua puluh tiga helai merah. Sisi panjang kanan memiliki kelompok atas dua puluh tiga helai hitam diikuti oleh dua puluh dua helai merah,



Gbr. 187. Tikar anyaman. A, Kantewu, [No. 1770](#), pekerjaan kepar dalam warna merah dan jerami; B, Benahu, No. 1447, hasil tenunan kepar berwarna merah, hitam, dan kuning.

dua puluh tujuh helai hitam, dua puluh enam helai merah, dua puluh sembilan helai hitam, dua puluh enam helai merah, dua puluh tujuh helai hitam, dua puluh lima helai merah, dan berakhir lima puluh enam helai warna jerami seperti sudut yang berlawanan. Desain yang ditunen dengan kelompok helai ini sama sekali berbeda dari yang digunakan untuk tikar lain yang saya miliki, seperti yang dapat dilihat dari gbr. 187 B. Saya agak meragukan bahwa tikar ini ditunen oleh penduduk asli Benahu; atau mungkin dibuat oleh seseorang yang mengenal model asing.

Palape, yang dijalin dari sejenis alang-alang yang oleh penduduk asli disebut tuju, diperoleh untuk koleksi saya di Kulawi, di desa-desa Towulu di Tobaku, di Onu, distrik Tole, Kantewu, dan Peana. Saya juga memi-



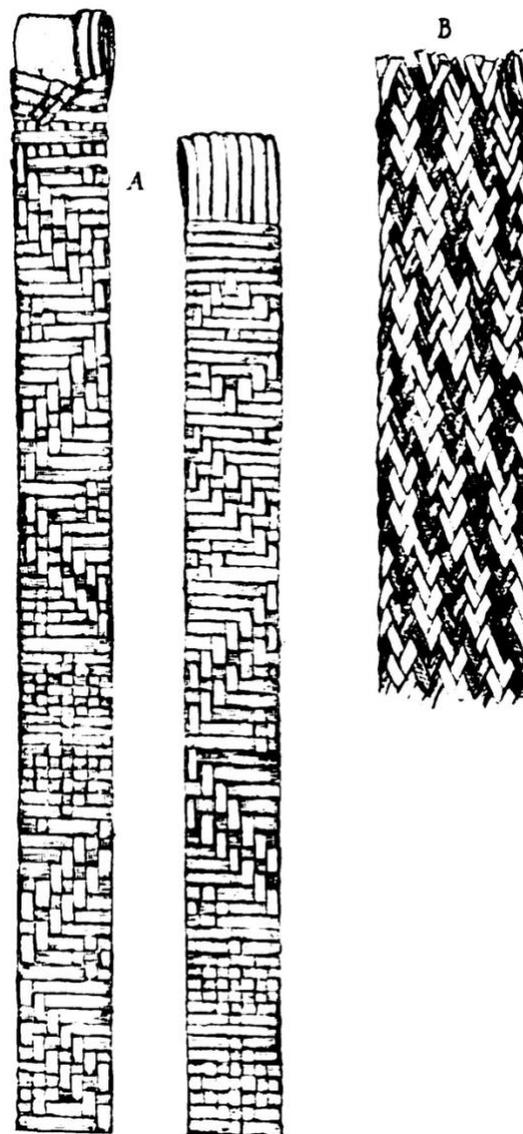
Gbr. 188. Alas duduk anyaman pria, palape. A, Kantewu, no. 1708, kepar berwarna jerami; B, Kulawi, [No. 1151](#), kepar berwarna merah dan jerami; C, Kantewu, [no. 1943](#). id.; D, Kantewu (pada model), [No. 2086](#) b, id. berwarna merah, jerami, dan hitam.

liki spesimen yang saya beli di Kantewu meskipun dikatakan berasal dari Pada. Semuanya dijalin dengan sistem yang sama seperti kebanyakan tikar, yaitu dipilin. Untuk beberapa, hanya untaian berwarna jerami yang digunakan. Yang lain memiliki dua kelompok untaian merah yang berjalan miring di atas palape dan bersilangan di tengahnya. Biasanya beberapa desain dijalin dengan untaian berwarna jerami dalam palape satu warna dan juga dua warna (Gbr. 188 A, B). Pada [no. 1943](#) sekelompok lima puluh satu helai merah dan kelompok lain lima puluh sembilan helai tak berwarna ditunen menjadi dua segitiga merah dan dua segitiga tak berwarna, dan satu segitiga dan persegi besar

berdiri di salah satu ujungnya yang terdiri dari helai merah yang dicampur dengan yang tak berwarna. Di tengah persegi ada persegi lain yang terdiri dari tiga puluh kotak, setiap kotak dengan gambar, persegi itu sendiri dikelilingi oleh empat segitiga dengan garis-garis merah dan warna jerami (Gbr. 188 C).

Dari dua spesimen yang diperoleh di Kantewu, [No. 1780](#) berwarna kuning dan ditunen menjadi desain yang bagus. Palape lain, [No. 2086 b](#), yang saya peroleh di Kantewu disebutkan berasal dari Pada, sebelah selatan Kantewu. Yang dimaksud dengan Pada oleh penduduk asli Kantewu adalah bagian dari Seko yang dihuni oleh Sadan Toraja. Palape ini mirip dengan spesimen di atas, ditunen dari dua kelompok besar helai, yang merah dan yang tidak diwarnai, yang pertama berisi lima puluh enam helai, yang terakhir lima puluh delapan helai. Akan tetapi, untuk palape ini, digunakan teknik khusus. Selain helai merah dan tidak diwarnai, ada juga helai hitam, tetapi hanya terlihat di satu sisi palape. Efek ini dicapai dengan menutupi beberapa helai yang tidak diwarnai dengan potongan-potongan kecil helai hitam, menurut saya ini pekerjaan yang agak rumit (Gbr. 188 D).

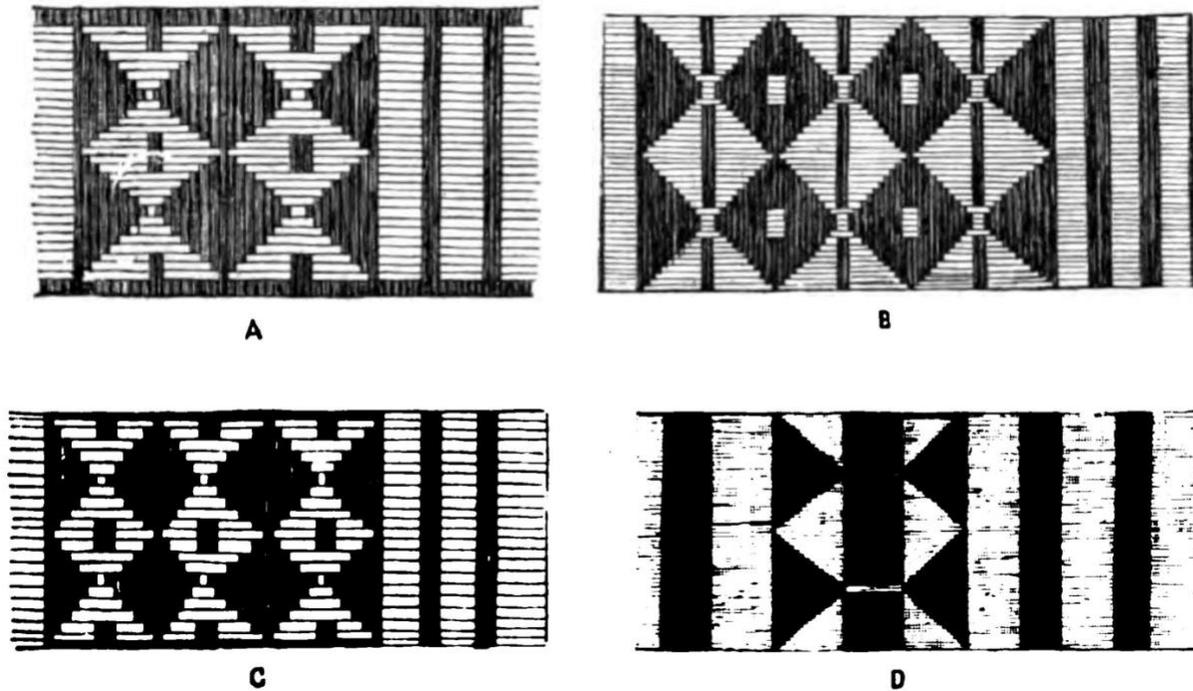
Dari pita yang dijalin dengan serat dan digunakan oleh penduduk asli sebagai ornamen, ikat kepala, ikat pinggang, gelang tangan dan gelang kaki, sejauh pengetahuan saya hanya yang terakhir yang tidak memiliki ornamen. Desain yang digunakan untuk ikat pinggang wanita yang dikenakan di dekat kulit dan disembunyikan oleh tunik, sangat sederhana. Dalam koleksi saya, saya hanya memiliki satu spesimen, No. 1912 b, dari Kantewu, yang ditunen dari serat hitam dan berwarna jerami (Gbr. 189 B). Adriani dan Kruyt dalam "[De Bare'e-Sprekende Toraja](#)," mereproduksi ikat pinggang dari Sulawesi Tengah Timur yang dijalin dari serat hitam,



Gbr. 189. A, kalung pria dikepang dari benang coklat tua dan kuning, mengilap, No. 2276, Pekawa; B, ikat pinggang wanita dari benang hitam dan berwarna jerami, No. 1912 b, Kantewu.

kuning, dan merah menjadi desain sederhana. Seperti halnya korset, gelang tangan dijalin dari serat berwarna hitam dan jerami menjadi desain yang sederhana.

Selama kunjungan saya di Kalawara di Lembah Palu saya memperoleh sebuah cincin anyaman indah yang terbuat dari serat berwarna coklat tua dan kuning, berasal dari suku To Pekawa yang tinggal di pegunungan



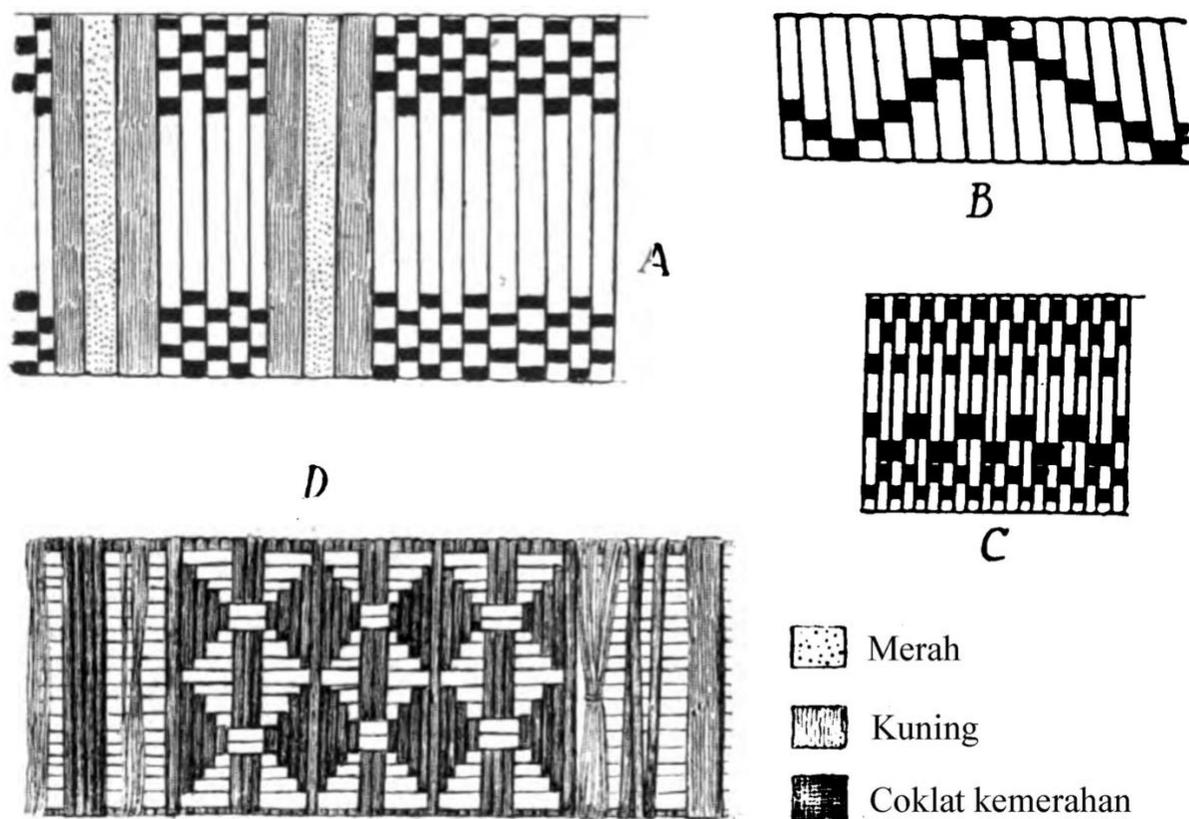
Gambar 190. Cincin kepala anyaman wanita. A, Kantewu, model Pada, [No. 1685](#), terbuat dari cha, sejenis pakis, dan aliri, yang pertama berwarna hitam, yang terakhir berwarna jerami; B, id. [No. 1683](#); C, Benahu [No. 1832 b](#); D, Gintu, Bada, [No. 2115](#).

terpencil di sebelah barat Lembah. Cincin itu disebutkan sebagai kalung pria. Desain yang digunakan untuk cincin ini, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 189A, jauh lebih unggul daripada desain sederhana untuk ikat pinggang dan gelang tangan.

Cincin kepala yang dilapisi desain anyaman (Gambar 190-192) dikenakan oleh wanita di beberapa distrik, seperti Bada dan Behoa, yang cukup umum. Di Benahu dan Kantewu, saya memperoleh beberapa spesimen yang tingginya hampir sama dengan tali walu tetapi saya tidak yakin apakah penduduk asli distrik-distrik ini membuat sendiri cincin kepala semacam ini. Dua spesimen yang diperoleh di Kantewu disebutkan berasal dari Pada, dan cincin kepala dari Benahu dalam koleksi saya sangat mirip dengan cincin dari Kantewu. Sistem yang digunakan dalam menenun cukup sederhana. Benang lungsin berwarna jerami melingkari cincin

dan dengan benang pakan hitam ditunen bentuk-bentuk geometris seperti yang ditunjukkan pada Gambar 190 A-C. Cincin kepala, [No. 26.9.234](#), dari Benahu memiliki hiasan tambahan berupa beberapa garis merah vertikal yang terbuat dari benang katun merah (Gambar 191 D).

Desain pada cincin kepala [No. 2115](#). (Gambar 190 D), yang saya peroleh di Gintu, Bada, berbeda dengan desain pada spesimen dari Kantewu dan Benahu. Kemungkinan desainnya merupakan ciri khas Bada. P. dan F. Sarasin dalam Vol. II, hlm. 103, buku mereka "[Reisen in Celebes](#)" memuat foto beberapa perempuan berbusana pesta, kemungkinan besar dari desa Badangkaia. Dua di antaranya mengenakan anting-anting kepala dengan desain yang persis sama dengan yang ditemukan pada anting saya dari Gintu. Grubauer pada hlm. 506 bukunya "[Unter Kopfjägern in Central-Celebes](#)" memuat foto beberapa pe-



Gambar 191. Cincin kepala anyaman wanita. A, Doda, Behoa, [No. 2154](#), untaian hitam dan berwarna jerami, garis-garis vertikal dari kain katun merah dan kuning; B, id., [No. 2129](#), untaian coklat kemerahan dan berwarna jerami; C, id. [No. 26.9.207](#); D, Benahu, [No. 26.9.234](#), untaian hitam dan berwarna jerami, garis-garis vertikal dari kain katun merah dan benang katun merah.

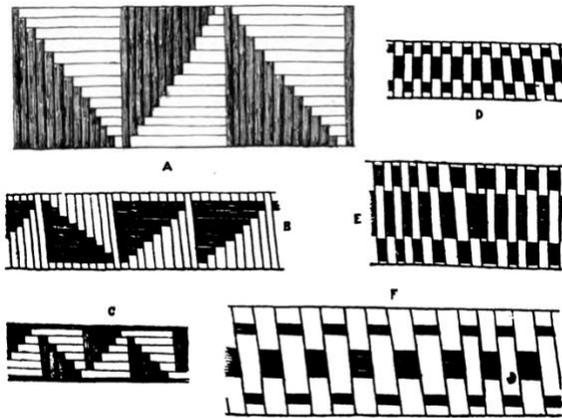
rempuan dari Bomba di Bada. Salah satunya memiliki anting-anting kepala seperti yang dimaksud. Anting-anting semacam itu juga terlihat pada hlm. 507 yang menampilkan sejumlah besar anting-anting kepala dari Sulawesi Tengah.

Di Behoa, cincin kepala yang ditutupi dengan desain anyaman sebagian besar cukup rendah dibandingkan dengan cincin yang dijelaskan di atas. Pada cincin yang terbuat dari daun Pandan, seutas serat berwarna jerami, selebar sekitar tiga milimeter telah dililitkan dan ini membuat lungsin. Dengan pakan serat hitam atau coklat kemerahan, desain sederhana ditenun, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 191 A, B, C, dan Gam-

bar 192.

Kotak yang terbuat dari sebatang rotan cenderung pecah. Untuk mencegahnya, penduduk asli mengikat kotaknya dengan cincin yang dianyam dari potongan rotan yang melingkari lubang dan bagian bawah. Kadang-kadang seluruh silinder memiliki penutup yang terbuat dari anyaman. Kebanyakan penyangga memiliki warna serat alami, tetapi sering kali terdapat cincin dari bahan yang lebih gelap di bawah cincin atas dan di atas cincin bagian bawah. Helaian warna alami juga dapat dicampur dengan helaian coklat tua.

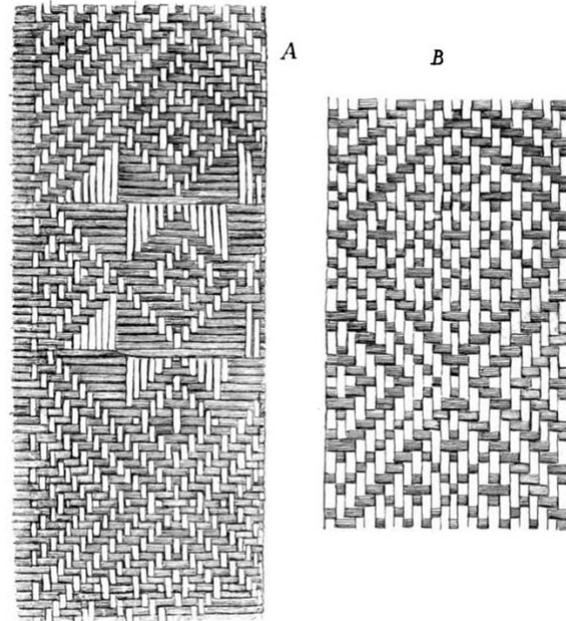
Penyangga anyaman pada senjata sebagian besar merupakan hasil karya yang bagus.



Gbr. 192. Cincin kepala wanita yang dikepang, Doda, Behoa. A, [No. 2137](#); B, [No. 26.9.531](#); C, [No. 2130](#); D, [No. 2134](#); E, [No. 2133](#); F. [No. 2135](#).

Penyangga ini terbuat dari bahan yang bagus dan cukup kaya akan desain. Penyangga ini tampaknya terutama berasal dari Sulawesi Tengah Timur. Namun, sarung dengan cincin anyaman sederhana yang berfungsi untuk menyatukan kedua bagian sarung terdapat di semua suku di Sulawesi Tengah. Penyangga anyaman di Sulawesi Tengah Timur biasanya terbuat dari untaian cokelat kemerahan, kuning, dan hitam. Adriani dan Kruyt menggambarkan gagang pedang yang disangga dengan ikat pinggang merah yang di dalamnya terdapat bentuk geometris yang ditunen dengan untaian kuning. Mereka juga menunjukkan desain lain yang terdiri dari kotak-kotak hitam dan kuning yang di dalamnya terdapat gambar-gambar anyaman berwarna merah, kuning dan hitam. Penulis tidak menyebutkan dari distrik mana pedang-pedang ini berasal.

Untuk koleksi saya, saya memperoleh di Taripa, distrik Ondae, sebuah pedang dengan sarungnya, No. 2435, serta beberapa sarung aneh, dan di Tentena di pantai utara Danau Poso sebuah sarung, No. 2585, dengan anyaman. Semua ornamennya berupa bentuk geometris, belah ketupat, segitiga, serta kelompok sudut, satu di dalam yang lain, seperti



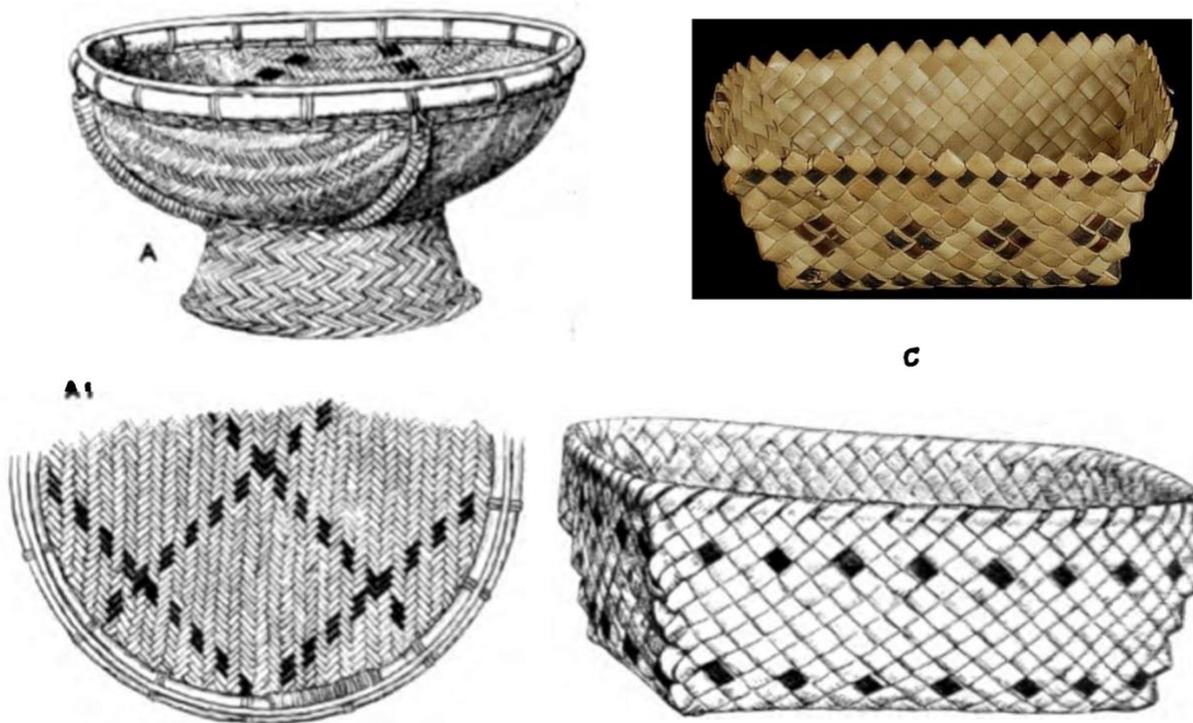
Gbr. 193. Kerajinan anyaman pada sarung pedang. A, Taripa, Ondae, No. 2435; B, Tentena, No. 2585.

yang ditunjukkan pada Gbr. 193.

Sebuah wadah labu mungkin memiliki penutup anyaman seperti pada spesimen [No. 1478](#) dari Tobaku, yang ditunjukkan pada Gbr. 194. Di sini, masalahnya bukan pada desain tetapi pada teknik anyaman. Berbagai macam desain ditemukan pada tas kecil, kotak, dan piring. Seperti yang disebutkan di atas, tidak semua suku memiliki keterampilan yang sama dalam membuat keranjang. Adriani & Kruyt membuat beberapa desain, tetapi mereka menunjukkan



Gbr. 194. Wadah labu dengan wadah anyaman rotan. Tobaku, [No. 1478](#).

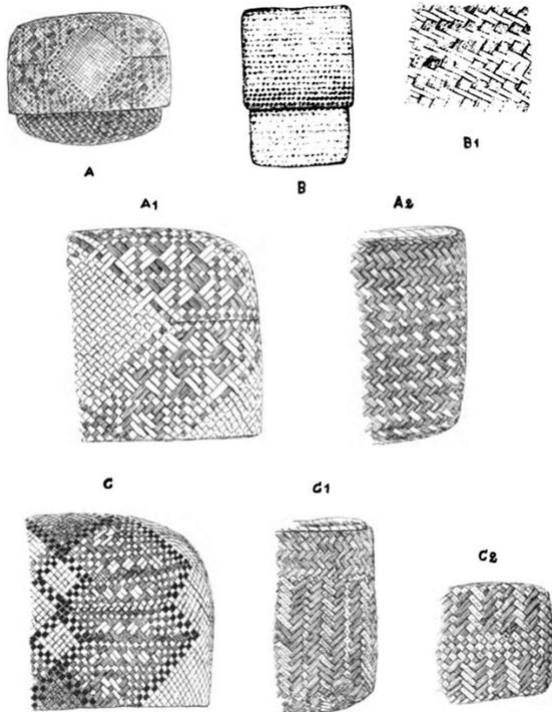


Gbr. 195. A, piring, bingka, tatakan anyaman rotan, mangkuk bambu, dengan enam pita membentuk empat kotak, Kulawi; B, bingka, dari daun pandan, Kantewu, [No. 26.9.448](#); C, nomor id.

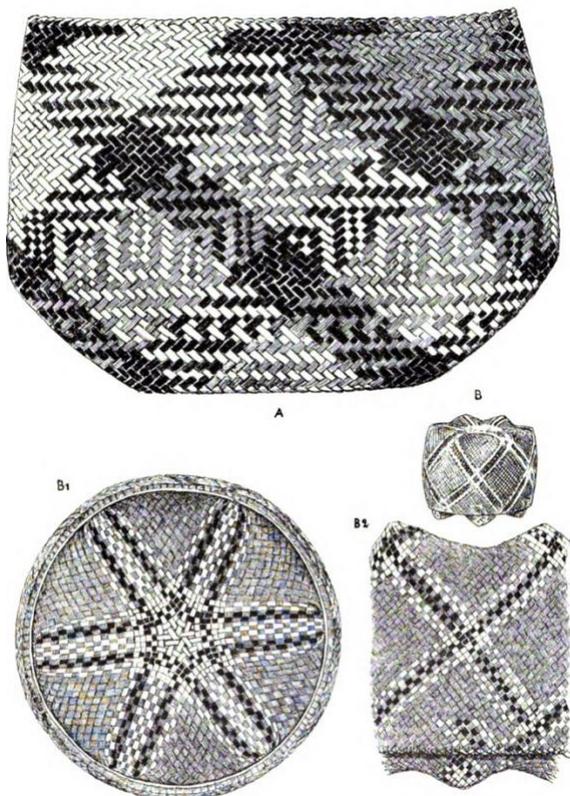
bahwa ini hanya-lah beberapa contoh. Mereka memberi tahu kita bahwa penduduk asli menyatakan bahwa ada lebih dari seratus desain, tetapi dari jumlah tersebut hanya empat atau lima yang digu-nakan oleh setiap pembuat keranjang.

Diperlukan bahan yang sangat banyak untuk memastikan berapa banyak desain yang benar-benar digunakan penduduk asli untuk pekerjaan anyaman, terutama jika semua variasi kecil harus diperhatikan. Bahan saya sendiri meliputi keranjang, kotak, tas, piring, dll. dari Lembah Palu, dari Kulawi, Tole, Kantewu, Benahu, Bada, Behoa, Kuku, Tentena, Taripa, yaitu dari suku Palu, Koro, dan Poso Toraja. Akan tetapi, hal itu sama sekali tidak cukup untuk menjelaskan distribusi geografis desain di distrik-distrik Toraja Utara. Di Kulawi saya hanya memperoleh beberapa bingka, mangkuk anyaman di

atas dudukan. Mangkuk bingka merupakan hasil anyaman sederhana dari potongan bambu berwarna alami. Ke dalam mangkuk salah satu spesimen koleksi saya ditunen empat kotak dengan untaian hitam dari bahan yang sama (Gbr. 195 A). Dudukannya dianyam dari rotan. Di Kulawi saya juga memperoleh tas pipih kecil dengan penutup dari anyaman sederhana yang dianyam dari untaian hijau tua dan perak sehingga menghasilkan garis-garis melintang berwarna hijau yang berselang-seling dengan perak (Gbr. 196 B). Tas ini disebutkan tidak dibuat di Kulawi. Agaknya tas ini berasal dari Lembah Palu. Bahan yang saya peroleh di daerah itu sebagian besar berupa tas kecil pipih dengan penutup, dan kotak bundar yang dianyam dalam tiga arah sehingga menghasilkan enam titik di dalam kotak dan juga penutupnya. Bahannya adalah bahan umum, tuju, berwarna jerami,



atau diwarnai merah, kadang-kadang hijau dan ungu muda. Dilihat dari beberapa kotak yang saya terima akhir-akhir ini, semua jenis warna mencolok tampaknya saat ini menjadi

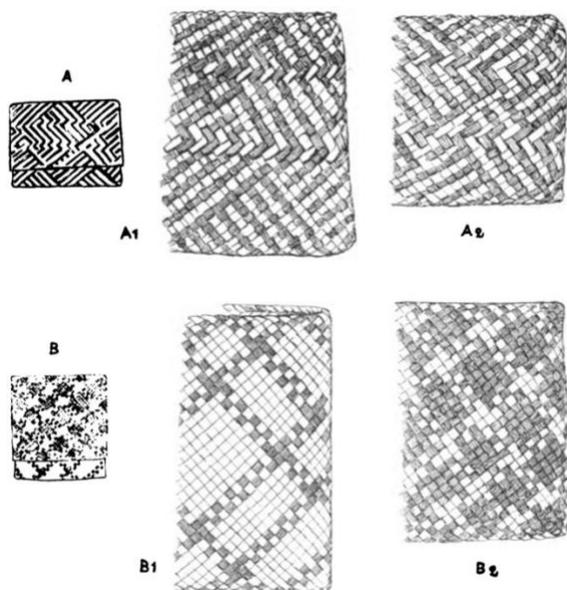


Gambar 196. Tas anyaman dengan penutup. A, A1, Palu, [No. 2280](#), motif kotak-kotak dan kepar berwarna merah dan jerami; B, B1, Kulawi, [No. 1579](#), hijau dan perak; C, Palu, [No. 2281](#), motif kotak-kotak dan kepar berwarna merah, hijau, ungu muda, dan jerami; C1. tas berwarna hijau dan merah; C2. alas.

hal yang umum. Ornamen yang digunakan untuk benda-benda ini tidak rumit. Kotak bundar memiliki pola kotak-kotak beraneka warna yang mengingatkan pada pola Skotlandia (Gbr. 197 B). Tas yang lebih atau kurang datar tidak banyak bervariasi. Desain seperti yang ditemukan pada tas itu sendiri sebagian besar sederhana (Gbr. 196 A dan C). Sedikit lebih banyak perhatian telah diberikan pada penutupnya. Kotak tengah polos dari pekerjaan kotak-kotak dalam warna jerami memiliki bingkai yang agak lebar dari pekerjaan kepar dalam warna merah dan jerami, yang desainnya sedikit bervariasi. (Gbr. 196 A). Desain pada tas kecil [No. 2281](#), yang, seperti halnya dengan dua spesimen di atas, dibeli di pasar di Palu, memiliki desain yang lebih rumit dan untuk tas ini digunakan, selain untaian merah dan berwarna jerami, yang hijau dan ungu muda (Gbr. 196 C).

Objek anyaman yang diperoleh di Pipikoro, yaitu keranjang, piring, tas, dsb. ditunun dari bahan berwarna jerami, sebagian besar tanpa ada usaha desain. Di Kantewu, penduduk asli menggunakan piring anyaman, bingkai, untuk menyajikan nasi. Kadang-kadang bingkai ini memiliki tepi yang bergerigi, dan di bagian luarnya terdapat beberapa potongan hitam kecil yang dibentuk menjadi bingkai seperti yang ditunjukkan

Gbr. 197. A, tas dengan alas persegi, ditunun dengan benang tujuh warna hitam, merah, dan jerami, Bada, [No. 1324](#); B, kotak bundar berujung enam, berwarna hijau dengan motif merah dan kuning, bintang berujung enam di dasar tas dan di atas penutup, No. 35.12.7, Palu.



Gbr. 198. Tas kecil tuju. A, motif kotak-kotak dan kepar berwarna merah dan jerami, Kantewu, [No. 1786](#); B, motif kotak-kotak berwarna merah dan jerami, Doda, Behoa, [No. 2156](#).

pada Gambar 195 B dan C. Sebuah tas kecil, [No. 1786](#), dijalin dari untaian tuju berwarna merah dan kuning yang berselang-seling menjadi beberapa desain yang tidak beraturan seperti yang terlihat pada Gambar 198 A.

Di Behoa saya memperoleh beberapa tas

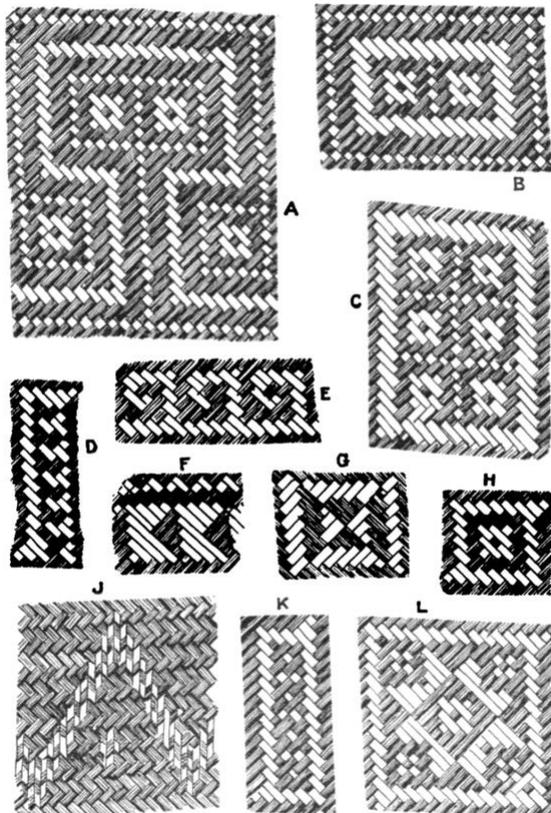


Gambar 200. Keranjang bambu, Taripa, Ondae. A, kotak dengan penutup; A₁, penutup, A, keranjang. [No. 2477](#); B, B₁, piring, bingkai, pinggiran batang Anggrek mengkilat, [No. 2474](#); C, keranjang dalam, [No. 2479](#).

kecil berwarna merah dan kuning dengan desain sederhana yang mirip dengan specimen Kantewu [No. 1786](#). Salah satu tas ini, [No. 2156](#), ditunjukkan pada Gambar 198 B.

Dari Bada saya hanya memiliki satu tas (Gambar 197 A) yang dijalin dari untaian tuju berwarna merah, hitam, dan kuning menjadi bentuk-bentuk yang cukup bagus. Tas ini tidak dibuat menurut pola yang sama seperti

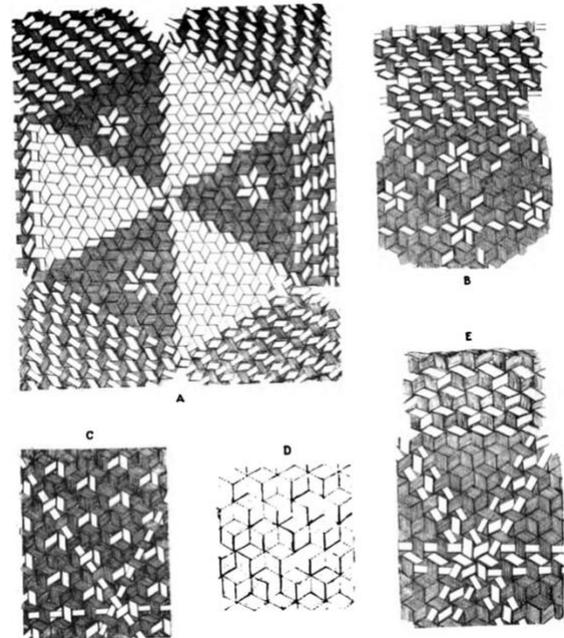
Gbr. 199. Kerajinan keranjang dari bambu dari Tentena dan Kuku, sebelah utara Danau Poso. A, keranjang, Kuku, [No. 2358](#); B, id., Tentena, [No. 2360](#); C, id., Kuku, [No. 2362](#); D, id., Tentena, [No. 2390](#); E₁, kotak dengan penutup, E, Kuku, [No. 2373](#); F, piring, bingkai, Tentena, [No. 2393](#). A dan B mempunyai pinggiran batang Anggrek yang mengkilat.



Gambar 201. Desain yang digunakan untuk kerajinan keranjang di Sulawesi Tengah Timur. Nama asli mereka dalam bahasa Bare'e adalah: A, perike mbinaa; B, pemata modede; C, pemata moroka, D, --; E, pelulu mpaku; F, peira aruru, G, pada mora'a; H, pemata ncangu; J, peira mboyo; K., Aku, ragi bangke.

yang dijelaskan di atas. Tas ini memiliki alas berbentuk persegi dan tidak memiliki penutup tetapi dilipat sehingga menjadi datar. Bingka ditutup dengan tali ganda yang melewati simpul yang diikat di bagian tengah bawah, dan kunci yang terbuat dari tanduk kerbau berbentuk kepala hewan ini, sangat mirip dengan spesimen yang ditunjukkan pada Gambar 64: 32.

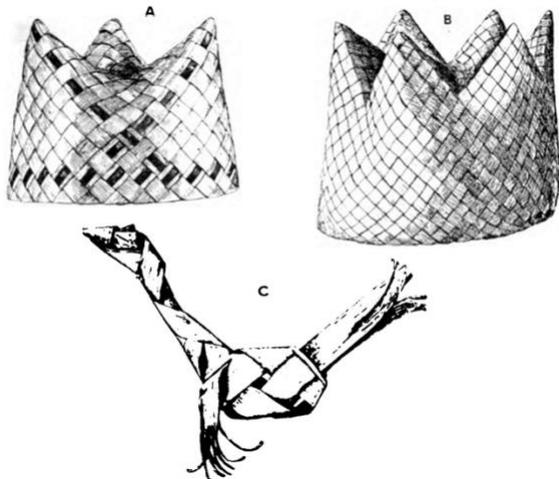
Karya anyaman yang ditunen oleh Poso Toraja jauh lebih kaya dalam desain daripada yang diperoleh untuk koleksi saya di antara Palu dan Koro Toraja. Yang pertama memiliki dua sistem anyaman, satu adalah sistem dua untai dari pekerjaan kepar dan pekerjaan



Gambar 202. Desain terner yang digunakan untuk pembuatan keranjang di Sulawesi Tengah Timur. A, piring, bingka, dari bambu, Tentena, [No. 2391](#); B.id.. Taripa, Ondae, [No. 2480](#); C, mangkok bambu, Tentena, [No. 2344](#); D. keranjang daun Pandan, Taripa, Ondae, [No. 2476](#); E, piring, bingka, dari bambu, Taripa, [No. 2472](#).

kotak-kotak (Gbr. 199-201), yang lain adalah sistem tiga untai (Gbr. 202). Sebagian besar bingka terbuat dari tongkat bambu. Bagian luarnya dicat hitam, kadang-kadang hitam dan coklat. Berbagai efek, sebagian besar di bagian luar bingka, dicapai dengan menutupi bagian-bagian tertentu dari untaian hitam dengan potongan-potongan bambu longgar yang tidak berwarna sedikit lebih sempit dari untaianya. Potongan-potongan ini dalam banyak kasus tidak mengikuti desain yang ditunen ke dalam keranjang. Mereka dapat membentuk lingkaran paralel di sekitar bingka seperti yang ditunjukkan pada Gambar 212 A dan B, atau garis-garis yang bersilangan seperti pada C dan E pada gambar yang sama, atau sudut-sudut seperti pada Gambar 201 J.

Beberapa ornamen mengingatkan pada



Gbr. 203. A, tutup dengan tiga ujung, Bada; B, id., dari daun Pandan, dengan enam ujung, Doda, Behoa, [No. 2187](#); C, burung daun lontar, [No. 2093](#), Kantewu.

yang ditemukan pada sarung pedang. Desain spiral digunakan pada penutup kotak [No. 2477](#), Taripa, Ondae (Gbr. 200 A) dan juga ditampilkan dalam lempeng Adriani dan Kruyt di ([Adriani & Kruyt 1912](#)) (Gbr. 201 E). Para penulis memberikan nama asli untuk desain ini, pelulu mpaku, yang berarti tumbuh seperti pakis, serta desain-desain lain dalam lempeng yang sama. Kerajinan keranjang berdasarkan sistem tiga untaian seringkali agak rumit seperti yang ditunjukkan pada Gbr. 202.

Di atas telah saya sebutkan bahwa beberapa kotak bundar di Lembah Palu memiliki penutup yang dianyam menjadi enam ujung. Kotak serupa yang terbuat dari untaian satu warna juga cukup umum di Kulawi, Pipikoro, dan Behoa dan kemungkinan besar terdapat di banyak tempat lainnya. Di Behoa, penduduk asli memiliki tutup daun Pandan, yang bagian atasnya dianyam menjadi enam ujung (Gbr. 203 B). Tutup serupa dengan tiga ujung yang berasal dari Bada, diilustrasikan oleh P. dan F. Sarasin. Tutup ini dihiasi dengan tiga untaian hitam di samping serangkaian potongan hitam kecil yang membentuk ping-

giran sederhana di bawahnya. Untaian hitam dan potongan kecil ini telah dimasukkan setelah tutupnya selesai (Gbr. 203 A).

Di Kulawi dan Pipikoro, anak-anak menganyam mainan burung dari dua helai daun lontar (Gbr. 203 C).

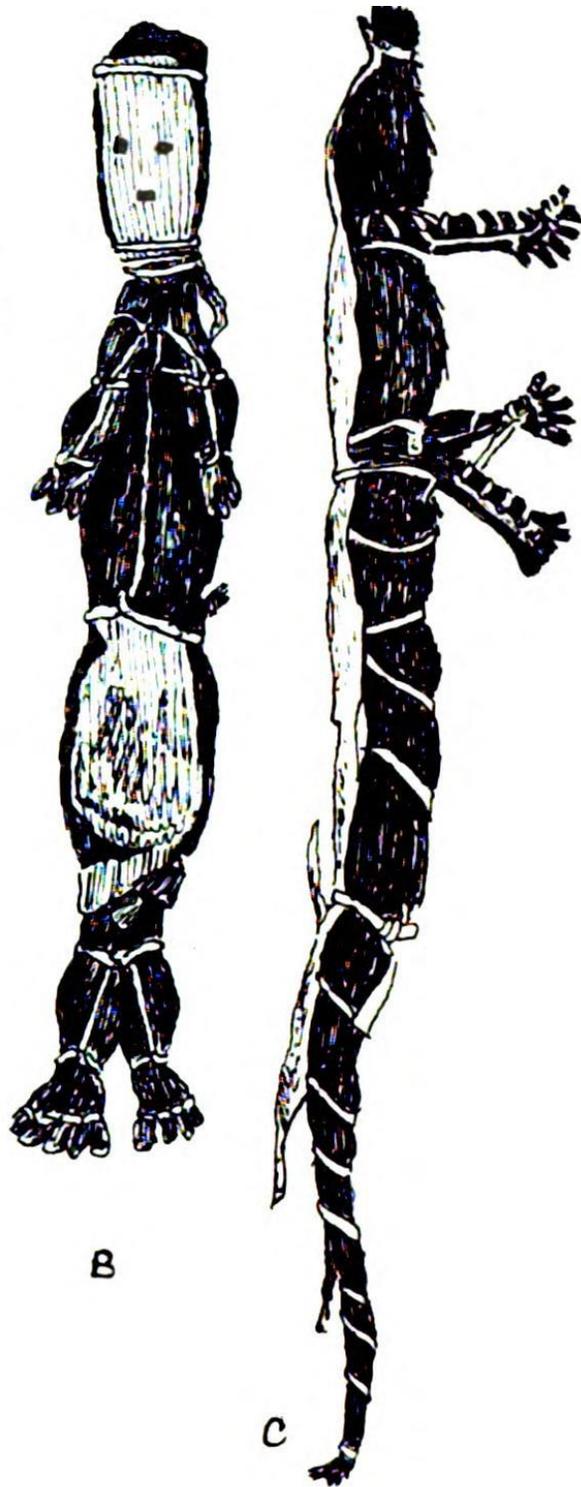
J. Representasi Makhluk Hidup

Dari serat kasar hitam daun lontar Aren, yang disebut ijuk dalam bahasa Melayu, beberapa suku Toraja Palu dan Koro membuat figur manusia biasa. Kadang-kadang juga dibuat figur yang menyerupai buaya atau kadal. Bentuk-bentuk ini tampaknya digunakan untuk lebih dari satu tujuan. Boneka ijuk dibuat dari seikat serat yang digandakan, kedua ujung yang bebas membentuk kaki yang sangat pendek, yang berakhir dengan empat atau lima jari kaki yang besar yang tidak proporsional dengan kaki. Kepala ditandai pada ujung yang berlawanan dengan sehelai kulit kayu yang dililitkan di sekeliling ikatan, menyempitkannya dan dengan demikian membentuk leher. Di bawahnya sejumlah kecil serat dilewatkan melalui tubuh, dan ujungnya dibentuk menjadi tangan dengan empat atau lima jari. Wajah ditandai dengan selembar kain kulit kayu, atau, seperti halnya boneka Kulawi dan Pipikoro, selembar daun kasar, yang di dalamnya terdapat lubang-lubang kecil yang melambangkan mata dan mulut. Beberapa boneka memiliki ikat kepala, yang lain memiliki kain katun sebagai kain pinggang (Gbr. 204 A, B). Salah satu contoh yang saya peroleh di Kulawi memiliki kepala yang dihiasi sepasang tanduk ijuk yang panjang (Gbr. 226 E). Kadang-kadang boneka mungkin membawa sesuatu di tangannya. Di Gimpu saya melihat dua boneka raksasa, masing-masing memegang telur di satu tangan.

Ukuran boneka ijuk sangat bervariasi.



A



B

C

Gbr. 204. Pentau terbuat dari serat ijuk. A, Kulawi, [No. 26.9.355](#). perempuan; B, Kantewu, No. 1788, laki-laki; C, Towulu, Tobaku, [No. 1989](#), kadal atau buaya.

Yang terkecil yang pernah saya lihat adalah contoh dari Kantewu. Ukurannya hanya 15 sentimeter. Tangannya hanya memiliki tiga

jari dan kakinya memiliki jumlah jari yang sama. Boneka terbesar yang saya lihat adalah dua boneka di Gimpu, yang tingginya lebih

dari satu meter.

Saya pernah melihat boneka ijuk di bagian selatan Lembah Palu, di Kulawi, Gimpu, Winatu, Tole, dan Kantewu. P. dan F. Sarasin melaporkan tiga spesimen dari Sadaonta, tepat di utara Kulawi. Kruyt, dan kemudian Grubauer, berbicara tentang boneka laki-laki besar yang ditempatkan di benteng yang mengelilingi desa Lamba di Napu. Grubauer juga menyebutkan boneka ijuk umum dari dataran tinggi Padalolo, yang terletak di antara Boku dan Bada dan satu lagi dari Saluboku, di utara Boku.

Apakah boneka ijuk digunakan di Behoa, Bada, dan distrik lain yang lebih jauh ke selatan, saya tidak dapat memastikannya. Boneka ijuk tampaknya ditemukan di distrik Poso Toraja. Adriani dan Kruyt dalam "[De Bare'e-Sprekende Toraja's](#)," Vol. I, hlm. 381, menyatakan sebagai berikut ketika berbicara tentang penyembuhan penyakit dengan peran-tara magis: "Pertama-tama boneka kayu dibuat sebagai pengganti orang sakit; boneka ini disebut tolokende. Jika terbuat dari rambut Arenga saccharifera, disebut toloke'o. Boneka ini didandani seperti laki-laki, ketika pasiennya perempuan; seperti perempuan, ketika orang sakitnya laki-laki." Nama mereka dalam bahasa Kulawi adalah pentane, dalam bahasa Kantewu, pinctare. Menurut Kruyt penduduk asli Napu menyebut boneka laki-laki besar tangkilando.

Seperti disebutkan di atas boneka ijuk dapat memiliki berbagai fungsi. Juynboll, mengatakan boneka tersebut dapat digunakan sebagai pengganti orang yang sakit. Ini mengacu pada dua spesimen di Leiden, tolokende, Nos. 1456, 47 dari Sadaonda, Lembah Palu, dan [1232/105](#). Toraja. [Pada Pl. IX, Vol. XIX, dari Katalog Museum](#) terdapat reproduksi dari spesimen sebelumnya. Boneka-boneka itu dipersembahkan ke museum oleh

Dr. Kruyt. Akan tetapi, saya ragu bahwa tolokende adalah nama lokal untuk boneka-boneka itu di Sadaonda, karena tolokende adalah kata Bare'e dan bahasa yang digunakan di Lembah Palu adalah Ledo. Dalam [Katalog Museum Leiden, Vol. XIX, hlm. 57](#). J. menulis: "Boneka-boneka itu berfungsi sebagai perwakilan bagi orang sakit, sehingga seorang dukun dapat membangkitkan penyakit dalam diri mereka, setelah itu boneka itu dibawa ke luar desa." Saya belum pernah melihat atau mendengar boneka ijuk digunakan dengan cara ini baik di Kulawi maupun di Pipikoro. Di Kantewu, boneka kayu digunakan untuk tujuan ini.

Di Kulawi, Gimpu, dan Toro, penduduk asli mengatakan bahwa boneka ijuk dianggap dapat menarik perhatian roh jahat yang biasanya membawa penyakit bagi manusia. Ketika rumor tentang epidemi flu Spanyol di Palu dan di pantai dekat tempat itu sampai ke penduduk asli di perbukitan selatan Lembah Palu, mereka ketakutan. Mereka percaya penyakit ini, seperti penyakit lainnya, disebabkan oleh roh jahat yang berkeliaran dan ingin membunuh manusia, dan mereka takut roh-roh jahat itu akan menemukan jalan mereka ke perbukitan. Setan tidak dapat ditipu dan dihentikan. Mereka akan melanjutkan perjalanan mereka dari Lembah di sepanjang jalan setapak yang mengarah ke Distrik Perbukitan. Oleh karena itu, jalan setapak itu dihalangi di beberapa tempat oleh semacam lengkungan, atau dinding silang, yang terbuat dari cabang-cabang hijau. Penduduk asli mengira hal ini akan membuat setan berpikir bahwa mereka telah sampai di ujung jalan setapak dan bahwa mereka akan kembali dari tempat mereka datang. Untuk menyenangkan mereka, penduduk asli telah memasang meja-meja kecil di beberapa tempat tempat mereka meletakkan sesaji berupa jagung, beras, tem-

bakau, dan hal-hal lain yang dianggap disukai oleh roh. Kadang-kadang persembahan semacam itu digantung di dinding atau lengkungan salib. Jika para setan mengetahui bahwa jalan setapak itu sebenarnya tidak berakhir di sini, mereka akan segera menemukan lengkungan lainnya. Pada beberapa lengkungan tersebut, penduduk asli telah mengikat boneka ijuk, berharap bahwa setan akan mempercayainya sebagai manusia dan merasuki mereka alih-alih pergi ke desa untuk menyerang penduduknya.

Pada akhir November dan awal Desember 1918, ketika hal ini terjadi, pentau yang dimaksud tidak mungkin berfungsi sebagai pengganti orang sakit, karena memang tidak ada orang sakit.

Ini bukan satu-satunya kegunaan boneka ijuk yang pernah saya lihat. Di pinggiran desa-desa di Pipikoro saya sering menemukan altar kecil yang dihiasi rumbai daun palem. Sebuah tangga dari pasak kayu mengarah ke sana. Boneka ijuk diikat ke pasak yang menonjol dan di altar tersebut terdapat daun dengan sedikit beras dan pinang. Altar seperti itu tampaknya sangat umum di distrik Tobaku dan Tole, tetapi saya tidak dapat memastikan apa artinya. Saya juga tidak dapat menemukan sesuatu yang penting mengenai pinetace yang sangat kecil yang saya lihat di setiap rumah di desa Tole lama di Pangana. Sebuah keranjang kecil, agak seperti nampan, digantung di atap dan di dalamnya terdapat pinetave ijuk kecil. Kadang-kadang saya melihat di keranjang seperti itu sesaji tembakau atau pinang. Satu-satunya penjelasan yang dapat saya peroleh dari penduduk asli adalah bahwa altar tersebut adalah untuk roh-roh.

Dalam "[De Berglandschappen Napu en Besoa in Midden-Celebes](#)," 1908, Adriani dan Kruyt menyatakan hal berikut mengenai

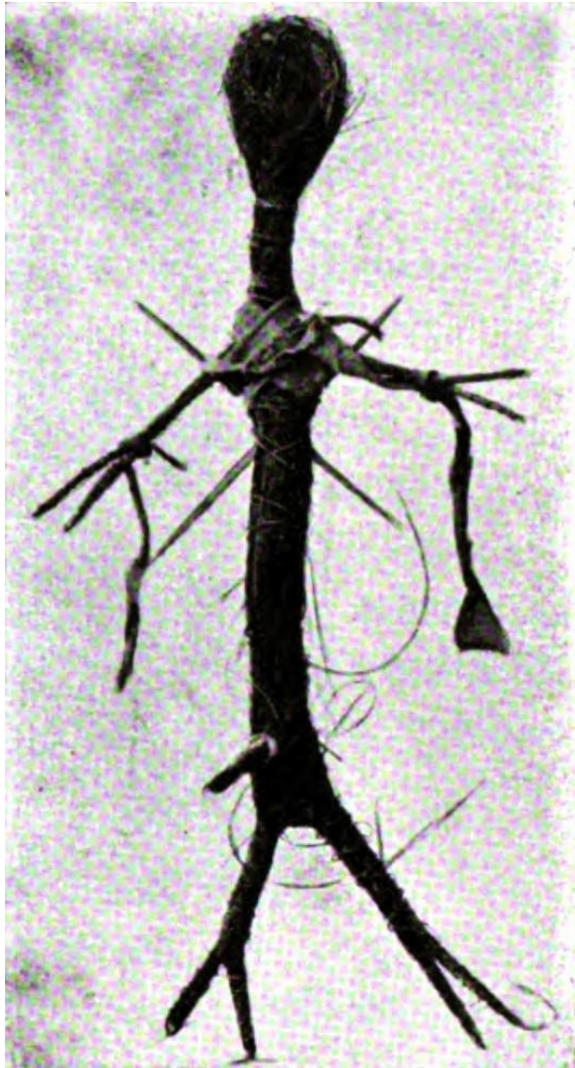


Gambar 205. Patung ijuk besar yang disebut tangkilando berdiri di benteng yang mengelilingi desa Lamba di Napu.

boneka-boneka besar bersenjata di Napu: "Di gerbang dan juga di sisi lain benteng, boneka-boneka besar dengan penis mereka mencuat jauh ditanam di benteng... Tombak dan perisai yang diberikan kepada boneka-boneka ini menunjukkan bahwa mereka harus melindungi desa dan penduduknya dari pengaruh-pengaruh berbahaya dari luar. Ketika boneka seperti itu berdiri miring, diyakini bahwa salah satu kepala suku akan jatuh sakit." (Gbr. 205).

Pernyataan bahwa jika boneka ijuk kebetulan membungkuk seorang kepala suku dianggap akan jatuh sakit menarik karena tampaknya menyiratkan bahwa figur-figur ini diyakini memiliki kekuatan untuk melindungi dari setan.

Grubauer menggambarkan salah satu boneka Napu besar ini pada tahun 1913. Di halaman 474 bukunya "[Unter Kopfjagern in Central Celebes](#)," ia menulis sebagai berikut: "Perisai kulit kayu dan tombak atau pedang buluh di tangan mereka melengkapi perleng-



Gbr. 206. Figur ijuk dari Seram; disebut mata kau, Museum Nasional Kopenhagen, No. C 1850.

kapan para penjaga desa ini, yang tujuannya adalah untuk memperingatkan orang-orang yang tidak berwenang agar tidak memasuki desa dan menjauhkan kejahatan dan masalah secara umum."

Di Tobaku, di sekitar desa Towulu dan Siwongi, saya melihat altar yang sejenis dengan yang ada di Pangana, tetapi alih-alih pinetaoe manusia, altar ini memiliki pinetaoe berbentuk seperti kadal, atau mungkin buaya (Gbr. 204 C). Spesies hewan apa yang digambarkan, penduduk asli tidak tahu atau tidak dapat mengetahuinya. Hewan itu hanya

memiliki empat jari di setiap kakinya dan dari moncongnya hingga hampir ke ujung ekornya terdapat sehelai kain kulit kayu putih yang sempit. Kepalanya memiliki dua lubang kecil untuk mata dan lubang ketiga untuk mulut. Penduduk asli mengatakan pinetaoe diletakkan di sana untuk menyenangkan roh-roh dan bahwa pinetaoe dapat memberikan perlindungan terhadap setan.

Di luar Sulawesi, patung ijuk pentau ditemukan di Seram (Gbr. 206). Museum Nasional Kopenhagen memiliki spesimen seperti itu, No. C 1850, yang disebut mata kau (mata, mata, kau, pohon). Tingginya 33,5 sentimeter dan ditusuk oleh dua pasak bambu yang bersilangan. Pinetaoe harus diletakkan di ladang yang diolah, di pohon buah-buahan, dll. sebagai perlindungan terhadap pencuri. Pinetaoe akan menusuk pencuri seperti mata kau sendiri yang ditusuk oleh pasak.

Jenis representasi manusia lainnya adalah boneka Lise dari Ondae, yang dipandang sebagai roh pelindung, atau dewi penanaman padi dan karena alasan ini harus diperhatikan dengan baik. Pada waktu panen, sebelum

Gambar 207 Boneka Lise di Ondae, Sulawesi Tengah Timur. Tariipa, No. 2510-2514.



semua padi dipotong, bagian atas dari empat malai diikat menjadi satu dan dikenakan dengan pakaian Lise. Berikut ini adalah:

Tali-i-Lise, kain penutup kepala yang terbuat dari bahan yang disebut Langka Datu;

Lemba-i-Lise, tunik dari kain kulit pohon putih dengan gambar-gambar yang dilukis di atasnya;

Topi-i-Lise, rok yang terbuat dari kain yang disebut suda langi;

Gongga-i-Lise, kalung dari manik-manik putih besar;

Jali-i-Lise, anting-anting atau liontin dari timah, diikatkan ke tali dan digantung di "kepala" boneka.

Agaknya ada beberapa upacara di ladang pada awalnya. Kemudian ada pesta untuk menghormati Lise di desa, dekat lumbung padi. Pesta tersebut diselenggarakan oleh seseorang dan beberapa keluarga ikut serta di dalamnya. Boneka Lise baru pun dibuat, sedikit berbeda dari yang pertama. Tubuhnya berupa seikat malai dan ukurannya bergantung pada jumlah peserta serta jumlah ladang mereka. Dari setiap ladang, seikat malai kecil harus dibawa, dan ini dibuat menjadi sebuah ikatan yang diletakkan, malai menghadap ke bawah, di tanah dan dibalut dengan kain Lise (Gbr. 207).

Dalam kasus ini serta dalam kasus figur Lise di ladang, tidak ada upaya dari penduduk asli untuk memberi Lise bentuk manusia. Pakaian tersebut hanya membuat seikat malai padi tampak seperti boneka wanita. Boneka Lise seperti itu tampaknya tidak dibuat oleh suku Toraja Utara lainnya.

Anak laki-laki terkadang membuat kerbau mainan. Di desa Pangana dan Kilo di distrik Tole di NW. Celebes Tengah, anak-anak membuat sejenis kerbau sederhana dari kuncup tandan pisang. Tandan pisang selalu berakhir dengan kuncup besar, merah, dan

runcing. Bahkan ketika sejumlah bunga telah mekar, kuncup tersebut tetap tertutup. Kuncup ini digunakan anak-anak untuk membuat kerbau dengan memasang empat batang kayu untuk berdiri seperti kaki, seperti anak-anak Eropa membuat sapi dari kerucut pohon cemara. Di Pangana saya melihat pada bulan September 1918 beberapa anak bermain dengan kawan kerbau mainan tersebut, membiarkan mereka merumput, dan memiliki kandang kecil tempat sapi dapat dipelihara, mungkin meniru kandang besar yang dikelilingi oleh rumpun bambu yang di banyak tempat di Celebes digunakan untuk kerbau.

K. Pengecoran Kuningan

Toraja Utara menggunakan beberapa jenis benda kuningan tetapi tidak selalu jelas di mana benda-benda ini dibuat. Tentu saja beberapa suku mengenal seni pengecoran kuningan, dengan menggunakan metode cireperdue, tetapi banyak benda kuningan yang tampaknya diimpor dari Jawa dan mungkin juga dari tempat lain. Seperti halnya piring kuningan yang di Sulawesi disebut doela dan sangat diapresiasi oleh banyak suku. Gong yang kadang-kadang ditemui tentu saja merupakan barang impor.

Dalam banyak kasus sulit untuk mengetahui apakah benda kuningan dibuat oleh penduduk asli suku yang menggunakannya, atau diperoleh dari suku tetangga. Beberapa penulis telah membahas pertanyaan ini, tetapi sejauh ini tampaknya belum ada yang menjelaskan masalah dari siapa orang Toraja Utara mempelajari seni pengecoran kuningan dan pada waktu apa. Juga belum dipastikan suku mana yang tahu cara membuat benda kuningan, dan yang tidak, atau jenis benda apa yang dapat dibuat oleh para pendiri asli. Saya sendiri hanya dapat memberikan data yang sangat sedikit tentang topik ini.

Dalam "[De Bare'e-Sprekende Toraja's.](#)" Vol. II, hal. 350, Adriani dan Kruyt pada tahun 1912 menulis sebagai berikut: "Seni pengecoran tembaga sebelumnya hanya dipraktikkan di sana-sini di kalangan suku Toraja yang berbahasa Bare'e. Orang-orang ini dikenal sebagai ahli dalam pengecoran tembaga, tetapi kita tidak tahu ada orang Toraja Bare'e yang saat ini menekuni pekerjaan ini. Bila seseorang menginginkan ornamen tembaga, orang tersebut membawa beberapa piring tembaga (dula) yang diimpor dari Jawa ke suku To Mori yang dikenal sebagai pekerja tembaga yang baik di Sulawesi Tengah. Kadang-kadang kelompok kecil suku To Mori juga melakukan perjalanan melalui daerah Poso, untuk menyewakan diri di desa-desa untuk membuat ornamen tembaga. Di waktu lain mereka juga datang untuk menawarkan barang-barang yang sudah dicetak untuk dijual. Suku Toraja Pegunungan, terutama suku To Kulawi, juga telah memperoleh beberapa keterampilan dalam pengecoran tembaga. Akan tetapi, di mana-mana, tembaga digunakan dari gong

tua, piring, dan barang-barang lain yang sebagian besar diimpor dari Jawa."

Dari sini kita mengetahui bahwa seni pembuatan kuningan tidak umum di antara suku Poso Toraja, maupun suku lain yang berbahasa Bare'e. Akan tetapi, aneh bagi saya bahwa penulis menggambarkan suku To Kulawi sebagai pengecoran kuningan yang cukup terampil. Pada saat saya tinggal di Kulawi tidak ada satu pun penduduk asli yang mengerjakan pembuatan kuningan. Saya diberitahu bahwa orang terakhir yang terlibat dalam pekerjaan semacam ini meninggal setahun sebelum saya datang ke Kulawi dan bahwa benda-benda yang diproduksi di distrik itu hanyalah yang cukup sederhana. Jika suku To Kulawi menginginkan beberapa benda kuningan dibuat, mereka akan memanggil beberapa suku To Tole, yang dikenal sebagai pengecoran kuningan yang cukup terampil. Pada bulan Mei 1918

Gbr. 208. Gelang tangan dan kaki dari kuningan. A. gelang tangan, Taripa, Ondae, [No. 26.9.488](#); B. gelang kaki untuk anak perempuan, Kulawi, No. 1185; C, gelang tangan, Taripa, [No. 26.9.480](#); D, id. [No. 26.9.489](#); E, id. [No. 26.9.478](#); F. id. [No. 26.9.482](#); G, id. [No. 26.9.479](#); H, gelang kaki, Kantewu, No. 1670, dari pesisir, bukan karya Tole; J. koleksi SARASIN, dari pesisir selatan Danau Poso, cincin kuningan buatan Mori, gulungan kain katun biru, menurut MEYER dan RICHTER, Pl. XIV: 12; K, koleksi SARASIN, gelang tangan dari tanduk, dengan cincin kuningan, dari Ondae, tetapi dibuat di Mori, berdasarkan MEYER dan RICHTER; L, gelang tangan wanita, Poralea, Tole, No. 1949; M. coll. SARASIN, gelang tangan pria dari tembaga, dibeli di Mapane, berdasarkan MEYER dan RICHTER; N, gelang tangan wanita, Kantewu, No. 1039.



datanglah ke Kulawi seorang pria Tole yang membuat beberapa gelang dan lonceng kuningan.

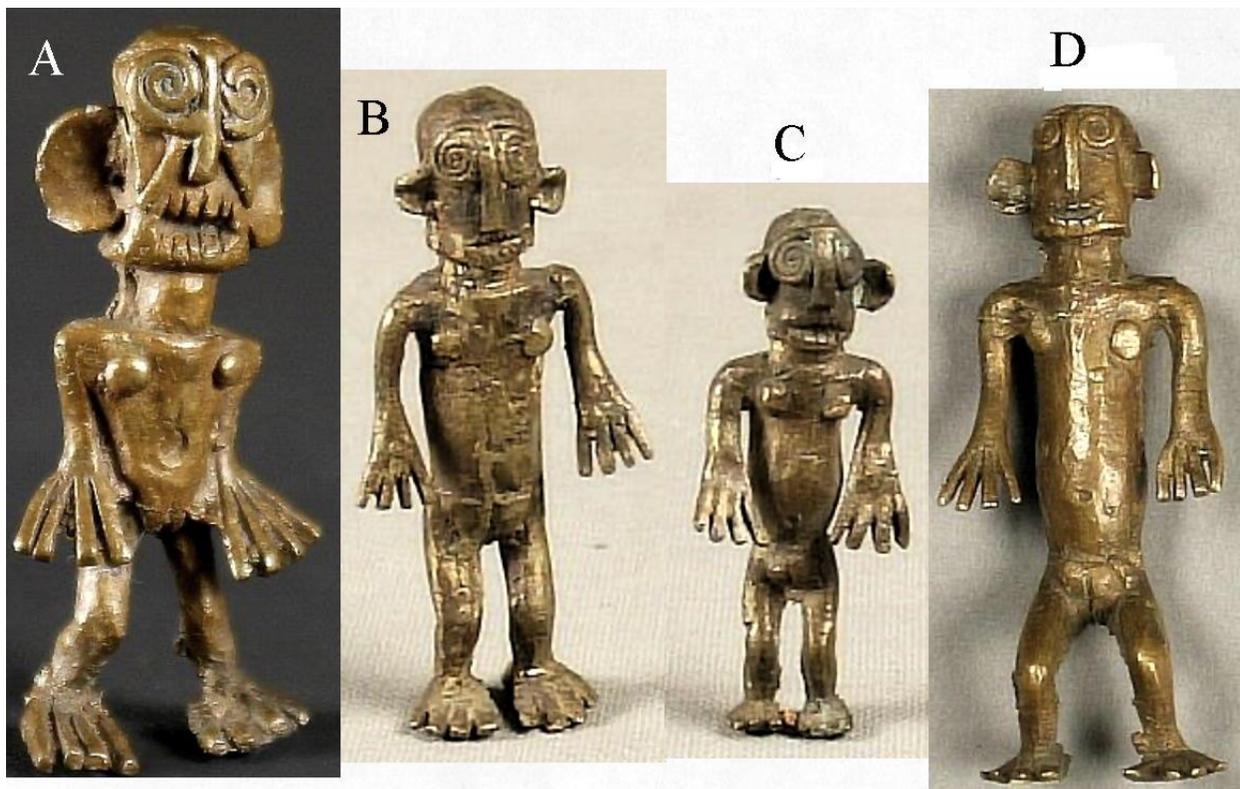
Kemudian ketika saya berkunjung ke distrik Tole, penduduk asli mengatakan bahwa pembuatan patung dari kuningan telah banyak menurun di distrik mereka. Dahulu ada banyak pendiri kuningan yang sangat pandai di antara mereka, tetapi sekarang tidak ada lagi orang yang benar-benar terampil dalam pekerjaan semacam itu. Hal ini tampaknya benar, karena saya melihat banyak orang To Tole mengenakan gelang tangan yang lebar, berhias cukup indah, tetapi sudah usang (Gbr. 208 N) yang disebutkan dibuat oleh para pendiri To Tole.

Dari benda-benda kuningan yang saya peroleh dari suku Toraja Utara selain piring, doela, dan gong yang pasti merupakan barang

impor, berikut ini adalah yang mungkin dibuat oleh orang Toraja Utara, atau oleh tetangga mereka: patung manusia, kerbau mini dan kepala kerbau, liontin yang disebut tai janja, lonceng biasa dan lonceng bulat dengan pelet di dalamnya, ornamen berbentuk spiral yang disebut sanggori, serta ornamen lain untuk hiasan kepala, kotak kapur, dan barang-barang kecil.

Grubauer mengilustrasikan patung perempuan dari Kulawi dan seekor kerbau dari Palu. Mengenai yang pertama, ia mengatakan pada [halaman 552 bukunya](#): "Patung kuningan setinggi 6 cm yang menggambarkan tubuh perempuan telanjang yang dimodelkan dengan sangat realistis, yang disembah oleh mempelai pria sebagai semacam jimat keberuntungan, adalah yang paling orisinal." Pada halaman 577, ia menyatakan sebagai berikut

Gambar 209. Patung kuningan. A. Kantewu. [Nomor 1601](#), wanita; B. Kulawi, [No. 26.9.83](#), id.: C, Unta, Tole, No. 1986, id.; D, Kulawi, [No.1153](#), id.





Gambar 210. Patung kerbau dari kuningan. A, Tobaku, [No. 1354](#); B, Toro, No. 26.9.85; C, Unta, Tole, [No. 1985](#).

mengenai kerbau: "Kerbau perunggu, digunakan sebagai jaminan di Palu." Selama tinggal di Celebes, saya memperoleh patung manusia di Kulawi, Tobaku, Tole, dan Kantewu. Kerbau mini koleksi saya berasal dari Kulawi dan Tole, tetapi kemungkinan besar juga ditemukan di distrik-distrik yang berdekatan. Mengenai Lembah Palu, tidak ada patung lain selain kerbau mini karya Grubauer yang dilaporkan.

Terdapat variasi ukuran yang cukup besar pada patung-patung manusia dan kerbau (Gbr. 209, 210). Patung manusia terkecil dalam koleksi saya tingginya hanya 5,5 sentimeter; yang terbesar berukuran 8,5 sentimeter. Pengerjaan patung-patung yang saya miliki agak buruk dan kemungkinan besar dibuat di suatu tempat di distrik-distrik perbukitan tempat patung-patung itu digunakan. Di mana pun saya memperoleh spesimen, penduduk asli mengatakan bahwa patung itu dibuat oleh seorang To Tole.

Seperti yang terlihat pada Gbr. 209 dan 210, kedua jenis patung itu agak stereotip. Tubuh patung-patung manusia dalam banyak kasus terlalu panjang dibandingkan dengan kaki-kakinya yang pendek dengan lutut yang ditekuk. Tangan dan kaki selalu memiliki empat jari tangan dan empat jari kaki. Mata, telinga, hidung, dan mulut selalu terlihat, tetapi sedikit berbeda pada spesimen saya. Ini

mungkin akibat dibuat oleh pendiri yang berbeda. Telinganya menonjol dari kepala seperti dua penutup mata. Bahasa Indonesia: Pada beberapa patung kecil, mereka ditempatkan terlalu jauh di sisi wajah (Gbr. 226 D), dalam satu kasus mereka sangat besar (Gbr. 209 A). Mata pada sebagian besar spesimen dimulai pada pangkal hidung, dengan ujung spiral menunjuk ke bawah seperti pada Gbr. 209 B-D, atau ke atas seperti pada Gbr. 209 A. Hidungnya adalah gulungan tanpa lubang hidung yang ditunjukkan. Mulutnya lebih atau kurang terbuka dan dilengkapi dengan gigi. Tidak ada fitur lain yang ditunjukkan kecuali dalam kasus patung kecil dari Kantewu yang memiliki dua tonjolan di pipinya yang membentang dari sayap hidung ke sudut mulut, mungkin mewakili batas pipi di bagian wajah ini (Gbr. 209 A).

Semua patung telanjang. Payudara patung perempuan tidak jauh lebih besar daripada payudara patung laki-laki, dan alat kelamin tidak menonjol pada kedua jenis kelamin.

Kepala patung laki-laki dari Tobaku (Gbr. 226 D) runcing dan memiliki ornamen seperti tanduk kerbau. Ini mungkin yang disebut penduduk asli sebagai hongko tonu tonu (hongko, topi; fonu fonu, horus), helm anyaman runcing dengan dua tanduk besar dari kuningan lembaran di bagian depan, tutup kepala yang digunakan oleh seorang

pemimpin perang.

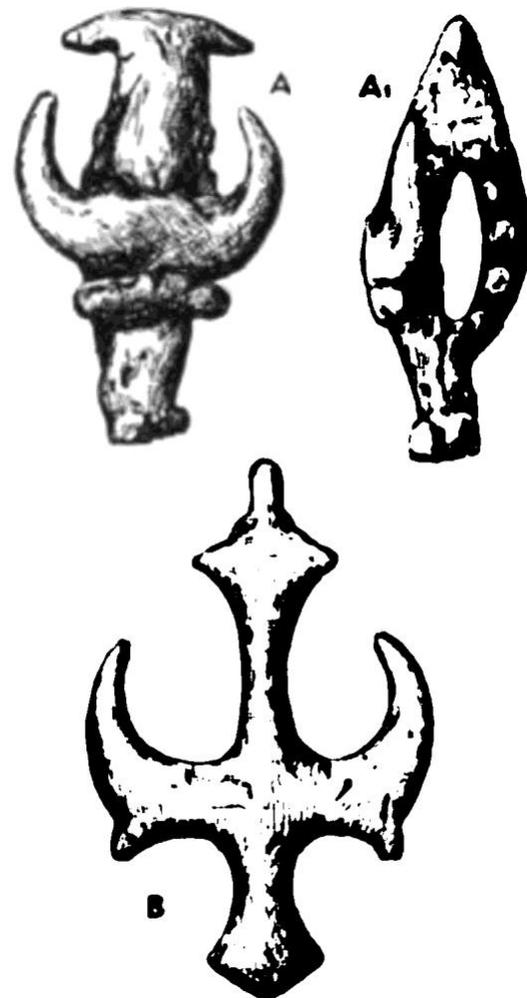
Fungsi patung-patung ini tampaknya untuk meningkatkan kesuburan pria maupun ternak. Jika seorang wanita yang sudah menikah tidak memiliki anak, ia harus membawa patung yang disembunyikan di roknya, patung laki-laki jika ia menginginkan anak laki-laki dan patung perempuan jika ia menginginkan anak perempuan. Kepala suku Kulawi, Magau Tomampe, yang bertugas untuk mengawasi ketaatan terhadap hukum adat lama, berkata kepada saya bahwa ketika orang menikah, mereka harus membawa dua patung kuningan manusia, laki-laki dan perempuan, serta patung kerbau, ke rumah baru mereka, karena ini akan meningkatkan pertumbuhan keluarga dan ternak.

Pengalaman saya sendiri dan referensi yang saya temukan dalam literatur tampaknya menempatkan patung-patung ini hanya di daerah perbukitan di selatan Lembah Palu dan di Pipikoro dan mungkin di Lembah Palu. Namun, patung-patung ini hampir tidak mungkin asli dari penduduk asli daerah ini, dan hampir tidak dapat diragukan bahwa patung-patung ini adalah elemen yang termasuk dalam budaya yang lebih tinggi daripada budaya Toraja Utara. Karena seni pembuatan kuningan tidak asli dari mereka, tetapi kemungkinan besar diperkenalkan dari daerah dengan budaya yang lebih unggul daripada budaya penduduk asli ini, mungkin dari Jawa pada bagian akhir era Hindu, tampaknya sangat mungkin bahwa patung-patung ini adalah elemen yang diambil alih dari budaya Hindu atau Jawa. Sebenarnya ada beberapa patung perunggu dari India asli dan juga sejumlah patung Radha kecil yang

mengingat pada patung-patung Celebes, meskipun pengerjaannya jauh lebih unggul daripada yang tersebut di atas.

Saya pernah melihat rujukan mengenai India yang menyatakan bahwa pasangan yang baru menikah harus diberi sepasang patung kecil, yang diyakini dapat mendukung pertumbuhan keluarga, tetapi sayangnya saya tidak menemukan pernyataan ini lagi dalam literatur.

Selain kerbau kuningan mini yang disebutkan di atas, ada kepala kerbau kuningan kecil yang kurang lebih konvensional, yang dikenakan sebagai liontin di leher, atau bersama dengan sejumlah besar lonceng bulat yang membentuk tiwolu tiwolu, ornamen yang dikenakan gadis-gadis Kulawi di bagian

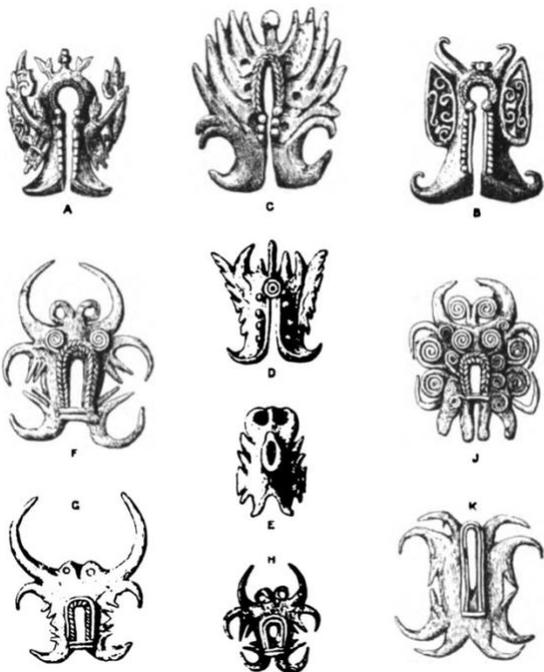


Gambar 211. Kepala kerbau kuningan yang digunakan sebagai liontin. A, A1, Kantewu, [No. 1485](#); B, koleksi Sarasin, Bada.

belakang di bawah tunik mereka pada perayaan tertentu.

Spesimen yang ditunjukkan pada Gambar 211 A dan A, diperoleh di Kantewu. Seorang anak mengenakannya, digantung dengan tali di lehernya, sebagai ornamen, atau mungkin sebagai jimat. Meskipun karya ini dibuat dengan agak buruk, moncongnya gagal, leher dan kepala dengan tanduk dan mata kerbau terlihat jelas. Bagian tengahnya sedikit lebih tebal daripada bagian lainnya dan dilubangi oleh lubang oval yang dibatasi oleh serangkaian tonjolan kecil (Gbr. 211 A1). Di Kula-wi saya pernah melihat seorang wanita muda yang memiliki, di antara lonceng tiwolu tiwolu-nya, kepala kerbau pipih konvensional dari kuningan dengan dua tanduk besar,

Gambar 212. Liontin kuningan, tai gandja, kecuali A yang terbuat dari emas. A, Motoboy, Mongondou, N. Celebes, No. 427 dan 428; B, Kulawi, [No. 1156](#); C, kol. Sarasin, dibeli di Mapane, dari Tambarana; D, Poso Toraja, setelah Adriani dan Kruyt; E, identitas; F, Kantewu, [No. 1602](#); G, Kulawi, No. 996; H, Unta, Tole, [No. 1987](#); J, Kulawi, [No. 1552](#); K, Tuwa, utara Kulawi, [No. 998](#).



yang ditempatkan berjauhan satu sama lain.

P. dan F. Sarasin memperoleh di distrik Bada sebuah ornamen perunggu yang dikenakan oleh seorang gadis (Gbr. 211 B). Mereka mengira itu mewakili kepala babi hutan. Namun, setelah pemeriksaan lebih dekat ternyata itu adalah kepala kerbau konvensional.

Liontin yang jauh lebih umum daripada kepala kerbau dari kuningan adalah jenis yang oleh orang Toraja Utara disebut tai ganja atau tai janja. Meyer dan Richter menggambar spesimen yang diperoleh sepupu Sarasin di Mapane tetapi dikatakan berasal dari Tambarana lebih jauh ke utara di pesisir Teluk Tomini (Gbr. 212 C). Mengenai hal ini Meyer dan Richter pada halaman 54 menulis sebagai berikut: "Amulet dari Tambarana, diawetkan di Mapane... Diduga dikenakan oleh wanita Toraja saat melahirkan dengan susah payah.... Apa yang dilambangkan dan bagaimana cara mengenakannya tidak pasti. Mungkin saja, menurut Tuan-tuan Sarasin, untuk menganggap keseluruhan benda itu sebagai representasi alat kelamin wanita, mungkin lubang vulva, dan menjelaskan bagian utama dalam ilustrasi di atas sebagai penis, jika bukan klitoris. Akan tetapi, ini hanya dugaan. Kita tidak tahu apakah benda itu dibuat di tempat asalnya. Menurut surat tertanggal Januari 1902, Dr. Adriani melihat amulet semacam itu pada seorang wanita Parigi yang merupakan kepala suku Lantibu (1 jam ke pedalaman dari Parigi)."

Hissink dalam "[Nota betreffende de zelfbesturende Landschappen Palu, Dolo, Sigi en Beromaru](#)," 1911, sering menyebutkan tai ganja. Pastilah hal itu cukup umum di Lembah Palu. Semua denda tampaknya berisi, di antara barang-barang berharga lainnya, sejumlah tai ganja. Mas kawin yang harus dibayarkan seorang pria untuk istrinya meliputi i.



Gbr. 213. Tai ganja yang sama seperti pada Gbr. 212. Bagian-bagian yang bersesuaian memiliki jenis arsir yang sama.

a. tujuh tai ganja, dan ketika anak pertama lahir, keluarganya harus membayar upeti tambahan yang lebih kecil. Kali ini hanya ada satu tai ganja di tanah itu. Sebelum penduduk asli mulai bekerja di sawah, ada upacara-upacara tertentu dan sebuah meja kecil didirikan di luar kuil. Di atasnya, Hissink mengatakan penduduk asli meletakkan beberapa jenis kain dan menutupinya dengan daun. Satu kain disebut "kain tai ganja." Di antara tanda kebesaran para penguasa di Lembah Palu, ia menyebutkan tujuh tai ganja emas. Dari semuanya itu, ia menyatakan sebagai berikut, halaman 99: "Tujuh tai ganja, benda-benda emas, mungkin melambangkan tanduk kerbau. Benda-benda itu dikenakan pada rantai di leher di dada."

Grubauer menggambarkan sebuah "Amulet Perunggu" dari Bada tanpa memberikan informasi lebih lanjut tentangnya. Itu adalah tai ganja.

Adriani dan Kruyt mencatat dan mere-

produksi dua spesimen dari Poso Toraja. Para penulis mengatakan anak-anak pribumi di pesisir pantai sering terlihat mengenakan ornamen perak atau tembaga yang diperkenalkan oleh Orang Bugis; perisai kecil untuk anak perempuan, lonceng kecil untuk anak laki-laki. Suku To Mori membuat salinan ornamen Bugis dari tembaga dan menjualnya kepada penduduk asli di pedalaman negara yang menyebutnya tai janja. Para penulis berpendapat bahwa ornamen ini, yang digantung pada tali yang diikatkan di pinggang, merupakan representasi dari pudenda. Di halaman 228, Vol. II, dari "[De Bare'e-Sprekende Toraja](#)," mereka menulis sebagai berikut: "Di antara orang Toraja yang tinggal di dekat pantai, anak-anak sering terlihat mengenakan ornamen perak atau tembaga yang telah diperkenalkan oleh orang Bugis; anak perempuan biasanya membawa perisai, yang dianggap mewakili kemaluan, dan anak laki-laki memiliki sepasang bola tembaga atau perak yang tergantung di pinggang mereka, yang merupakan representasi dari testis. Suku To Mori membuat salinan ornamen ini dan menjualnya kepada orang Toraja di pedalaman, yang menyebutnya tai janja."

Salah satu spesimen yang digambarkan oleh Adriani dan Kruyt adalah untuk anak laki-laki, kata mereka, yang lainnya untuk anak perempuan. Saya telah mereproduksinya di sini pada Gambar 212 D dan E, tetapi saya telah membalikinya untuk menyederhanakan perbandingan dengan amulet kuningannya serupa.

Dalam "[Bare'e-Nederlandsch Woordenboek](#)," 1928, Adriani masih berpendapat bahwa motif pemodelan tai janja adalah organ generatif manusia. Pada halaman 783 Kamus tersebut kita baca sebagai berikut: "Tai janja, hiasan tembaga yang dipakai anak-anak kecil di bagian tubuh pribadi mereka; yang dipakai

anak laki-laki bentuknya seperti bagian tubuh laki-laki yang bergaya, yang dipakai anak perempuan bentuknya seperti bagian tubuh wanita; ada pula yang bentuknya seperti sepasang bola."

Nama tai janja dari Poso Toraja hampir sama dengan Palu dan Koro Toraja, tai ganja. Akan tetapi, penggunaannya sedikit berbeda. Saya tidak pernah melihatnya digunakan sebagai hiasan untuk kemaluan anak-anak. Biasanya mereka menggantungkannya pada tali di leher mereka. Kadang-kadang digunakan sebagai hiasan tambahan pada tiwolu tiwolu seorang gadis muda. Tidak mungkin untuk memastikan dari penduduk asli apa yang dilambangkan oleh hiasan ini. Ketika saya membeli spesimen yang terlihat pada Gambar 212 H dari kepala suku tua Unta, tidak jauh dari Kantewu, dan memintanya untuk menjelaskan kepada saya apa yang dimaksudkan oleh hiasan ini, dia mengatakan dua kait besar yang menghadap ke atas adalah tanduk kerbau, kait di sisi-sisinya adalah capit kepiting.

Hiasan yang kurang lebih mengingatkan pada tai ganja ditemukan tidak hanya di banyak tempat di Sulawesi tetapi juga di daerah-daerah yang sangat terpisah di Hindia Belanda dan Filipina. Saya menduga mereka juga ditemukan di benua Asia, tetapi sejauh ini saya belum dapat menemukan referensi tentang mereka.

Mayoritas spesimen Kulawi dan Pipikoro dibuat dengan sangat buruk dengan permukaan yang kasar, dan tampak seperti dibuat di daerah tersebut. Kadang-kadang saya memperoleh spesimen yang berbeda dalam penampilan maupun pengerjaannya, yang menunjukkan bahwa itu pasti impor, misalnya yang ada pada Gambar 212 B.

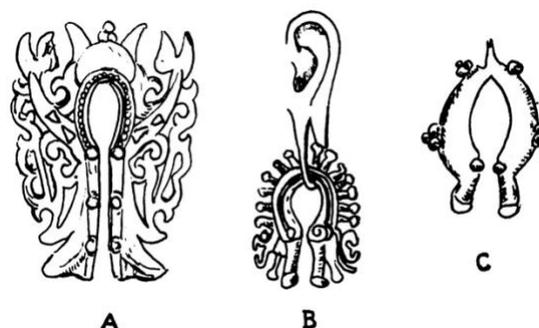
Di Sulawesi Utara di provinsi Mongondou saya memperoleh sepasang ornamen serupa

yang terbuat dari emas (Gambar 212 A). Disebutkan bahwa ini adalah ornamen telinga dan berasal dari Tiongkok. Di Museum Etnografi Weltevreden saya melihat sepasang ornamen serupa lainnya, tetapi ini berasal dari Minahasa di Sulawesi Utara. Katalog Museum mengatakan bahwa itu adalah ornamen yang sangat kuno. Jenis yang sama tampaknya juga digunakan di Filipina berdasarkan spesimen yang saya lihat di Museum Etnografi Manila. Ornamen serupa juga ditemukan di Sumatra. Di Museum Leiden ada sepasang anting, [No. 905/7](#), dari Batak, yang menurut Katalog Museum adalah "Oorsiraad." Dari anting-anting perak ini, Katalog menyebutkan salah satu dari sepasang anting itu memiliki pengerjaan yang lebih baik daripada yang lain. Hal yang sama juga terjadi pada sepasang anting saya dari Mongondou. Apakah ini hanya kebetulan atau bukan, adalah pertanyaan yang belum siap saya jawab saat ini. (Gbr. 214 A).

Kramer dalam bukunya "Westindonesien", Pl. IX, Gambar 6, mengilustrasikan hiasan telinga dari Toba, Sumatra, mirip dengan spesimen Batak di atas di Leiden tetapi sedikit lebih sederhana (Gambar 214 B).

Menurut saya, banyak liontin telinga yang digunakan di Indonesia harus dirujuk ke

Gbr. 214. Liontin telinga. A, dari perak, Batak, Sumatra, Museum Leiden [No. 905/7](#); B, Toba, Sumatra; C, dari Tanimbar, Museum Leiden.



kelompok ornamen ini, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 214 C dari Tanimbar, jenis yang cukup umum di bagian tenggara kepulauan tersebut.

Hampir tidak dapat diragukan lagi bahwa tai ganja, atau tai janja dari Celebes Tengah mengambil polanya dari beberapa hiasan telinga dengan pengerjaan yang baik, baik yang berasal dari Cina maupun India. Pada Gambar 213 saya telah mencoba mengilustrasikan transformasi tetesan telinga yang indah menjadi tai ganja. Bagian-bagian yang sesuai memiliki jenis arsir yang sama. Bagian dengan pengerjaan terbaik adalah yang pertama, A, pada Gambar. 212 dan 213. Bagian tengahnya berupa lengkungan berongga yang tinggi dan sempit, yang ujungnya lebih lebar dan menjorok ke samping hingga membentuk titik. Lengkungan tersebut dimahkotai oleh ornamen seperti bunga kecil, dan diapit oleh dua tonjolan mirip daun. Di sekeliling bagian atas bukaan tengah terdapat ornamen mirip jalinan; di sepanjang sisinya terdapat serangkaian manik-manik yang hampir bulat. Di sisi-sisi lubang telinga telah disolder dua sayap kerawang yang mengingatkan pada beberapa ornamen yang digunakan dalam pertunjukan Wajang Wong dan juga ornamen dalam patung Hindu-Jawa. Gambar B dan K menunjukkan penyederhanaan dan variasi ornamen. Pada tahap akhir, celah tersebut ditutup dan menjadi lubang kecil.

Adriani dan Kruyt menyatakan bahwa penduduk asli terkadang mengenakan piring kecil dengan kutipan Arab terukir di atasnya. Saya sendiri hanya melihat piring emas dan perak ini di pantai tempat para pedagang Bugi menetap. Tidak diragukan lagi piring-piring itu dibuat oleh tukang emas Bugi.

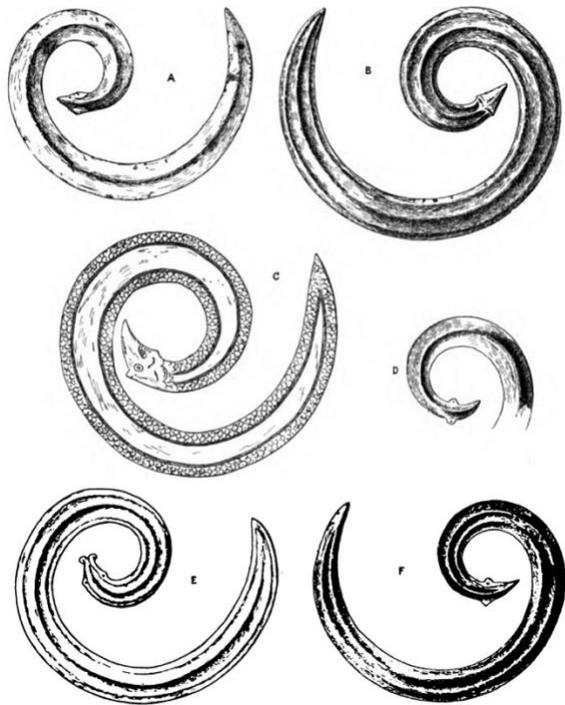
Para tuan Sarasin memperoleh ornamen perunggu persegi di distrik Bada yang ditutupi dengan figur-figur berbentuk hati yang



Gambar 215. Ornamen perunggu, Bada, koleksi SARASIN.

simetris dan are yang berjajar di luar alun-alun pusat (Gbr. 215). Jika diamati lebih dekat terungkap fakta bahwa ornamen tersebut terdiri dari spiral kawat kecil.

Ornamen aneh untuk kepala yang tampaknya digunakan hampir di seluruh bagian tengah Sulawesi adalah spiral kuningan yang ditunjukkan pada Gbr. 216. Ornamen serupa diketahui dari Minahasa di Sulawesi Utara dan dari Lojnang di Sulawesi Timur Laut. Seperti yang terlihat pada gambar, ornamen tersebut tampak seperti binatang yang sedikit melingkar. Kepala, jika dilihat dari atas, terlihat di ujung dalam spiral. Mata sebagian besar spesimen cukup kecil. Kadang-kadang mungkin ada dua cekungan yang disisipkan kerikil. Tonjolan rendah memanjang dari kepala hingga ekor. Jika ada lebih dari satu tonjolan, tonjolan di tengah sedikit lebih tinggi daripada tonjolan di setiap sisi. Spesimen yang mencolok adalah benda Museum Dresden No. 12685 (Gbr. 216 C). Dikatakan berasal dari "Poso-Alfuren." Kepalanya terlihat dari samping dan tepi tubuhnya memiliki pinggiran sisik.



Gambar 216. Spiral kuningan, hiasan kepala laki-laki yang disebut balalungki atau sanggori A, Kantewu, No. 1895 B; B, Kulawi, No. 1487; C, Poso, Dresden Mus. Nomor 12685; D, Ondae, No. 2437; E. kol. Grubauer, Bada, Berlin Mus. Nomor Yaitu 38799; F, Ondae, No. 26.9.469.

Tidak jelas apa yang dimaksudkan oleh ornamen ini. Dalam buku saya yang berbahasa Swedia "*I Celebes Obygder*," 1921, saya menunjukkan bahwa karena tidak adanya sisik (saya tidak tahu tentang spesimen Dresden pada waktu itu), tidak mungkin ditafsirkan sebagai ular, atau sejenis Naga dan saya menduga itu mungkin belut. Penduduk asli tampaknya tidak tahu apa yang dilambangkannya dan literatur yang saya miliki tidak memberikan informasi apa pun tentangnya.

Beberapa ornamen spiral ini kemungkinan dibuat oleh pendiri asli di Sulawesi Tengah. Saya sendiri tidak memiliki informasi autentik dari penduduk asli, tetapi Adriani dalam "*Bare'e-Nederlandsch Woordenboek*," halaman 685, menulis sebagai berikut, yang merujuk pada Poso Toraja: "*Sanggori*, hiasan

dari tembaga kuning, dicetak di Mori dan diimpor dari sana." Hissink, halaman 87 dari "*Nota van toelichting...*"-nya mengatakan kata asli untuk ornamen ini adalah *balalungki* di Lembah Palu. Para tuan Sarasin dalam "*Reisen in Celebes*" mereka, menyatakan namanya adalah *balalunki* di Kulawi. Grubauer dalam buku *Celebes*-nya, halaman 553, mengatakan itu disebut *pararunki* di Kulawi, *sangori* di Bada dan Leboni. mendengar kata terakhir untuk itu di Bada dan Behoa. Dari Kulawi saya tahu bentuk yang diberikan oleh suku Sarasin dan juga yang digunakan oleh Grubauer. Di Pipikoro saya mendengar varian lain, *balalongko*. Ornamen yang sangat mirip disebut *sualang* di Lojngang, Sulawesi Timur Laut. Di Museum Etnografi Weltevreden ada ornamen spiral kuningan semacam ini dari Minahassa, Sulawesi Utara. Labelnya menyatakan namanya adalah *Atuding ni Sualang*. Maka di Sulawesi, ornamen ini memiliki sedikitnya tiga nama yang sangat berbeda, yaitu *balalungki* dan variannya di Sulawesi Tengah Barat Laut, *sanggori* di Sulawesi Tengah Timur, dan *sualang* di Sulawesi Timur Laut dan Utara.

Tak hanya nama-nama ornamen ini yang beragam, penggunaannya pun tidak sama di semua suku tetapi selalu menjadi hiasan kepala yang hanya dikenakan oleh laki-laki. Hissink, yang mencatatnya dari Lembah Palu, menyatakan bahwa ornamen ini digunakan dalam pertunjukan-pertunjukan yang bertujuan mengusir setan yang merasuki penderita. Di halaman 87, kita membaca sebagai berikut: "Orang sakit kini dibawa ke dalam ruangan... Jika laki-laki, maka wajib baginya untuk mengenakan ikat kepala yang sama (seperti halnya perempuan) dengan warna pilihannya dan dihiasi di kedua sisi dahi dengan balalungi, semacam cincin tembaga, tetapi tidak tertutup... Para *balia*

(dukun, laki-laki atau perempuan) mengenakan pakaian serupa, laki-laki juga mengenakan tombak dan klewang."

Jika cuaca kering berkepanjangan, Hissink mengatakan bahwa kepala suku setempat biasa mengadakan upacara di kuil yang ia sebut *To balia*, para dukun. Pada halaman 88, 89 Hissink menulis: "Pada salah satu tiang tengah diletakkan semua benda yang biasa digunakan *balia tampilangi*, seperti *kaliawoa* (perisai kayu), *limba'u* (tombak dengan sejumput rambut di ujung tongkat), *guma* (pedang), *songko* (helm), kain *mbesa sinjulu*, 7 *petumpu* (*petumpu* = sepiring nasi, yang di dalamnya diletakkan 7 pinang, 7 sirih, 1 butir telur, dan 7 batang rokok yang digulung dari daun silar), 1 *tai ganja*, dan 1 *balalunggi*."

Di Palu, [para tuan Sarasin](#) menghadiri *balia* yang diselenggarakan untuk menyembuhkan orang sakit. Setiap *To balia*, penyihir, mengenakan spiral di kepalanya, tampaknya *balalungi*. Di halaman 70 Jilid II, mereka menulis: "*Para dukun mengenakan pedang spiral yang ditekan ke sisi kiri kepala dengan ujungnya mengarah ke depan*¹ dan ditahan oleh selendang yang terbuat dari fuya, yang darinya mencuat sejumput bulu ayam jantan yang dipotong dan dihiasi dengan lipatan warna-warni." Mengenai penggunaan ornamen ini di Kulawi, mereka mengatakan di halaman 36: "Kami ditawari perhiasan anggar yang unik; itu merupakan bilah pedang melingkar yang terbuat dari perunggu atau kuningan, yang disematkan oleh guru anggar ke rambutnya." [Grubauer](#) menyebut ornamen spiral itu sebagai "hiasan kepala pemimpin." Di halaman 361 bukunya, ia menggambarkan seorang pria dari Leboni dengan spiral yang diikatkan di rambutnya.

Saya pernah melihat *balalungki* digunakan

di Kulawi. Itu terjadi pada kesempatan *balia* besar yang diatur untuk meningkatkan kesehatan komandan tua Kulawi, Tomai Lingku, yang kakinya begitu buruk sehingga dia hampir tidak bisa berjalan. *To balia* membawanya ke sungai kecil dan setelah beberapa perawatan di tepi sungai, mereka memakainya pakaian kebesaran lengkap seorang komandan pribumi. Ketika mereka telah mengenakan pakaiannya mereka mengurus kepalanya. Rambut Tomai lingku yang agak panjang dikumpulkan dalam sebuah sanggul di atas kepalanya, beberapa rambut palsu ditambahkan dan semuanya dipelintir dan dililitkan di sekitar kepalanya dan diikat di belakang dengan peniti berbulu panjang. Di atas kepalanya, sebuah *balalungki* diikatkan di rambut sehingga bersandar horizontal di mahkota dengan ekornya ke punggung pria

Gambar 217. *Maradika* Kulawia, Tomai Lingku, sedang dirapikan oleh dua dukun di tepi sungai kecil setelah menjalani perawatan kesehatan. Sebuah spiral kuningan, *balalungki*, diikatkan di atas kepalanya. [Foto Kaudern](#).



¹ Huruf miring adalah milik saya.

itu, tubuhnya yang melengkung ke kiri (Gbr. 217).

Di Sulawesi Tengah Timur, *sanggori*, menurut Adriani dan Kruyt, tampaknya merupakan ornamen penting bagi pemia laki-laki, yaitu topeng yang diikatkan oleh suku Toraja Poso pada bungkusannya berisi tulang-tulang almarhum yang telah dibersihkan pada perayaan besar untuk menghormati orang yang telah meninggal (Gbr. 50, 51). *Sanggori* digunakan dengan cara yang sama oleh suku To Mori, tetangga mereka. Kedua penulis dalam Jilid II, halaman 225, "*De Bare'e-Sprekende Toraja*" menyatakan bahwa *sanggori* juga digunakan dalam perang. *Sanggori* diselipkan di rambut dan merupakan tanda bahwa pemakainya adalah seorang pahlawan.

Gambar 218. Kaum muda Tomata, Sulawesi Tengah Timur, mengenakan pakaian yang dikenakan para peserta festival untuk menghormati orang yang telah meninggal. Kedua pemuda tersebut mengenakan hiasan spiral kuning yang disebut *sanggori* di kepala mereka, dan gadis itu mengenakan tali pampa. [Foto W. Kaudern 1919.](#)



Ketika saya melintasi Sulawesi, berjalan dari Palu di barat ke Kolonedale di timur, saya berhenti di Tomata, arah tenggara On-dae di Sulawesi Tengah Timur. Di sini, penduduk asli menunjukkan kepada saya bagaimana *sanggori* dikenakan di distrik mereka dan saya mengambil foto dua pemuda dan seorang gadis yang mengenakan pakaian yang dikenakan para peserta perayaan untuk menghormati orang mati. Kedua pemuda itu mengenakan kain penutup kepala yang diikat dengan perban merah panjang berumbai. Di ubun-ubun kepala berdiri sebuah *sanggori*, ekornya mengarah ke kanan (Gbr. 218).

Di desa Sampalowo, lebih jauh ke timur, mendiang pemimpinnya, Laluwasa, beristirahat di sebuah makam yang aneh. Di sebuah bukit buatan kecil terdapat boneka seukuran manusia yang duduk di kursi yang dilindungi oleh atap dan kain di tiga sisinya. Boneka itu mengenakan jubah Laluwasa. Kepalanya adalah topeng *pemia* dengan penutup kepala yang biasa, termasuk *sanggori*.

Ornamen spiral dari Minahassa, Sulawesi Utara, di Museum Etnografi Weltevreden, yang telah saya sebutkan sebelumnya, berbeda dalam beberapa hal dari spesimen-spesimen di Sulawesi Tengah (Gbr. 219 D). Ornamen ini tidak memiliki kepala tetapi tepi luar bagian dalam spiral memiliki serangkaian takik seperti tepi mangkuk kelapa yang biasa digunakan oleh orang Toraja Utara, dan di sini terukir Naga asli. Namun, tidak ada hubungan nyata antara Naga dan spiral karena ekor Naga berada di bagian depan spiral. Mengenai spesimen ini, No. 2734, Katalog Museum menyebutkan: "hiasan kepala tembaga (Tuding ni sualang); hanya digunakan di *fosso* (Tonsea)." Menurut Graafland, *fosso* adalah pertunjukan keaga-



Gambar 219. Penutup kepala pria, yang disebut *sualang*, A-C terbuat dari gading Babirusa, D, kuningan. A, [Tambunan, Sulawesi Timur Laut, No. 2703](#); B, [Lojngang, No. 2663](#); C, Lingketting, No. D, Minahassa, Sulawesi Utara, Mus. Weltevreden, No. 2734.

maan. Tampaknya sangat mungkin bagi saya bahwa ini berkaitan dengan *balia* di Sulawesi Tengah.

Di Kabupaten Lojngang, Sulawesi Timur Laut, penduduk asli memiliki ornamen spiral yang mereka sebut *sualang*. *Sualang* digunakan hampir sama dengan *sanggori*, atau lebih tepatnya *balalungki* (Gambar 219 A-C). *Sualang* tidak terbuat dari kuningan, seperti yang lain, melainkan dari dua gading Babirusa, satu dari rahang atas dan satu dari rahang bawah, yang disambung membentuk spiral yang sedikit melingkar. Hal ini disebabkan gading rahang atas jauh lebih melengkung daripada gading rahang bawah. Di Desa Tambunan, penduduk asli menyambung gading dengan potongan rotan (Gambar 219 B); di Lingketting dan Pinapuan, mereka menambahkan sepotong kayu agar sambungannya kuat (Gambar 219 C).

Selain *sualang* gading ini, di Lingketting pada saat kunjungan saya tahun 1919, ada *sualang* kuningan seperti *sanggori* atau *balalungki* dari Toraja Utara, tetapi ini dibeli dari

seorang pedagang di pantai seharga lima belas florin.

Sualang adalah ornamen yang dimiliki oleh pemimpin para pria yang pergi mengayau, atau melakukan ekspedisi serupa lainnya. Sebuah *serban* selalu menjadi bagian darinya (Gbr. 219 A). Di Pinapuan mereka membuat *serban* ini dari sepotong kain kulit kayu kasar dengan pita norak yang dililitkan di sekelilingnya, ujung-ujungnya yang berumbai menggantung ke kiri di mana *sualang* diikat dengan ujungnya ke depan (Pl. LXV). Di Lingketting, *serban* hampir sama seperti di Pinapuan, kecuali untuk spiral yang berada di depan dengan ujungnya di sebelah kanan. Penduduk asli Lingketting mengatakan bahwa mereka membeli *serban* mereka dengan *sualang* dari Tambunan, entah sudah jadi, atau hanya bahannya saja, saya tidak tahu. Bagaimanapun, hiasan kepala ini di Tambunan sama persis dengan di Lingketting. Penduduk asli di tempat sebelumnya mengenakan *rumbai* besar di sisi kanan kepala tepat di belakang telinga, dengan spiral di sisi yang sama, ujungnya menghadap ke belakang.

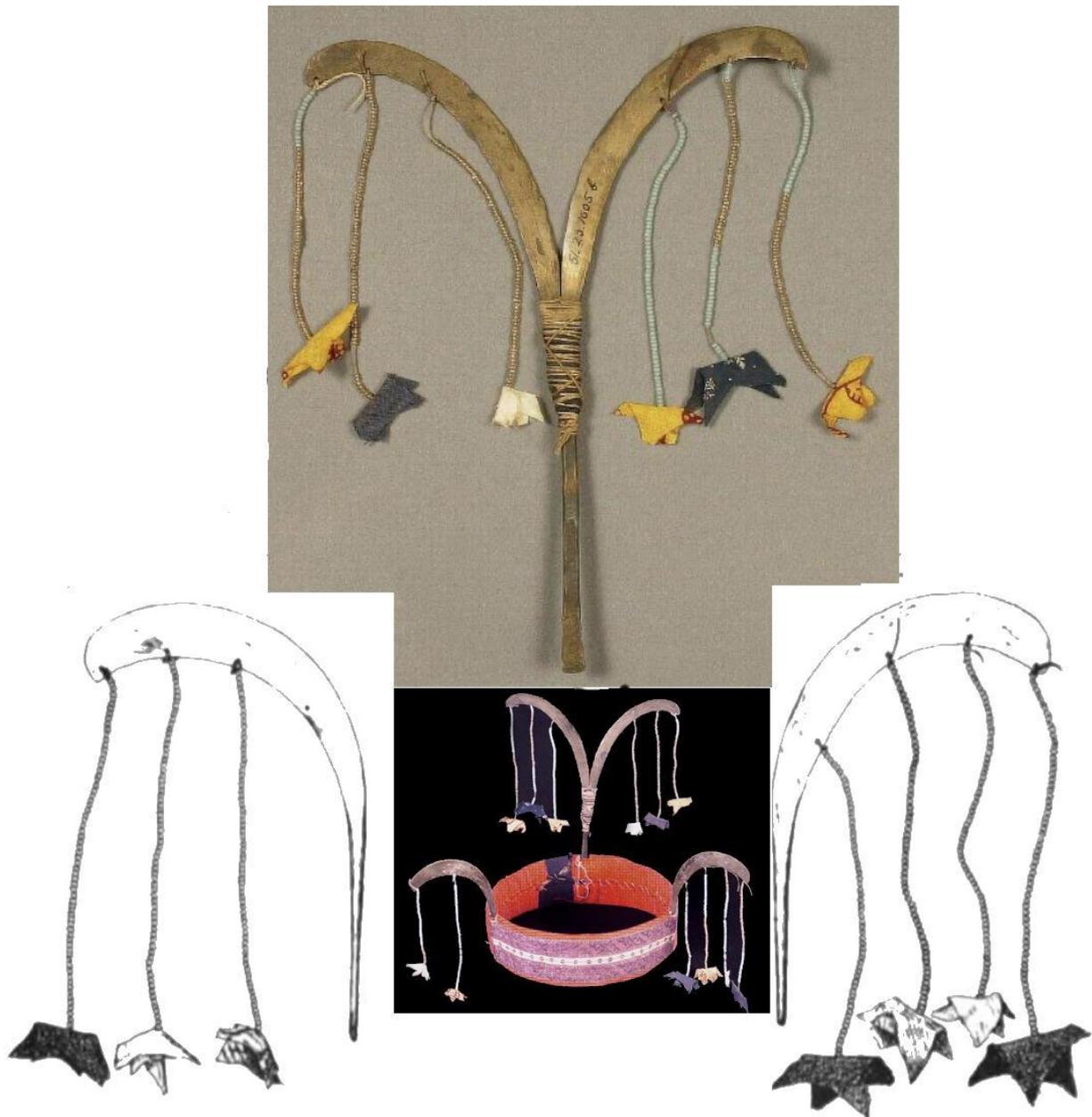
Di Pinapuan dan Tambunan, *serban* tidak pernah memiliki lebih dari satu *sualang*, tetapi di Lingketting, penduduk asli sebelumnya, ketika mereka pergi berperang, mengenakan dua *sualang*, satu di depan, satu lagi di belakang, keduanya ditekuk di atas kepala. Ketika satu *sualang* digunakan, *sualang* itu dibiarkan turun sampai pemakainya tiba di rumah setelah ekspedisi yang sukses, baru kemudian dinaikkan. Orang yang mengenakan *sualang* diyakini mewarisi sebagian kekuatan leluhurnya. Gading rahang atas dianggap mewakili, atau melambangkan, perisai, sedangkan gading rahang bawah dianggap melambangkan pedang. *Sualang* yang saya periksa tidak tampak seperti mewakili hewan tertentu. Gading rahang atasnya

mungkin memiliki beberapa ornamen sederhana seperti yang terlihat pada Gambar 219 A, sebuah salib dan beberapa garis melintang, atau beberapa takik di tepi dalamnya dekat ujung runcing (Gambar 218 C). Sese kali terlihat sedikit sayatan di dekat ujung runcing bagian dalam seolah-olah menunjukkan kepala, tetapi tidak terdapat mata maupun mulut.

Bagaimana kita menjelaskan bahwa spiral kuningan Minahasa dan spiral gading Loj-nang memiliki nama yang sama, socialang? Mana yang lebih tua dari keduanya dan dari mana asalnya? Ini adalah pertanyaan yang tidak dapat saya jawab untuk saat ini.

Saya telah menemukan di Sulawesi Tengah Timur dan di Pulau Peling, tenggara semenanjung timur laut Sulawesi, korespon-densi

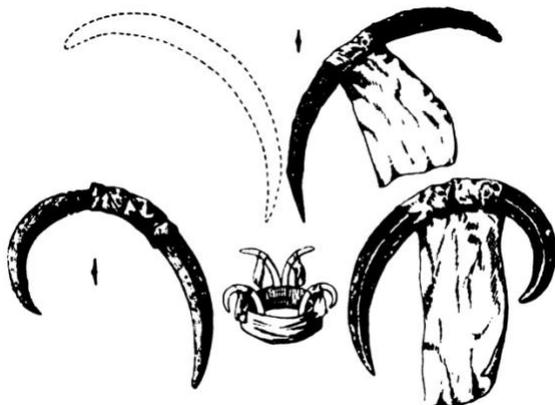
Gambar 220. Hiasan kepala wanita yang disebut tali pampa dengan ornamen kuningan, dikenakan pada acara penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal. [Taripa, No. 2534](#)



lain antara ornamen yang terbuat dari kuningan dan gading Babirusa. Suku Poso Toraja menghiasi pemia seorang wanita dengan ikat kepala yang mereka sebut tali pampa. Di Tomata saya diberitahu bahwa beberapa peserta perempuan juga mengenakan hiasan kepala ini pada festival orang yang telah meninggal (Gbr. 220). Ornamen melengkung, yang disebut widu, yang menjorok dari cincin, terbuat dari lembaran kuningan tipis. Dari untaian manik-manik ini tergantung dengan rumbai kain.

Di Peling ada sebuah desa bernama Bulagi. Kepala desanya memiliki seragam dan topi Belanda kuno. Pada tepi atas yang terakhir, terdapat tiga ornamen hitam tipis yang sedikit melengkung, masing-masing dengan selempang kain yang berkibar. Ketika saya memeriksa topi tersebut, saya menemukan bahwa kaitnya adalah dua gading Babirusa, satu dari rahang atas dan satu dari rahang bawah, yang telah dibelah memanjang. Kemiripannya dengan widu pada tali pampa sangat mencolok. Dua bagian dari gading rahang atas ditempatkan di pelipis. Gading rahang bawah, yang kurang melengkung, berada di belakang. Awalnya, kedua bagian tersebut menghiasi topi, tetapi saat ini hanya tersisa satu. Sebelum kepala desa mendapat-

Gambar 221. Sorban kepala suku Bulagi, Peling, dalam keadaan asli berhiaskan gading Babirusa.

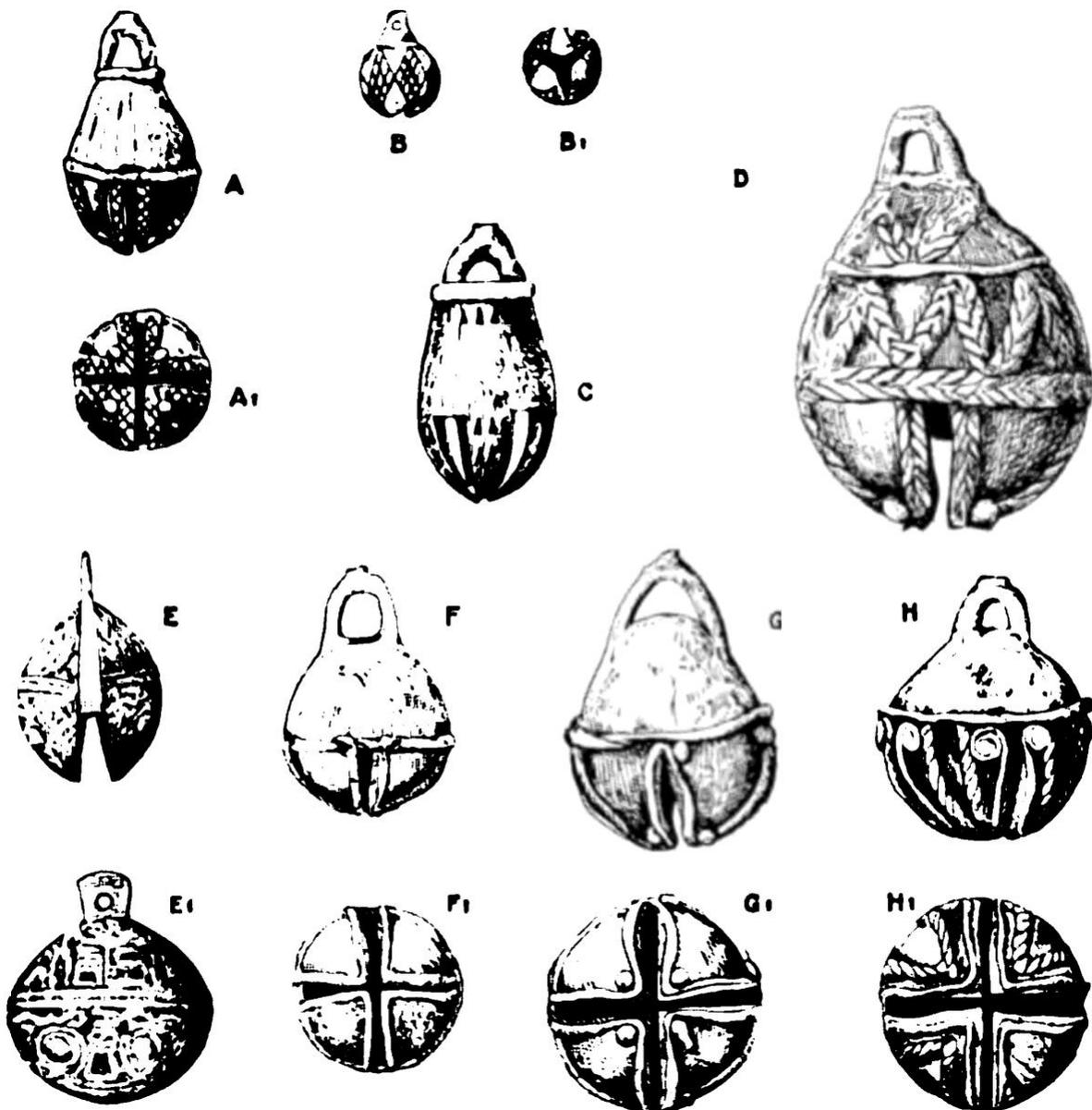


kan seragam dan topi tersebut, gading Babirusa tersebut merupakan bagian dari sebuah turban seperti yang ditunjukkan pada Gambar 221.

Hampir tidak dapat diragukan bahwa terdapat hubungan antara kait kuningan pada tali pampa dan gading Babirusa di topi kepala desa, tetapi yang mana di antara keduanya yang meniru yang lain saat ini mustahil untuk dikatakan.

Lonceng biasa dan lonceng bulat yang digunakan oleh masyarakat Toraja Utara untuk tujuan ornamen kurang lebih memiliki makna religius. Lonceng-lonceng tersebut telah saya bahas panjang lebar di Vol. III Seri ini, dan di sini saya hanya akan menyoroti spesimen-spesimen yang memiliki dekorasi khusus. Beberapa lonceng bulat ditutupi dengan ornamen, seperti yang terlihat pada Gambar 222 E dan E1, tetapi ini adalah impor dari Tiongkok. Lonceng buatan lokal memiliki dekorasi berupa gulungan polos, atau gulungan yang dipilin, atau anyaman yang membentang di sepanjang celah dan melingkari lonceng (Gambar 222 A, D, F, G, H). Spesimen H adalah salah satu yang bagus, dan memiliki anyaman zig-zag yang mengelilinginya. Sebuah lonceng dari Sulawesi Tengah Timur memiliki pola kotak-kotak berukir (Gbr. B, B1). Lonceng lain dari bagian pulau yang sama memiliki kelompok tanda segitiga kecil (Gbr. 222 C). Sebuah lonceng tunggal dalam koleksi saya dihiasi ornamen spiral (Gbr. 222 H, H1).

Ornamen lonceng pada umumnya cukup sederhana, dengan tonjolan di tepi dan melingkari lonceng seperti lingkaran. Lonceng yang ditunjukkan pada Gbr. 223 A memiliki dua tonjolan seperti tanduk kerbau di bagian atas, sedangkan lonceng C pada gambar yang sama memiliki pola spiral, sebuah motif yang, seperti halnya motif yang digunakan



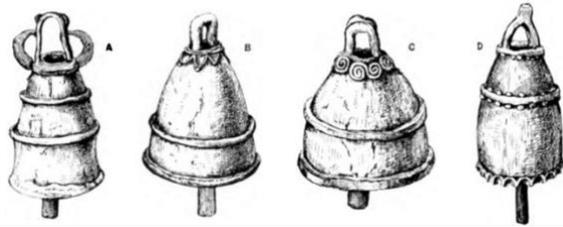
Gambar 222. Lonceng pelet dari kuningan. A, Kulawi, [No. 26.9.86](#); B, Ondae, [No. 2432](#); C. [Nomor 2521](#); D, Kula-wi, No. 999; E, Kantewu, No. 26.9.171; F, Kulawi, [No.1074](#); G, Kantewu, [No. 1635](#); H. Nomor 1890 a.

pada lonceng D, mungkin bukan motif asli Toraja Utara.

Hampir tidak dapat diragukan bahwa terdapat hubungan antara kait kuningan pada tali pampa dan gading Babirusa di tepi kepala desa, tetapi yang mana di antara keduanya yang meniru yang lain saat ini mustahil untuk dikatakan.

Lonceng biasa dan lonceng bulat yang digunakan oleh masyarakat Toraja Utara untuk

tujuan ornamen kurang lebih memiliki makna religius. Lonceng-lonceng tersebut telah saya bahas panjang lebar di Vol. III Seri ini, dan di sini saya hanya akan menyoroti spesimen-spesimen yang memiliki hiasan khusus. Beberapa lonceng bulat ditutupi dengan hiasan, seperti yang terlihat pada Gambar 222 E dan E1, tetapi ini adalah impor dari Cina. Lonceng buatan lokal memiliki hiasan berupa gulungan polos, atau gulungan yang dipilin,



Gambar 223. Lonceng genta. A. Kulawi, [No.1463](#); B. Siwongi, Tobaku, [No.2047](#); C. Taripa, Ondae, [No.26.9.476](#); D, kol. Grubauer, Bada.

atau anyaman yang membentang di sepanjang celah dan melingkari lonceng (Gambar 222 A, D, F, G, H). Spesimen H adalah salah satu yang bagus, dan memiliki anyaman zig-zag yang mengelilinginya. Sebuah lonceng dari Sulawesi Tengah Timur memiliki pola kotak-kotak berukir (Gbr. B, B1). Lonceng lain dari bagian pulau yang sama memiliki kelompok tanda segitiga kecil (Gbr. 222 C). Sebuah lonceng dalam koleksi saya dihiasi ornamen spiral (Gbr. 222 H, H1).

Ornamen lonceng pada umumnya cukup sederhana, dengan tonjolan di tepi dan melingkari lonceng seperti lingkaran. Lonceng yang ditunjukkan pada Gbr. 223 A memiliki dua tonjolan seperti tanduk kerbau di bagian atas, sedangkan lonceng C pada gambar yang sama memiliki pola spiral, sebuah motif yang, seperti halnya motif yang digunakan pada lonceng D, mungkin bukan motif asli Toraja Utara.

Ornamen kuningan lainnya adalah cincin, gelang tangan, dan gelang kaki. Saya hanya melihat gelang kaki dan cincin polos. Meyer dan Richter berpendapat bahwa cincin dengan pengerjaan baik yang kadang-kadang dikenakan oleh orang Toraja Utara, tidak dibuat oleh penduduk asli ini sendiri. Hal yang sama mungkin terjadi pada beberapa gelang tangan mereka, misalnya dua yang terlihat pada Gambar 208 I, dan M, Meyer dan Richter menyatakan bahwa dua gelang tangan J dan K pada gambar yang sama ber-

asal dari Mori, setidaknya silinder kuningan kecil yang dihiasi dengan spiral ganda. Gelang tangan A-E dengan pola sederhana dan permukaan kasarnya kemungkinan besar dibuat oleh orang Toraja Utara. Pada Gambar 208 N ditunjukkan pola yang digunakan untuk gelang tangan di Kantewu dan Tole yang dinyatakan dibuat oleh para pendiri Tole. Ini mungkin benar, seperti yang telah saya tunjukkan sebelumnya, tetapi motifnya kemungkinan besar berasal dari luar negeri. Terakhir, saya harus menyebutkan beberapa perkakas yang terbuat dari kuningan. Peralatan tersebut meliputi: keping tali ke-kang, kotak kapur, lesung kecil untuk me-numbuk sirih dan sirih, serta lempengan bundar untuk ujung tombak. Saya belum pernah melihat lempengan berhias, juga belum pernah melihat lesung sirih seperti yang dicatat oleh Adriani dan Kruyt dalam

Gbr. 224. Kotak kapur dari kuningan. A. Kulawi, [No. 1371](#), B. coll. Sarasin, Bada.

